

**PEREMPUAN SENIMAN KUDA LUMPING DI KECAMATAN  
BELIK, KABUPATEN PEMALANG**

**(Studi Pada Kelompok Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Disusun oleh :

**Riyani Wahyu Imaning Tyas**

2106026027

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Riyani Wahyu Imaning Tyas

NIM : 2106026027

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Perempuan Seniman Kuda Lumping di Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang  
(Studi Pada Kelompok Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 28 November 2024

Pembimbing,



Akriyati Sofian, M.A.

NIP. 197910222023211004

**SKRIPSI**  
**PEREMPUAN SENIMAN KUDA LUMPING DI KECAMATAN**  
**BELIK, KABUPATEN PEMALANG**  
**(Studi Pada Kelompok Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta)**

Disusun oleh:

**Riyani Wahyu Imaning Tyas**

2106026027

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 17 Desember  
2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



**Akhrivadi Sofian, M.A.**

NIP. 197910222023211004

Sekretaris Sidang

**Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum**

NIP.196221071999032001

Penguji Utama

**Kaiser Atmaja, M.A.**

NIP. 198207132023211011

Pembimbing 1

**Akhrivadi Sofian, M.A.**

NIP. 197910222023211004

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya dan di UIN Walisongo Semarang. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 26 November 2024

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Rupiah meter stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METERAI TEMPEL'. The serial number '4058AAJX014111699' is visible at the bottom of the stamp.

Riyani Wahyu Imaning Tyas

NIM. 2106026027

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Perempuan Seniman Kuda Lumping Di Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang (Studi Pada Kelompok Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta)”** tepat waktu dan tanpa suatu kendala apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita nantikan syafa’atnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat dicapai dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari ilmu dan menyelesaikan pendidikan pada program studi sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni’matul Illiyyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dan menyetujui penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Akhriyadi Sofian, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi penulis mengucapkan banyak terima kasih atas ilmu, saran dan arahannya saat melakukan bimbingan dan bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen, tenaga pengajar dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, memberikan ilmu dan pengalaman serta membantu penulis selama proses penyusunan skripsi.

6. Kepada cinta pertama dan panutanku, untuk Bapak Rohidin. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan namun beliau mampu senantiasa memberikan yang terbaik, mendidik penulis, memberikan dukungan moral maupun material, serta memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi S1 di UIN Walisongo Semarang.
7. Kepada Pintu Surgaku, Ibu Moesijem. Terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk perjuangan, bantuan, semangat, motivasi, dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasehat yang selalu diberikan. Terima kasih atas kesabaran hati menghadapi penulis yang sangat keras kepala. Beliau menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih atas segala perjuangan dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi S1 di UIN Walisongo Semarang.
8. Kepada kakakku tercinta yang sangat saya sayangi, Merdina Ariyani Hidayah, Amalia Nur Isnaeni, Roby Setiaji, dan Muhammad Iskandar. Terimakasih selalu memberikan *support*, doa dan semangat kepada penulis dan juga selalu memberikan bantuan baik material maupun non material.
9. Kepada keponakanku tercinta, Ali Arome Ammar Shiddiq, Almira Shafa Kamila dan Vanya Elvina Nazmi. Terimakasih selalu memberikan semangat kepada penulis dan menjadi penyemangat penulis. Tumbulah menjadi versi yang paling baik dan semoga prosesmu dipermudah.
10. Sahabat saya yang tak kalah penting kehadirannya, Kurnia Putri, Roafa Nabila Mazin, Syifa Ayu Safitri, Marini Badzlina, Esa Dhika, Shakira Athia Rahma, Eni Fauziah Maelani, Alya Zilan, Isyfa Khusna dan teman-teman yang lain, terima kasih telah menemani hari-hari penulis selama menjalani kehidupan rantau di Semarang dan menjadi saksi hidup penulis dalam perkuliahan. Terima kasih atas segala dukungan semangat kepada penulis, semoga kebaikan selalu menghampiri kalian dan ikatan persahabatan ini semoga dapat terus terjalin selamanya, dan sukses semua untuk kalian amiin.

11. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Pelajar Pemasang (IMPP) UIN Walisongo Semarang, terima kasih telah memberikan ilmu dan pengalaman baru kepada penulis. Terimakasih atas segala kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk berkembang, belajar dan berproses dalam satu wadah organisasi, sehingga penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman yang berharga.
12. Terima kasih kepada para anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta di Kecamatan Belik yang sudah terlibat dan memberikan kesempatan, serta banyak bantuan dalam proses penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN Moderasi Beragama Posko 41 Pedurungan Kidul, yang telah bersama-sama menjalani hari-hari selama KKN dengan saling mendukung dan menjaga satu sama lain selama menyelesaikan pengabdian di Pedurungan Kidul.
14. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur penulis ucapkan banyak terima kasih.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan yang membangun sangat penulis butuhkan agar skripsi ini dapat meningkatkan kualitas dan dapat berguna bagi para pembaca. Akhir kata penulis sampaikan terimakasih atas perhatiannya.

Semarang, 26 November 2024

Penulis ,

Riyani Wahyu Imaning Tyas

2106026027

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan mengucapkan do'a dan rasa Syukur kepada Allah SWT

Saya mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya tercinta, Bapak Rohidin dan Ibu Moesijem sebagai dua sosok hebat yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan rasa penuh kasih sayang, yang selalu memberikan dukungan, nasihat dan arahan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi pada perguruan tinggi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di UIN Walisongo Semarang. Semoga Allah Swt senantiasa menaungi kedua orang tua saya dengan kasih sayang-Nya, selalu diberikan kesehatan badan dan pikiran, selalu diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat serta umur panjang kepada kedua orang tua agar saya mampu memberikan mereka kebahagiaan di suatu hari nantinya dalam menggapai cita-cita hingga saat ini.

## **MOTTO**

“Don’t be afraid to try new things, because that’s how we progress.”

(Refleksi Pribadi, Tahun 2024)

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

(QS. Al-Baqarah : 152)

## ABSTRAK

Kuda lumping merupakan kesenian rakyat yang dimainkan dengan menggunakan kuda mainan yang terbuat dari anyaman bambu. Dalam kesenian kuda lumping biasanya hanya dimainkan oleh laki-laki, namun dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dimainkan oleh mayoritas anggota perempuan. Adanya kontribusi perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mempunyai peran sebagai salah satu bentuk kebebasan perempuan untuk menjadi sama dengan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran perempuan seniman dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dan dampak keberadaan perempuan seniman dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian terdapat dua sumber antara lain sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* dengan jumlah informan yaitu tujuh orang. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori sudut pandang feminisme milik Nancy C.M. Hartsock.

Hasil penelitian ini menunjukkan peran perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yang meliputi adanya peran sosial sebagai penari, pengurus kelompok atau pawang dan peran perempuan sebagai pelestarian kesenian. Selain itu, peran perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mencerminkan mengenai representasi perempuan dalam membentuk identitas kelompok, representasi perempuan dalam kostum dan nilai estetika, serta representasi perempuan seniman dalam media sosial. Dampak keberadaan perempuan seniman dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta meliputi dampak sosial, dampak budaya, dan dampak ekonomi.

**Kata kunci:** Perempuan, Seniman, Kesenian, Kuda Lumpung, dan Turonggo Dewi Sinta

## ABSTRACT

*Kuda lumping is a folk art that is played using toy horses made from woven bamboo. In the art of Kuda Lumping, it is usually only played by men, but in the art group Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta, is played by the majority of female members. The contribution of women in the Kuda Lumping art group, Turonggo Dewi Sinta, plays a role as a form of freedom for women to be the same as men. This research aims to explain the role of women artists in the Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta arts group and the impact of the presence of women artists in the Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta arts group.*

*This research uses a qualitative method with a descriptive approach. This type of research is field research. There are two sources of data in research, including primary and secondary data sources. Data collection technique in this study used interviews, observation, and documentation. Determination of informants was carried out using purposive techniques with seven informants. Data analysis was carried out by data reduction, presentation of data, and drawing conclusions. Data analysis in this study was carried out using Nancy C.M. Hartsock standpoint feminisme theory.*

*The results of this research show the role of women in the Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta arts group which includes their social roles as dancers, group administrators or handlers and the role of women as art preservers. Apart from that, the role of women in the Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta art group reflects the representation of women in forming group identity, the representation of women in costumes and aesthetic values, as well as the representation of women artists on social media. The impact of the presence of women artists in the Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta arts group includes social impacts, cultural impacts and economic impacts.*

*Keywords: Women, Artists, Kuda Lumping, Arts, and Turonggo Dewi Sinta*

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
SURAT PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan .....	7
D. Manfaat .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan .....	20
BAB II .....	22
PEREMPUAN SENIMAN KESENIAN KUDA LUMPING DAN .....	22

<b>TEORI SUDUT PANDANG FEMINISME NANCY C.M. HARTSOCK .....</b>	<b>22</b>
<b>A. Perempuan Seniman dan Kesenian Kuda Lumping.....</b>	<b>22</b>
1. Perempuan Seniman .....	22
2. Representasi Perempuan Seniman .....	24
3. Kesenian Kuda Lumping .....	27
4. Perempuan Menurut Perspektif Islam.....	33
<b>B. Teori Sudut Pandang Feminisme Nancy C.M. Hartsock.....</b>	<b>35</b>
1. Konsep Teori Sudut Pandang Feminis Nancy C.M. Hartsock.....	35
2. Asumsi Dasar Teori Sudut Pandang Feminis Nancy C.M. Hartsock	36
3. Istilah Kunci Teori Sudut Pandang Feminis Nancy C.M. Hartsock..	37
<b>BAB III.....</b>	<b>43</b>
<b>KELOMPOK KESENIAN KUDA LUMPING TURONGGO DEWI SINTA DI</b>	
<b>KECAMATAN BELIK .....</b>	<b>43</b>
<b>A. Gambaran Umum Kecamatan Belik .....</b>	<b>43</b>
1. Kondisi Iklim dan Topografis Kecamatan Belik .....	43
2. Kondisi Geografis Kecamatan Belik .....	44
3. Kondisi Demografis Kecamatan Belik .....	44
4. Profil Kecamatan Belik.....	51
<b>B. PROFIL KELOMPOK KESENIAN KUDA LUMPING TURONGGO</b>	
<b>DEWI SINTA .....</b>	<b>53</b>
1. Sejarah Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta.	53
2. Misi Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta.....	55
3. Tujuan Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta..	55
4. Struktur Organisasi Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo	
Dewi Sinta.....	55
5. Profil Informan.....	56

<b>C. Gambaran Umum Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi</b> .....	<b>57</b>
<b>Sinta</b> .....	<b>57</b>
1. Sejarah Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta .	57
2. Misi Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta.....	59
3. Tujuan Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta..	59
4. Struktur Organisasi Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta.....	59
5. Profil Informan .....	60
<b>BAB IV</b> .....	<b>60</b>
<b>PERAN PEREMPUAN SENIMAN DALAM KELOMPOK KESENIAN....</b>	<b>60</b>
<b>KUDA LUMPING TURONGGO DEWI SINTA</b> .....	<b>60</b>
<b>A. Peran Sosial Perempuan Dalam Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta</b> .....	<b>60</b>
1. Perempuan Seniman Sebagai Penari Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta .....	60
2. Perempuan Sebagai Pengurus Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta.....	67
3. Peran Perempuan Kelompok Turonggo Dewi Sinta Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping .....	71
<b>B. Representasi Perempuan Dalam Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Kelompok Turonggo Dewi Sinta.....</b>	<b>76</b>
1. Representasi Perempuan Seniman Dalam Membentuk Identitas Kesenian Kuda Lumping di Kelompok Turonggo Dewi Sinta.....	77
2. Representasi Kemandirian Perempuan Seniman Dalam Kostum dan Estetika Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta	81

3. Representasi Perempuan Seniman Dalam Media Sosial Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta.....	84
<b>BAB V.....</b>	<b>90</b>
<b>DAMPAK KEBERADAAN PEREMPUAN SENIMAN DALAM KELOMPOK KESENIAN KUDA LUMPING TURONGGO DEWI SINTA .....</b>	<b>90</b>
<b>A. Dampak Sosial Keberadaan Perempuan Seniman Dalam Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta .....</b>	<b>90</b>
1. Mempererat Relasi Antar Pemain .....	91
2. Pengenalan Kesenian Kepada Masyarakat .....	96
<b>B. Dampak Budaya Keberadaan Perempuan Seniman Dalam Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta .....</b>	<b>99</b>
1. Pelestarian Kesenian .....	99
2. Nilai-Nilai Budaya.....	103
3. Tantangan Budaya.....	107
<b>C. Dampak Ekonomi Keberadaan Perempuan Seniman Dalam Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta .....</b>	<b>109</b>
1. Memperoleh Penghasilan Tambahan .....	109
2. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Setempat .....	113
<b>BAB VI.....</b>	<b>117</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>117</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>117</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>118</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>133</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>136</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Pertunjukkan Penampilan Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta .....	6
Gambar 2 1 Alat Musik dan Properti Kesenian Kuda Lumping.....	34
Gambar 3 1 Peta Wilayah Kecamatan Belik.....	47
Gambar 4 1 Trance atau Kesurupan Pemain Penari Perempuan Seniman Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta.....	68
Gambar 4 2 Perempuan Seniman Penari Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta .....	71
Gambar 4 3 Perempuan Seniman Sebagai Pawang.....	78
Gambar 4 4 Perempuan Seniman Kuda Lumping Kelompok Turonggo Dewi Sinta .....	82
Gambar 4 5 Perempuan Seniman Kuda Lumping Kelompok Turonggo Dewi Sinta .....	87
Gambar 4 6 Perempuan Seniman Kuda Lumping Kelompok Turonggo Dewi Sinta .....	92
Gambar 4 7 Platform Media Sosial Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta.....	96
Gambar 5 1 Proses Pertunjukkan Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta.....	117
Gambar 5 2 Lokasi Pertunjukkan Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta.....	127

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Belik, tahun 2021, 2022 dan 2023 .....	45
Tabel 2. Jumlah Dusun, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) menurut Desa di Kecamatan Belik, tahun 2023, 2022 dan 2021 .....	46
Tabel 3. Jumlah Institusi Pendidikan menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang, tahun 2020/2021, 2021/2022 dan 2022/2023 .....	48
Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Belik, tahun 2021, 2022 dan 2023 .....	49
Tabel 5. Struktur Organisasi Kelompok Kesenian .....	55

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kuda lumping merupakan kesenian rakyat atau tarian jaranan yang dimainkan dengan menggunakan kuda mainan atau alat yang terbuat dari bilahan anyaman bambu (Kemdikbud, 2010). Kuda lumping adalah salah satu seni pertunjukkan Jawa yang biasa disebut dengan jaran kepang, jathilan, kuda kepang, atau ebeg. Kesenian kuda lumping atau jaranan merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual dari warisan zaman purba (Arum et al., 2024). Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-cirinya yang dapat dikategorikan sebagai kesenian purba yang mengandung unsur *magis*, memiliki gerakan sederhana dalam hentakan kaki dan digunakan sebagai sarana upacara ritual sebagai kebutuhan atau kelengkapan hidup.

Kesenian kuda lumping hingga kini masih berjalan dan berkembang di beberapa wilayah Jawa yang memiliki keunikan dan ciri khasnya. Keunikan dan ciri khas pada kesenian kuda lumping yang menggambarkan mengenai gerakan-gerakan kuda merupakan salah satu hasil cipta karya dari ide-ide masyarakat yang digunakan sebagai simbolisasi bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk menampilkan suatu kesenian. Masing-masing wilayah memiliki ragam keunikan dalam kesenian kuda lumping mulai dari jenis musik, jenis tarian, jenis kostum, dan berbagai macam keunikan lainnya yang dapat dikenal luas oleh kalangan masyarakat daerah setempat.

Kesenian kuda lumping pada saat ini tidak hanya dimainkan oleh laki-laki saja, tetapi pada saat ini perempuan juga ikut berkontribusi dalam kesenian kuda lumping. Pada saat ini keberadaan perempuan dalam kesenian kuda lumping digunakan sebagai daya tarik penonton karena gerak gemulainya yang menambah keindahan dalam kesenian kuda lumping. Keberadaan perempuan dalam kesenian kuda lumping pernah diteliti oleh (Andini, 2019) yang dimana dalam penelitiannya menjelaskan mengenai

salah satu penerapan kesenian kuda lumping yang terjadi ada di masyarakat Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus yaitu mengenai adanya keberadaan penari perempuan dalam kesenian kuda lumping yang memunculkan banyak persepsi dari sejumlah masyarakat, baik itu positif maupun negatif.

Keberadaan penari perempuan tersebut sebagai adanya daya tarik bagi penonton, tetapi tidak lain hal tersebut menimbulkan adanya anggapan negatif terhadap keberadaan penari perempuan dalam kesenian kuda lumping, dikarenakan rentan penari perempuan mengalami pelecehan seksual dan hal tersebut membuat *image* penari perempuan buruk, serta tidak dianggap wajar dalam lingkungan masyarakat. Pembagian peran dan pembedaan jenis kelamin sangat berkaitan erat dengan konsep sudut pandang masyarakat. Sudut pandang memiliki salah satu fungsi yaitu mengacu pada prinsip kesetaraan dalam kesenian masyarakat yang berkembang, serta kebiasaan yang hidup dalam kesenian masyarakat bisa benar atau salah. Dilihat dari adanya asas keadilannya, konstruksi sosial yang muncul dalam kesenian masyarakat belum tentu berpihak pada kelompok feminis (Erlina, 2023).

Kelompok kesenian kuda lumping di Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang diteruskan oleh anak dan cucu mereka sebagai upaya untuk melestarikan kesenian daerah. Kesenian kuda lumping pada daerah ini merupakan salah satu kesenian yang masih berjalan dan masih sangat digemari oleh masyarakat hingga pada zaman sekarang karena keunikan dan kekhasan yang melekat pada jalannya proses kuda lumping ini. Salah satu kelompok kesenian kuda lumping di Kecamatan Belik yaitu kelompok Turonggo Dewi Sinta yang dipimpin oleh mba Shelly.

Kelompok kesenian kuda lumping turonggo dewi sinta berdiri sejak tahun 2021 yang memiliki kekhasan mayoritas anggotanya adalah perempuan. Kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta sudah dikenal di

kalangan masyarakat, bahkan sudah dikenal di luar masyarakat Kecamatan Belik. Tujuan dari pembentukan kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta yaitu untuk memberikan wadah bagi perempuan yang mempunyai kreativitas dalam bidang seni dan menyukai kesenian kuda lumping untuk bergabung agar memiliki tempat aman dan ikut melestarikan kesenian daerah. Pada kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini memberikan ruang bebas berekspresi bagi perempuan untuk terus menunjukkan kemampuan dalam bidang seni dan ikut turut andil dalam melestarikan kesenian daerah.

Kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta memiliki jumlah anggota sebanyak 42 orang yang terdiri dari 1 perempuan sebagai dalang utama, 1 laki-laki sebagai dalang pendamping, 13 perempuan sebagai penayagan (penabuh gamelan), 10 perempuan sebagai tari, dan 2 orang perempuan sebagai sinden. Semua pembagian peran tersebut dilakukan oleh anggota perempuan terkecuali 5 orang anggota laki-laki yang memiliki peran sebagai barongan dan 10 orang sebagai crew yang terdiri dari anggota laki-laki dan perempuan. Anggota yang ikut bergabung dalam kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta terdiri dari kaum muda hingga dewasa yang berkisaran pada umur 15-30 tahun. Anggota kelompok ini terdiri dari berbagai macam status yaitu ada yang masih duduk di jenjang pendidikan SMP dan ada pula yang sudah berkeluarga.

Pertunjukkan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta biasanya tampil pada acara-acara tertentu untuk kepentingan pribadi warga, seperti acara hajatan, pesta rakyat dan acara khitanan. Selain itu, kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ketika tidak mendapatkan panggilan dari warga, maka mereka akan melakukan pertunjukkan secara mengamen atau biasanya disebut dengan *trend* sebanyak 1 kali dalam tiga bulan. Sedangkan, pada saat pertunjukkan yang dilakukan secara mengamen atau *trend* di lokasi luar daerah yang biasanya dilakukan 1 kali dalam tiga bulan karena berkaitan dengan adanya anggota yang bergabung masih ada yang bersekolah.

Jumlah penghasilan setiap pertunjukkan pada saat ada panggilan dari warga adalah Rp 4.000.000,00-7.000.000,00, sedangkan pada saat mengamen penghasilan yang didapatkan adalah kurang lebih Rp 3.000.000,00. Jika mendapatkan jumlah penghasilan yang lebih akan dimasukkan dalam kas untuk memenuhi keperluan kelompok, bahkan terkadang anggota kelompok kesenian Dewi Sinta ini tidak mendapatkan bayaran karena penghasilan yang didapatkan akan disumbangkan untuk donasi masjid. Jika dilihat dalam sistem pembagian penghasilan yang dilakukan oleh kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta tidak ada terjadinya diskriminasi peran, yang dimana dalam sistem pembayaran pada kelompok ini bergantung pada jumlah penghasilan yang didapatkan dan setiap anggota mendapatkan bayaran yang sama sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama antara para pemain laki-laki dan pemain perempuan.

Kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ketika melakukan pertunjukkan mengamen di luar daerah biasanya dari pimpinan ketua akan meminta izin kepada perangkat desa daerah untuk melakukan pertunjukkan pada daerah tersebut untuk menginap satu malam sebelum dilakukannya pertunjukkan kesenian kuda lumping. Kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta memiliki aturan tersendiri yaitu antara anggota laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan satu tempat kamar tidur, perempuan biasanya akan tidur di dalam kamar dan laki-laki akan tidur di ruang tamu, serta adanya aturan tersendiri terkait dengan pembatasan jam untuk berkomunikasi yang tidak diperbolehkan untuk mengobrol lebih dari larut malam yang bertujuan agar tidak mengganggu masyarakat sekitar dan menghindari adanya hal-hal yang tidak diinginkan. Aturan tersebut dibuat dan disepakati bersama ketika sedang diadakannya pertunjukkan di luar daerah yang mengharuskan anggotanya untuk menginap satu malam sebelum pertunjukkan yang bertujuan untuk melindungi pemain perempuan dan tidak terjadinya eksploitasi.

Kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta berangkat dengan menyewa alat transportasi dan membutuhkan biaya tambahan untuk konsumsi. Pada biaya tambahan konsumsi tersebut nantinya akan dipotong dengan penghasilan yang didapat pada saat pertunjukkan. Yang dimana jika semula melakukan pertunjukkan mengamen didalam daerah akan mendapatkan penghasilan sebesar Rp 700.000,00 dan jika melakukan pertunjukkan di luar daerah akan mendapatkan penghasilan sebesar Rp 500.000,00.

Proses Pertunjukkan yang dilakukan oleh kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta diawali dengan pembuatan sesajen di lokasi pertunjukkan, selanjutnya dilakukan dengan penabuhan gambuhan yang diiringi dengan penari dan penyanyi sinden, setelah itu dilakukannya proses janturan atau dimana seseorang akan mengalami kerasukan dan biasanya akan melakukan tindakan berbahaya seperti memakan beling-beling kaca. Namun, untuk atraksi berbahaya seperti makan beling kaca hanya dilakukan oleh beberapa penari saja. Kemudian, proses akhir dari pertunjukkan ini adalah penyembuhan yang dipimpin oleh anggota yang biasa menyembuhkan bagi anggota atau warga luar anggota yang ikut kerasukan.

Munculnya kesenian kuda lumping dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Belik dengan berbagai ciri khas dari kesenian kuda lumping itu sendiri terutama pada munculnya seniman perempuan yang ditujukan sebagai daya tarik penonton. Kesenian kuda lumping yang erat dengan zona maskulinitas atau laki-laki, akhirnya menjadi area untuk seniman perempuan bergabung. Kesenian kuda lumping yang dianggap sebagai budaya patriarki yang melekat dalam kesenian ini dimana perempuan dalam menjalankan peran tersebut didominasi oleh sekelompok dari anggota laki-laki (Sheila, 2022).

Dalam kesenian kuda lumping peran perempuan tidak hanya dilihat dari segi kemampuan artistik, melainkan dari hasil konstruksi sosial yang menentukan bahwa keterlibatan perempuan dalam kesenian kuda lumping dianggap pantas atau tidak pantas. Namun, hal tersebut justru dibuktikan

oleh berdirinya kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta yang membuka jalan dan memberikan ruang bebas untuk perempuan dalam berkarya tanpa takut terjadinya budaya patriarki. Dalam konteks relasi sosial, kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta menjunjung tinggi adanya nilai kesetaraan, yang diekspresikan melalui pembagian peran dalam pertunjukkan. Nilai kesetaraan ini merupakan salah satu modal penting dalam pengarusutamaan gender yang lebih terkulturasasi.

*Gambar 1. Pertunjukkan penampilan kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta*



Sumber Data: Media Sosial Kuda Lumpung Turonggo Dewi Sinta (2023)

Kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta di Kecamatan Belik terus berkembang menyesuaikan zaman dan memberikan ruang bagi perempuan yang menyukai kesenian kuda lumping untuk dapat terus mengekspresikan karyanya dan melestarikan kesenian daerah. Dalam hal tersebut, keberadaan seniman perempuan dalam kelompok kesenian kuda

lumping Turonggo Dewi Sinta mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas mengenai masuknya keberadaan seniman perempuan dalam kesenian kuda lumping yang mayoritas beranggotakan perempuan ini, peneliti berencana untuk memfokuskan pada studi peran perempuan seniman untuk mengetahui dampak dari adanya keberadaan seniman perempuan yang merujuk pada sudut pandang feminis Nancy C.M Hartsock. Oleh karena itu, tertarik untuk mengambil fokus penelitian terhadap **“Perempuan Seniman Kuda Lumping Di Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang (Studi Pada Kelompok Turonggo Dewi Sinta)”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian utama yaitu :

1. Bagaimana peran perempuan seniman dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta?
2. Bagaimana dampak keberadaan perempuan seniman dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta?

#### **C. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui peran perempuan seniman dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta
2. Untuk mengetahui dampak keberadaan perempuan seniman dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta?

#### **D. Manfaat**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa sosiologi dengan memberikan pemahaman lebih dalam tentang hubungan dan interaksi antara manusia dan seni. Dalam mata

kuliah sosiologi, mahasiswa dapat mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan interaksi sosial dan seni. Sementara itu, dalam mata kuliah antropologi, mahasiswa dapat mempelajari salah satu elemen budaya, yaitu seni, dengan fokus khusus pada seni tari tradisional kuda lumping.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang budaya tradisional, serta sebagai sumber pengetahuan tambahan mengenai topik tersebut.

## E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa jurnal terdahulu yang memiliki keterkaitan dan kemiripan dengan pembahasan mengenai perempuan seniman kuda lumping yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

### 1. Kesenian Kuda Lumping

Kajian yang membahas mengenai kesenian kuda lumping telah banyak ditemui dan dikaji oleh beberapa peneliti. Misalnya seperti kajian milik (Hardiarini, Caecilia, 2022), (Reza Indriani, 2021), (Aini, 2022), (Belimbing et al., 2020) dan (Sumanto, 2022). Dalam kajian milik (Hardiarini, Caecilia, 2022) menjelaskan tentang kajian mengenai pemaknaan yang terkandung dalam kesenian kuda lumping tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek penyelenggaraan pertunjukan, elemen seni tari, desain kostum dan properti, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta kesenian kuda lumping mengandung nilai-nilai leluhur yang perlu untuk dilestarikan. Berbeda dengan Kajian milik (Reza Indriani, 2021) menjelaskan kajian mengenai pertunjukkan kesenian kuda lumping yang digunakan sebagai hiburan tontonan masyarakat.

Kajian yang ditulis oleh (Aini, 2022) menjelaskan tentang kesenian jaranan yang memiliki makna dalam penyembahan dan penghargaan terhadap roh para leluhur. Berbeda dengan kajian yang ditulis oleh

(Belimbing et al., 2020) menjelaskan tentang kelompok kesenian yang beranggotakan generasi muda sebagai bentuk untuk melestarikan kesenian tradisional dan upaya untuk melestarikan kesenian tradisional diharapkan mampu untuk membawa dampak terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat setempat. Berbeda dengan penelitian (Sumanto, 2022) menjelaskan tentang kajian kuda lumping yang merupakan bentuk dari kesenian kuno yang mengandung filosofi didalamnya. Selain itu, pada kajian ini menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam serangkaian proses berjalannya pertunjukan kuda lumping yaitu nilai religius, nilai sosial dan nilai kepahlawanan.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam sasaran objek, peneliti mengambil sampel penelitian dari desa Belik, yang terletak di Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Dimana dalam penelitian ini akan memfokuskan dan mengkaji lebih mendalam mengenai kesenian kuda lumping yang ada di Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang.

## 2. Perempuan Seniman

Kajian yang membahas mengenai peran perempuan seniman dalam kesenian kuda lumping telah banyak ditemui dan dikaji oleh beberapa peneliti, misalnya seperti kajian milik (Andini, 2019), (Lestari et al., 2021), (D. Wulandari, 2021), (Dita Ari Sandi, 2021) dan (A. Wulandari, 2020). Dalam kajian milik (Andini, 2019) menjelaskan tentang tanggapan masyarakat terhadap penari kuda lumping perempuan menunjukkan variasi, termasuk adanya tanggapan negatif mengenai keberadaan penari perempuan dalam pertunjukan kuda lumping menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat, dengan beberapa di antaranya memberikan penilaian negatif. Fenomena ini sejalan dengan teori labeling, yang mengacu pada pemberian stigma atau label negatif kepada individu sebagai akibat dari tindakan yang dianggap tidak sesuai atau merugikan. Berbeda dengan kajian milik (Lestari et al., 2021) menjelaskan tentang kehadiran perempuan dalam pertunjukan sintren

dan kuda kepang yang menjadi fenomena baru dan mulai berkembang pada saat ini. Penulis menyebutkan bahwa kehadiran perempuan dalam pertunjukkan kesenian sintren dan kuda lumping memberikan peluang kebebasan bagi perempuan untuk bebas berekspresi dalam kesenian.

Kajian milik (D. Wulandari, 2021) menjelaskan tentang keberadaan perempuan sebagai pawang kesenian kuda lumping memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jalannya pementasan kuda lumping. Keberadaan pawang dalam kesenian kuda lumping memiliki peran yang cukup besar untuk menjaga seniman perempuan dan menjadi seseorang dalam pementasan kuda lumping. Berbeda dengan kajian (Dita Ari Sandi, 2021) yang menjelaskan tentang latar belakang keberadaan peranan perempuan dalam pertunjukkan jaranan Buto yang terdiri dari berbagai macam peran dan sebagai daya tarik bagi masyarakat. Berbeda dengan kajian (A. Wulandari, 2020) yang menjelaskan tentang kaum perempuan yang menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kebudayaan yang ada di Indonesia yang memegang peranan penting dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat negara lain.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peran perempuan seniman dalam kesenian kuda lumping dan bagaimana dampak keberadaan perempuan seniman dalam kesenian kuda lumping, dengan harapan hal ini juga dapat memberikan gambaran kepada pembaca atau masyarakat lain untuk lebih tau mengenai peran dan dampak dalam keberadaan perempuan seniman kuda lumping.

## **F. Kerangka Teori**

### **A. Definisi Konseptual**

#### **1. Perempuan Seniman**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seniman adalah orang yang berbakat dalam seni dan berhasil untuk menciptakan atau menggelarkan karya seni, seperti penyanyi,

penari,dll. Jadi, perempuan seniman merupakan perempuan yang mempunyai bakat dalam dunia seni. Pada pasca tahun 1990-an, perempuan seniman mulai mendapatkan kesempatan besar untuk masuk kedalam dinamika seni (Swastika, 2019). Awal mula perempuan memperoleh kesempatan dalam ruang seni yaitu adanya gerakan perempuan seniman pada akhir tahun 1960-an atau 1970-an di Amerika, dalam gerakan perempuan seniman ini berfokus untuk pencarian identitas diri dan bagaimana pandangan struktur sosial mengenai perempuan. Gerakan ini menunjukkan tentang model ideal bagi pergerakan diseluruh dunia untuk memperjuangkan dan mencari akar ketimpangan perempuan sebagai bentuk untuk menerapkan praktik kesetaraan perempuan di kehidupan sehari-hari (Swastika, 2019). Perempuan kini telah menempati posisi sosial dimasyarakat yang memiliki peran dalam kesenian sebagai subjek yang memiliki otoritas atas pemikiran sebagai tokoh yang ikut andil dalam peran besar.

Peran perempuan dalam dunia seni tidak hanya mengenai persoalan dalam menyelenggarakan pameran yang diikuti oleh seniman-seniman perempuan, tetapi perlunya pengetahuan dalam memperkuat metode tentang bagaimana perempuan dibaca, dipetakan atau bahkan didistribusikan untuk membangun para generasi yang lebih kuat di antara kelompok seni dengan masyarakat yang luas. Perempuan seniman menggambarkan adanya perbedaan citra perempuan yang menunjukkan resistensi dalam ruang kesenian. Partisipasi perempuan dalam dunia seni banyak ditemui dalam praktik-praktik kebudayaan di kelompok masyarakat. Ruang seni biasanya identik dengan dominasi maskulin, namun di era zaman yang semakin maju, ruang seni memberikan keberadaan perempuan dalam berekspresi dan menampilkan karyanya dalam dunia kesenian. Pada dasarnya keberadaan perempuan dalam ruang

kesenian menjadi daya tarik sendiri bagi para penonton dan menarik antusias dari para penonton.

## 2. Kuda Lumping

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kuda lumping memiliki makna yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Kuda lumping mulai dipentaskan pada tahun 1930-an, namun pada saat ini kesenian kuda lumping berkembang menjadi tontonan bagi masyarakat (Kuswarsantyo, 2017). Kuda lumping memiliki keterkaitan antara pola-pola tradisi yang ada dalam hidup masyarakat yang dilatarbelakangi oleh nilai-nilai luhur kehidupan masyarakatnya. Kuda lumping merupakan salah satu kesenian yang hidup dan berkembang pada komunitas masyarakat. Menurut (Hardiarini, Caecilia, 2022), pemaknaan kuda lumping dapat diartikan sebagai seni pertunjukkan rakyat yang mengangkat keunggulan daerah setempat.

Pertunjukkan kuda lumping dapat diungkapkan sebagai seorang prajurit yang menunggangi kuda. Penari memanfaatkan atributnya dengan memakai kuda-kudaan sebagai alat kendaraannya yang kemudian akan bergerak seolah-olah alat kendaraannya berada dibawah kendalinya. Ragam kostum kuda lumping dan alat yang digunakannya yaitu berupa kuda anyaman yang memiliki perumpaan seperti seorang prajurit atau ksatria dengan alat yang sedang menunggangi kuda. Jika dilihat dari segi pertunjukkan tari, pertunjukan kuda lumping ini termasuk dalam kategori tari kolektif yang dimana kesenian ini dimainkan dengan sekelompok orang penari yang diperagakan dengan energik dan lugas, serta gerakan-gerakan yang nampak pada kesenian kuda lumping yang mengandung unsur gerakan dinamis, ritmik dan agresif melambangkan mengenai kepahlawanan atau aspek kemiliteran pada pasukan berkuda yang tengah berperang.

## **B. Teori Sudut Pandang Feminis Nancy C.M. Hartsock**

### **1. Konsep Teori Sudut Pandang Feminis Nancy C.M. Hartsock**

Nancy Hartsock mengembangkan teori sudut pandang feminis pada awal tahun 1980-an sebagai respon terhadap kekurangan dalam teori Marx yang fokus pada dua posisi kelas utama dalam masyarakat kapitalis. Hartsock berargumen bahwa posisi perempuan dalam struktur sosial memiliki karakteristik yang berbeda dari posisi laki-laki, yang mempengaruhi cara pandang dan pengetahuan mereka tentang dunia (Hartsock, 1998).

Sudut pandang terbentuk melalui interaksi, refleksi dan perjuangan individu dalam konteks sosialnya. Hartsock menekankan bahwa sudut pandang tidak hanya sekedar pada posisi yang bias, melainkan merupakan hasil dari keterlibatan aktif dalam pengalaman sosial (Hartsock (dalam Kemp,1997)). Teori sudut pandang ini membahas bagaimana pembagian kerja berdasarkan gender mempengaruhi pengalaman dan pengetahuan. Hartsock berargumen bahwa perbedaan pengalaman antara gender dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda tentang realitas sosial (Hartsock, 1998).

### **2. Asumsi Dasar Teori Sudut Pandang Feminis Nancy C.M. Hartsock**

Berdasarkan epistemologis Marxis, Hartsock (1981) berusaha untuk mendefinisikan mengenai hakikat kebenaran melalui metode yang melegitimasi dalam klaim feminis yang menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan Lembaga sosial yang mengondisikannya (Cabrera et al., 2020).

Teori Sudut Pandang Feminisme berfungsi sebagai epistemologi, yang menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarkal memberi mereka posisi yang lebih baik untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih inklusif dan relevan. Hartsock mengklaim bahwa pengalaman perempuan, yang sering kali diabaikan dalam narasi dominan, dapat memberikan perspektif

baru tentang berbagai isu sosial dan norma-norma gender yang ada di kehidupan masyarakat (Hartsock, 1998).

3. Istilah Kunci Teori Sudut Pandang Feminis Nancy C.M. Hartsock

Dalam memahami konteks kesetaraan gender dalam relevansi teori sudut pandang feminis Nancy C.M. Hartsock terhadap keberadaan perempuan seniman kuda lumping dapat dilihat melalui beberapa konsep kunci yang dapat diterapkan dalam penjelasan berikut ini :

a. *Standpoint* (Sudut Pandang)

*Standpoint* merupakan sudut pandang yang dapat diperoleh melalui pemikiran, pengalaman, interaksi, dan atau usaha dalam hierarki sosial (Nugroho et al., 2021). Sudut pandang merujuk pada posisi sosial yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman hidup mereka. Dalam konteks feminis, sudut pandang perempuan dianggap sebagai sumber pengetahuan yang valid dan penting, karena perempuan sering mengalami realitas sosial yang berbeda dengan laki-laki. Hartsock berargumen bahwa sudut pandang ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai struktur sosial dan kekuasaan (Hartsock, 1998:).

Dalam hal ini dapat diidentifikasi mengenai keberadaan perempuan seniman kuda lumping kelompok Turonggo Dewi Sinta yang dapat membawa pengalaman dan perspektif yang unik dalam masyarakat. Berdasarkan teori Hartsock, sudut pandang perempuan seniman kuda lumping kelompok Turonggo Dewi Sinta memberikan wawasan baru tentang nilai dan makna seni kuda lumping yang seringkali diabaikan oleh narasi dominan yang lebih fokus pada laki-laki.

b. *Situated Knowledge* (Pengetahuan Tersituasi)

Dalam konsep *situated knowledge* ini menekankan bahwa semua pengetahuan dihasilkan dari posisi sosial tertentu. Pengetahuan yang tidak bersifat secara universal, sebaliknya ia

dibentuk oleh konteks budaya, sejarah, dan pengalaman individu. Hartsock berpendapat bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh kelompok terpinggirkan, seperti perempuan, dapat menawarkan perspektif yang lebih objektif dibandingkan dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh kelompok dominan (Nugroho et al., 2021).

Hartsock berargumen bahwa setiap individu membawa perspektif unik yang dipengaruhi oleh identitas sosial mereka, seperti gender, ras, kelas, dan latar belakang budaya (Hartsock, 1998). Pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman ini dianggap lebih valid dalam konteks tertentu, terutama ketika menyangkut pengalaman kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan. Teori ini juga memiliki implikasi penting bagi aktivisme feminis. Dengan memulai dari pengalaman perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya, feminis dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk melawan pengakuan dan ketidakadilan.

Pengetahuan dalam teori sudut pandang feminis Nancy Hartsock menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengetahuan dibentuk oleh kondisi sosial dan pengalaman individu. Dengan penekanan pada pentingnya perspektif perempuan dan kelompok yang terpinggirkan, teori ini tidak hanya memperkaya akademis pendidikan tetapi juga memberikan landasan bagi tindakan sosial yang lebih adil.

Dalam hal ini dapat diidentifikasi terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan seniman kuda lumping kelompok Turonggo Dewi Sinta yang dapat terbentuk melalui pengalaman langsung ketika mereka praktik dalam pertunjukkan dan terbentuk pula melalui interaksi sosial terhadap para penonton. Dengan mengakui adanya pengetahuan yang bersifat tersituasi, kita dapat memahami bagaimana perempuan seniman kelompok Turonggo Dewi Sinta melihat dan menanggapi mengenai peran

dan dampak yang seringkali dianggap lebih rendah dari laki-laki, sehingga mereka dapat mengembangkan peran aktif dan melawan adanya stereotip masyarakat untuk memperjuangkan kesetaraan.

c. *Sexual Division of Labor* (Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin)

*Sexual division of labor* adalah alokasi pekerjaan yang didasarkan pada jenis kelamin atau membedakan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin tertentu. Salah satu wujudnya adalah eksploitasi perempuan dalam melakukan pekerjaan domestiknya di rumah sebagai seorang istri (Hartsock, 1998). Pembagian kerja berdasarkan gender merujuk pada cara di mana tugas dan tanggung jawab dibagi antara laki-laki dan perempuan, sering kali berdasarkan stereotip gender yang ada. Di banyak masyarakat, perempuan sering kali terjebak dalam peran domestik dan reproduktif, sementara laki-laki lebih sering terlibat dalam pekerjaan publik dan produktif. Hartsock berargumen bahwa pembagian ini tidak hanya menciptakan ketidakadilan ekonomi tetapi juga membentuk cara pandang kita terhadap peran gender dalam masyarakat.

Dalam hal ini diidentifikasi dalam memahami Pembagian kerja yang membantu dalam menyoroti ketidakadilan yang ada dan mempromosikan kesetaraan dalam dunia seni, terutama kesenian kuda lumping. Dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, anggota yang sudah berkeluarga menerapkan pembagian peran yang adil antara suami dan istri. Artinya baik laki-laki maupun perempuan harus berbagi tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak. Misalnya, jika perempuan berperan sebagai seniman, suami juga harus terlibat dalam mendukung kegiatan seni tersebut, baik dengan membantu persiapan pertunjukan maupun mengurus anak selama istri berlatih atau tampil. Serta, kerabat maupun anggota

keluarga sudah mendukung dan memberikan izin dalam kontribusi perempuan di kesenian kuda lumping, baik secara emosional maupun finansial.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan jenis dari metode penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian dengan melakukan observasi dan berpartisipasi langsung di lokasi fokus yang menjadi tempat penelitian secara mendalam. Penelitian kualitatif mengeksplorasi perspektif partisipan dan menerapkan strategi yang fleksibel serta interaktif. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan mendetail tentang fenomena yang sedang diteliti. (Rusli, 2021) menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menyajikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang dimaksudkan untuk mengekspos atau mengklarifikasi fenomena yang terjadi. Dalam hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara rinci mengenai keberadaan perempuan seniman dalam kesenian kuda lumping yang dimana menjadi fenomena dalam masyarakat yang perlu dikaji dan diketahui mengenai sebabnya.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Untuk mendapatkan informasi atau data penelitian, terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya. Sumber data ini diperoleh dari wawancara, pendapat dari individu atau kelompok, serta hasil observasi dari suatu objek.

Sumber data primer penelitian ini yang akan digunakan adalah perempuan seniman Turonggo Dewi Sinta. Data primer dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah hasil wawancara dengan ketua Turonggo Dewi Sinta dan beberapa pemain perempuan seniman Turonggo Dewi Sinta.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data sekunder merupakan data tambahan yang sifatnya melengkapi data-data utama. Sumber data sekunder untuk penelitian ini mencakup buku, jurnal penelitian, artikel, serta berbagai media cetak dan elektronik yang relevan dengan topik bahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan proses komunikasi secara langsung antara peneliti dengan tanya jawab untuk mengumpulkan segala informasi secara mendalam mengenai isu yang diangkat dalam penelitian. Tujuan dari wawancara ini untuk mencatat opini, perasaan dan hal lain yang berkaitan dengan tempat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik *purposive* dalam melakukan tahap wawancara. Menurut (Sugiyono, 2016), *purposive* merupakan suatu teknik pengambilan sumber data menggunakan penentuan informan dengan pertimbangan tertentu.

Wawancara terstruktur akan digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Menurut (Sugiyono, 2016), wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang sudah diketahui dengan pasti tentang

informan yang akan diperoleh. Dalam proses wawancara terstruktur ini, peneliti melakukan wawancara dengan cara mendatangi kediaman ketua Turonggo Dewi Sinta ataupun mendatangi kediaman informan. Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, menggunakan pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Beberapa informan yang akan diwawancarai dalam studi ini adalah sebagai berikut : ketua kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yaitu mba Selly, 4 anggota seniman perempuan antara lain Dipa, Lia, Jesnita, Dwi dan Hima.

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari tempat penelitian secara sistematis. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan yang dimana peneliti tidak mengambil peran dalam kegiatan tetapi berperan sebagai pengamat. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung di lapangan yaitu tempat Turonggo Dewi Sinta menampilkan kesenian kuda lumping, untuk mengamati bagaimana peran seniman perempuan Turonggo Dewi Sinta dalam kesenian kuda lumping dan mengamati dampak keberadaan seniman perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai jenis dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, dan materi elektronik. Dokumentasi dilakukan sebagai pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber. Hasil dokumentasi seperti gambar digital penampilan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta.

#### 4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas (Abdul, 2020) . Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, *display* data, dan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak diperlukan.

b. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data dimaksudkan agar data dapat tersusun dalam pola hubungan yang terorganisir dan dapat dengan mudah untuk dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan grafik, table, pictogram, dan lain sebagainya.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dapat bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila ditemukannya bukti yang valid pada saat melakukan penelitian dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel. Dalam proses ini, kesimpulan yang dihasilkan harus disusun secara sistematis dan mencakup penjelasan mengenai perempuan seniman Turonggo Dewi Sinta dalam seni kuda lumping.

## **H. Sistematika Penulisan**

Struktur penulisan skripsi ini dirancang untuk memudahkan pemahaman isi skripsi serta memberikan gambaran menyeluruh yang komprehensif. Untuk itu, skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang memiliki tujuan spesifik masing-masing, meliputi:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini meliputi bagian awal skripsi yang terdiri dari pendahuluan, yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II PEREMPUAN DAN TEORI SUDUT PANDANG FEMINIS NANCY C.M. HARTSOCK**

Bab ini mencakup pemaparan tentang pengertian istilah dan teori yang dibagi menjadi dua bagian yaitu perempuan dan teori sudut pandang feminis Nancy C.M. Nancy Hartsock.

## **BAB III KELOMPOK KESENIAN KUDA LUMPING TURONGGO DEWI SINTA**

Bab ini berisi penjelasan secara umum mengenai objek penelitian yaitu gambaran umum Kecamatan Belik yang meliputi sejarah, visi dan misi, kondisi geografis, topografis, dan demografis. Kemudian gambaran umum kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta yang meliputi sejarah, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, kegiatan yang dilakukan, mekanisme kerja, standar operasional, dan sumber dana.

## **BAB IV PERAN PEREMPUAN SENIMAN DALAM KELOMPOK KESENIAN KUDA LUMPING TURONGGO DEWI SINTA**

Bab ini berisi penjelasan mengenai peran perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta.

## **BAB V DAMPAK KEBERADAAN PEREMPUAN SENIMAN DALAM KELOMPOK KESENIAN KUDA LUMPING TURONGGO DEWI SINTA**

Bab ini berisi penjelasan mengenai dampak keberadaan perempuan seniman dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini mencakup kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti.

## **BAB II**

### **PEREMPUAN SENIMAN KESENIAN KUDA LUMPING DAN TEORI SUDUT PANDANG FEMINIS NANCY C.M. HARTSOCK**

#### **A. Perempuan Seniman dan Kesenian Kuda Lumping**

##### **1. Perempuan Seniman**

Menurut Affandi, seniman merupakan seseorang yang mahir dalam menciptakan sebuah karya seni yang memiliki sikap inovatif dan kreatifitas, seperti penyanyi, penari, dll (S Ardiansyah, 2020). Jadi, perempuan seniman merupakan perempuan yang mempunyai bakat dalam dunia seni. Perempuan seniman merupakan bagian dalam dunia seni yang membawa perspektif unik dan berharga.

Perempuan memegang peranan penting dalam dunia seni terhadap pengembangan yang dianggap dapat mempengaruhi serta menjadi inspirasi bagi monumental lingkungan seni. Dalam dunia seni, perempuan dianggap memiliki spirit jiwa tangguh yang senantiasa dapat mengayomi dan memberikan kewaspadaan dalam melangkah (Hastuti, 2019).

Perempuan seniman dalam kesetaraan gender melibatkan mengenai pemahaman tentang peran, dampak, dan kontribusi perempuan dalam dunia seni yang sering kali didominasi oleh zona maskulinitas. Partisipasi perempuan dalam dunia seni seringkali tidak mendapatkan pengakuan atas karya yang mereka bawa dan menjadi hambatan struktural yang menghalangi partisipasi para perempuan seniman.

Menurut Nochlin, perempuan seringkali diabaikan dalam dunia seni yang seringkali dianggap lemah dan pasif, serta hanya dijadikan sebagai objek daripada pencipta seni (Nochlin, 2018). Dalam esainya "*Why Have There Been No Great Women Artists?*", Nochlin membahas alasan mengenai kurang diterimanya perempuan dalam dunia seni yaitu adanya faktor sosial, ekonomi dan struktural yang membatasi akses perempuan

terhadap dunia seni dan peluang untuk menunjukkan bakat profesional dalam dunia seni (Nochlin, 2018). Namun pada era zaman yang semakin maju ruang seni memberikan peluang bagi keberadaan perempuan dalam menampilkan bakat dan karyanya untuk dapat berekspresi dalam dunia seni yang biasanya identik dengan dominasi maskulin.

Pentingnya untuk meninjau kembali dalam pengakuan kontribusi perempuan dalam dunia seni yang seringkali menghalangi para perempuan untuk mengejar karir sebagai seniman karena adanya peran tradisional dalam masyarakat, seperti menjadi istri dan ibu. Adanya peran tersebut membatasi waktu untuk mengembangkan adanya bakat dalam menunjukkan karya perempuan dalam seni. Masalah yang terletak tidak hanya pada individu, tetapi merupakan permasalahan dari sistem sosial dan budaya yang lebih besar untuk menyerukan atau untuk mendukung dalam kesadaran masyarakat mengenai kontribusi perempuan seniman dalam dunia seni.

Definisi seniman hebat diuraikan dalam esai Nochlin yang mengajak dan mendorong pembaca untuk mengeksplorasi karya perempuan yang mungkin terabaikan dalam sejarah seni (Nochlin, 2018). Dengan demikian untuk mengatasi adanya kesenjangan tersebut perlu adanya perubahan cara pandang dan kesadaran untuk melihat bagaimana masyarakat dapat menghargai seni, terutama dalam keberadaan perempuan dalam seni.

Menurut Griselda Pollock, definisi perempuan seniman merupakan mereka yang dapat menciptakan karyanya dalam mengekspresikan pengalaman dan perspektif feminisme yang menjadi sejarawan seni, serta adanya pengaruh konteks gender dan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari isu-isu gender dan identitas dalam karya seni yang dihasilkan atau diciptakan oleh perempuan seniman (Pollock, 2006).

Keberadaan perempuan dalam kesenian kini telah ikut andil dalam peran besar yang memiliki peran dan menempati posisi sosial dimasyarakat yang dapat membangun generasi untuk memperkuat

keberadaan perempuan dalam kesenian yang dapat dibaca dan dipetakan di antara kelompok seni dengan masyarakat yang luas. Keberadaan perempuan dalam kesenian dapat ditemui dalam praktik kebudayaan di kelompok masyarakat yang dapat menunjukkan adanya resistensi dalam ruang kesenian.

Citra perempuan dalam kesenian tidak ditampilkan dalam halus dan lembut, melainkan menjadi seorang perempuan yang kuat dan Tangguh dalam menempatkan bentuk komunikasi non verbal yang mengarahkan kata hati penata atau penciptanya kepada para penonton dalam berlangsungnya pertunjukkan (Hastuti, 2019).

Pendekatan mengenai pemahaman seperti gender, kekuasaan dan identitas menjadi salah satu cara bagi perempuan untuk lebih dapat bebas berekspresi dalam dunia seni. Menghargai dan memahami mengenai peran aktif dalam keberadaan perempuan dalam dunia seni menjadi salah satu upaya untuk memperkaya dunia seni dan merupakan salah satu upaya dalam bentuk perubahan sosial yang luas dengan tujuan untuk dapat mendorong adanya kesetaraan dan inklusivitas dalam seni kontemporer.

## 2. Representasi Perempuan Seniman

Seiring dengan berjalannya waktu, representasi perempuan telah mengalami perubahan, dari yang terbatas pada peran pasif, hingga kini dapat menggambarkan mengenai beragam identitas dan pengalaman.

### a) Representasi Tradisional

Dalam representasi tradisional menurut Chadwick, perempuan seniman seringkali difokuskan dalam keterampilan domestik atau tradisional yang diakui sebagai peran dan keterampilan, seperti tekstik, kerajinan tangan dan keramik, Karya-karya ini sering kali tidak diakui dalam kategori seni "tinggi", tetapi memiliki nilai budaya dan artistik yang mendalam. Chadwick juga mengeksplorasi bagaimana perempuan sering kali menjadi subjek dalam karya seni laki-laki, yang dapat

mengubah representasi mereka menjadi objek pandangan, bukannya sebagai agen kreatif (Chadwick, 2002).

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa perempuan seringkali terjebak dalam peran tradisional sebagai istri atau ibu, yang membatasi kemampuan perempuan untuk dapat berkreasi secara mandiri. Seringkali perempuan juga diposisikan sebagai subjek pasif dalam karya seni, sementara laki-laki lebih sering menjadi seniman yang aktif dan kreatif. Hal tersebut perlu adanya perhatian khusus dari lingkungan masyarakat, agar peran perempuan dalam dunia seni dapat menjadi peluang bagi perempuan untuk memamerkan karyanya dan dapat diakui dalam kontribusi perempuan di dunia seni.

b) Representasi Modern dan Kontemporer

Dalam representasi modern dan kontemporer mengalami transformasi yang signifikan terhadap perubahan dalam pandangan masyarakat dilihat dari gender, identitas dan peran perempuan pada kesenian di lingkungan masyarakat. Munculnya serangkaian karakteristik dan praktik melalui seni modern dilihat dari bertepatan munculnya generasi seniman perempuan yaitu Valadon dan Modersohn-Becker yang merupakan dua seniman Wanita pertama yang membangun identitas perempuan dalam dunia seni (Chadwick, 2002).

Pada dekade pertama abad ke-20 dan ke-21, perempuan seniman mulai mendapatkan banyak pengakuan yang lebih besar dalam penerimaan seni modern. Karya-karya mereka mencerminkan pengalaman pribadi dan sosial yang unik, sering kali menantang stereotip gender dan norma-norma budaya. Seniman seperti Georgia O'Keeffe dan Frida Kahlo mengubah cara perempuan digambarkan dan menghidupkan pengalaman perempuan melalui seni (Chadwick, 2002). Pada tahun 1960-an dan 1970-an, gerakan feminis berperan penting terhadap pengakuan dalam seni modern dan kontemporer sebagai upaya untuk mengekspresikan isu-isu terkait perempuan seniman dan

mengeksplorasi dalam menciptakan ruang dialog tentang pengalaman perempuan dalam dunia seni (Gerhard, 2013)

Munculnya perempuan seniman kontemporer dapat memberikan ekspresi baru dalam dunia seni terhadap perkembangan teknologi yang dapat dijadikan sebagai alat dalam menjangkau pengalaman perempuan lebih luas dan memanfaatkan platform media sosial sebagai alat untuk berinteraksi guna mendapatkan pengakuan mulai dari identitas dan representasi melalui media sosial yang beragam terhadap pandangan masyarakat yang lebih luas.

c) Representasi Terpolarisasi

Representasi terpolarisasi perempuan seniman dibentuk dan dipertahankan dalam sejarah seni dengan mengkaji antara hubungan feminisme. Munculnya kritik terhadap sejarah seni yang seringkali meremehkan dan mengabaikan terhadap kontribusi aktif peran perempuan seniman. Dalam buku *Feminism and Art History* menjelaskan mengenai konsep representasi terpolarisasi perempuan seniman yang membahas mengenai cara pandang perempuan dapat dipersepsikan, diterima dan dinilai tanpa melihat adanya berbagai faktor, seperti ras, kelas dan orientasi seksual (Borude, Norma, 2018). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa perlunya untuk menciptakan representasi terhadap stereotip dan kompleksitas identitas perempuan seniman.

Melalui seni, perempuan seniman mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka yang unik. Media sering kali mendukung citra yang terpolarisasi, di mana perempuan seniman yang sesuai dengan standar estetika tertentu mendapatkan pengakuan lebih, Melalui representasi yang autentik dan jujur, perempuan seniman tidak hanya mengekspresikan diri mereka, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog dan perubahan sosial.

### 3. Kesenian Kuda Lumping

#### a. Konsep Kesenian Kuda Lumping

Kuda lumping atau biasa yang disebut “Jaran Kepang” merupakan kesenian rakyat Jawa yang menggambarkan sekelompok prajurit berkuda (Wacik, 2016). Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan dihiasi dengan cat dan kain warna warni. Kesenian kuda lumping pada umumnya hanya menampilkan tarian pasukan berkuda, namun jenis pertunjukkan kuda lumping lainnya juga menggabungkan unsur kesurupan. Ketika penari yang kerasukan melakukan tarian dalam kondisi kesurupan, mereka dapat menampilkan kemampuan yang tidak biasa, seperti memakan serpihan kaca.

Menurut Claire Holt, Definisi kuda lumping atau biasa disebut dengan kuda kepang merupakan kesenian rakyat yang dilakukan oleh laki-laki dengan menunggangi kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang menciptakan adanya ilusi dan gerak-gerak kuda (Holt, 2000). Kesenian kuda lumping ini terdiri atas perempuan dan laki-laki dengan posisi kedua tangan mereka tetap fokus dalam memegang kuda kepang, sehingga hanya kakinya yang akan bergerak seperti bermain kuda-kudaan.

Kesenian kuda lumping ini merupakan salah satu jenis kesenian rakyat yang berkembang dan hidup pada komunitas masyarakat pedesaan dengan ciri khasnya sehingga dapat dikenali dengan mudah di lingkungan masyarakat. Kesenian kuda lumping digunakan sebagai sarana yang sering dikaitkan dan dihubungkan dengan kepercayaan mistik karena pertunjukkan kesenian kuda lumping menghadirkan adanya adegan kesurupan atau ndadi pada akhir pertunjukkan (Kuswarsantyo, 2017). Sedangkan, secara fungsional kesenian kuda lumping memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat yang biasa digunakan sebagai sarana upacara.

Keberadaan kesenian kuda lumping dapat memberikan efek sosial bagi masyarakat sebagai pendukung sarana gotong royong. Nilai-nilai gotong-royong di balik kesenian kuda lumping ini tercermin dalam upaya untuk saling memberi dan melengkapi kekurangan kebutuhan artistik, misalnya pengadaan instrumen, tempat latihan, hingga pengadaan kostum (Kuswarsantyo, 2017). Pada saat berlangsungnya pertunjukan kesenian kuda lumping diiringi dengan musik khusus yang sederhana, seperti gong, kenong, kendang, dan slompret (Winarsih, 2008).

b. Asal Usul Kesenian Kuda Lumping

Kuda lumping, atau yang dikenal juga dengan sebutan jaran kepeng, adalah seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Indonesia, terutama populer di daerah Jawa. Menurut buku Sri Winarsih, kesenian ini memiliki akar sejarah yang dalam, berhubungan dengan budaya, tradisi, dan kepercayaan masyarakat setempat (Winarsih, 2008).

Kesenian Kuda Lumping diyakini telah ada sejak zaman kerajaan kuno, kemungkinan besar pada masa pra-Hindu, ketika masyarakat masih dipengaruhi oleh animisme. Pada masa itu, kuda merupakan simbol kekuatan dan status, sering digunakan oleh para kesatria dan raja dalam berbagai upacara kebesaran. Kesenian kuda lumping dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha dan Islam. Elemen spiritual dan mistis sangat kuat dalam pertunjukan ini, dengan penari sering kali mengalami trance atau keadaan tidak sadar selama pertunjukan.

Kesenian kuda lumping berkembang di berbagai daerah di Indonesia, dengan variasi yang berbeda-beda. Di Jawa Timur, misalnya, terdapat cerita tentang Kudawaningpati dari Kerajaan Jenggala yang berperan dalam pengembangan kesenian kuda lumping. Cerita ini melibatkan unsur-unsur magis dan tokoh-tokoh legendaris yang menjadi bagian dari pertunjukan (Winarsih, 2008).

Sejarah kesenian kuda lumping diyakini muncul dari tradisi agraris masyarakat Jawa. Pertunjukan ini seringkali berhubungan dengan ritual dan upacara untuk memohon keberkahan atau sebagai ungkapan syukur kepada dewa-dewi. Dalam beberapa versi, kesenian kuda lumping dikaitkan dengan kisah-kisah mitologi yang melibatkan kuda sebagai simbol kekuatan dan keberanian.

Salah satu versi yang populer menyatakan bahwa kesenian kuda lumping muncul sebagai bentuk penghargaan rakyat terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro selama Perang Diponegoro (1825-1830) melawan penjajah Belanda. Dalam konteks ini, kesenian kuda lumping menjadi simbol sebagai semangat perjuangan rakyat (Winarsih, 2008).

Seiring berjalannya waktu, kesenian kuda lumping mengalami berbagai perubahan. Dari awalnya lebih bersifat ritual, kini pertunjukan ini telah menjadi bagian dari hiburan masyarakat. Gerakan tarian dan musik yang digunakan telah disesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi tetap mempertahankan esensi tradisionalnya. Kesenian kuda lumping tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya. Dalam buku Sri Winarshi, penekanan pada pentingnya kesenian ini sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan sangat jelas, terutama dalam konteks identitas masyarakat Jawa (Winarsih, 2008).

Secara keseluruhan, kesenian kuda lumping merupakan refleksi dari tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa yang kaya. Buku Sri Winarshi memberikan wawasan mendalam tentang perjalanan kesenian kuda lumping ini, serta tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya di era modern. Kesenian kuda lumping tetap menjadi simbol kekuatan budaya yang harus terus dijaga dan dihargai oleh generasi mendatang.

#### c. Elemen Utama Kesenian Kuda Lumpung

Kesenian kuda lumping memiliki beberapa elemen utama yang berkontribusi pada keunikan dan daya tarik pertunjukannya yaitu kostum, tari dan alat music dan properti.

a) Kostum

Kostum dalam pertunjukan ini memainkan peran penting dalam menciptakan identitas dan daya tarik visual bagi penari dan penonton. Kostum yang digunakan oleh para penari biasanya berwarna-warni dan dilengkapi dengan aksesoris yang mencolok.

1) Warna dan Motif

Warna dalam kostum kesenian kuda lumping biasanya berwarna cerah seperti kuning, merah dan hijau. Warna-warna tersebut melambangkan mengenai keberanian dan kekuatan para anggota. Sedangkan motif dalam kostum kesenian kuda lumping biasanya bercorak motif tradisional seperti bunga Melati yang memberikan identitas dan keunikan yang kuat dalam pertunjukan.

2) Aksesoris

Aksesoris yang biasanya dikenakan dalam kesenian kuda lumping biasanya memilih dengan aksesoris yang mencolok, seperti hiasan kepala dan gelang tangan yang menambah nilai estetika. Kemudian dilanjutkan dengan riasan yang diperlukan untuk meningkatkan daya tarik visual pada saat pertunjukan berlangsung.

Kostum dalam kesenian Kuda Lumpung tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh penari tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Jawa. Setiap elemen kostum mencerminkan nilai-nilai tradisional dan semangat kepahlawanan yang ada dalam cerita rakyat (Anjani et al., 2022).

b) Tari


Gerakan dalam tari kesenian kuda lumping memiliki aspek dinamis dan ritmi yang mencerminkan semangat heroisme dan kekuatan militer. Penari biasanya menampilkan gerakan-gerakan yang meniru perilaku kuda dalam pertempuran, dengan gerakan lincah dan agresif (Rahmawati, 2020). Tarian ini untuk menciptakan pertunjukan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik serta memperkuat

ikatan sosial di dalam masyarakat. Melalui tarian ini, nilai-nilai tradisional tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.



c) **Alat Musik dan Properti**

Dalam pertunjukan kesenian kuda lumping, terdapat beberapa elemen alat musik yang berperan penting untuk menciptakan suasana dan mendukung tarian. Berikut adalah beberapa elemen alat musik yang biasanya digunakan :

*Gambar 2.1 Alat Musik dan Properti  
Kesenian Kuda Lumping*

Alat Musik	Fungsi
 <p data-bbox="517 1413 772 1447">Pecut atau Cambuk</p>	<p data-bbox="924 969 1355 1167">Pecut atau cambuk dalam kesenian kuda lumping digunakan pawang untuk atraksi kekebalan tubuh.</p>
	<p data-bbox="924 1581 1355 1832">Ketipung dan Gendang dalam kesenian kuda lumping digunakan untuk mengiringi dan mengatur irama dalam instrument musik.</p>

 <p data-bbox="491 651 796 689">Ketipung dan Gendang</p>	
 <p data-bbox="544 1061 743 1099">Kuda Lumping</p>	<p data-bbox="922 763 1356 965">Properti kuda lumping merupakan properti utama yang digunakan dalam kesenian kuda lumping.</p>
 <p data-bbox="584 1503 702 1541">Gamelan</p>	<p data-bbox="922 1200 1356 1402">Gamelan berfungsi sebagai alat untuk mengiringi kesenian kuda lumping yang membangun suasana dalam pertunjukan.</p>
 <p data-bbox="604 1877 681 1915">Saron</p>	<p data-bbox="922 1561 1356 1762">Saron digunakan sebagai pembawa melodi utama atau biasa disebut dengan alat musik balungan.</p>

 <p style="text-align: center;">Demung</p>	<p>Demung digunakan sebagai alat musik yang memiliki peran untuk penghias lagu atau memperindah melodi lagu.</p>
 <p style="text-align: center;">Gong</p>	<p>Gong digunakan sebagai pertanda dalam berakhirnya musik yang dimainkan dengan pukulan keras dan hanya sekali bunyi.</p>

Sumber : Data Primer (2024)

#### 4. Perempuan Menurut Perspektif Islam

Perempuan mempunyai kedudukan yang mulia dan setara dengan laki-laki dalam mencapai adanya kemanusiaan dan hak yang diperoleh (Rahmawati, 2024). Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan tidak membedakan perempuan dan laki-laki. Dalam pandangan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan tentang bagaimana perempuan dipandang sebagaimana merupakan seseorang yang komprehensif dan progresif (Shihab, 2002). Quraish Shihab berpendapat bahwa perempuan tidak diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam), tetapi muncul dari benih dan proses yang sama dengan Adam. Hal tersebut ditekankan oleh Quraish Shihab bahwa tidak ada bukti yang jelas mengenai

pandangan ini dalam Al-Qur'an dan penafsiran ini bersifat kiasan (Rahmawati, 2024).

Islam senantiasa menghormati peran perempuan dan melihatnya sebagai bagian yang saling melengkapi dengan peran laki-laki. Demikian pula, Islam memandang peran laki-laki sebagai pelengkap peran perempuan. Keduanya tidak dianggap sebagai musuh, pesaing, atau lawan, melainkan saling mendukung untuk mencapai kesempurnaan masing-masing sebagai laki-laki dan perempuan. Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan ayat yang menekankan kebebasan perempuan dan hak-hak mereka dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُ وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلرِّجَالِ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : “Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini berbicara tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hak dan tanggung jawab. Shihab menjelaskan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dalam berkarir dan sukses di berbagai bidang (Shihab, 2002). Dalam hal tersebut mencerminkan mengenai prinsip kesetaraan gender dalam islam.

Partisipasi aktif perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mencerminkan mengenai hak-hak yang diperjuangkan dalam menempati posisi yang sama dengan laki-laki untuk berkontribusi dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya, serta

untuk dapat bekerja dalam ranah publik yang dimana kesenian kuda lumping merupakan arena zona maskulinitas. Dalam tafsir Al-Mishbah, Shihab menekankan bagaimana pentingnya kesetaraan gender di lingkungan masyarakat yang berbicara tentang hak-hak perempuan di berbagai bidang kehidupan, seperti hak untuk bekerja dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik (Shihab, 2002). Dalam tafsirnya, Shihab juga membahas konsep kepemimpinan perempuan. Ia merujuk pada contoh Ratu Balqis yang digambarkan sebagai pemimpin yang cerdas dan bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memegang posisi kepemimpinan yang efektif dan dihormati.

Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menunjukkan pendekatan yang progresif terhadap isu-isu gender dan peran perempuan dalam Islam. Ia menekankan pentingnya kesetaraan, pengakuan terhadap hak-hak perempuan, serta kemampuan mereka untuk berkontribusi secara aktif di masyarakat. Dengan demikian, tafsir ini memberikan perspektif yang lebih inklusif mengenai perempuan dalam ajaran Islam, mendorong pemahaman yang lebih baik tentang peran mereka baik di ranah domestik maupun publik.

## **B. Teori Sudut Pandang Feminisme Nancy C.M. Hartsock**

### **1. Konsep Teori Sudut Pandang Feminis Nancy C.M. Hartsock**

Nancy Hartsock mengembangkan teori sudut pandang feminis pada awal tahun 1980-an sebagai respon terhadap kekurangan dalam teori Marx yang fokus pada dua posisi kelas utama dalam masyarakat kapitalis. Hartsock berargumen bahwa posisi perempuan dalam struktur sosial memiliki karakteristik yang berbeda dari posisi laki-laki, yang mempengaruhi cara pandang dan pengetahuan mereka tentang dunia (Hartsock, 1998).

Sudut pandang terbentuk melalui interaksi, refleksi dan perjuangan individu dalam konteks sosialnya. Hartsock menekankan

bahwa sudut pandang tidak hanya sekedar pada posisi yang bias, melainkan merupakan hasil dari keterlibatan aktif dalam pengalaman sosial (Hartshock (dalam Kemp,1997)). Teori sudut pandang ini membahas bagaimana pembagian kerja berdasarkan gender mempengaruhi pengalaman dan pengetahuan. Hartsock berargumen bahwa perbedaan pengalaman antara gender dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda tentang realitas sosial (Hartsock, 1998).

Pentingnya memahami suatu konsep dalam bagaimana pengalaman sosial dan posisi individu dalam hierarki sosial mempengaruhi pengetahuan dan pandangan masyarakat. Menyiratkan bahwa pengetahuan seseorang tidak hanya bersifat secara universal, tetapi terikat pada konteks dan pengalaman yang spesifik (Hartshock (dalam Kemp,1997)). Konsep ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam memahami dunia berdasarkan latar belakang sosial dan pengalaman mereka, serta pengetahuan ini dianggap merupakan hasil dari interaksi sosial dan situasi yang sedang dihadapi untuk memperjuangkan kesetaraan sosial.

## 2. Asumsi Dasar Teori Sudut Pandang Feminis Nancy C.M. Hartsock

Berdasarkan epistemologis Marxis, Hartsock berusaha untuk mendefinisikan mengenai hakikat kebenaran melalui metode yang melegitimasi dalam klaim feminis yang menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan Lembaga sosial yang mengondisikannya (Cabrera et al., 2020).

Teori Sudut Pandang Feminisme berfungsi sebagai epistemologi, yang menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarkal memberi mereka posisi yang lebih baik untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih inklusif dan relevan. Hartsock mengklaim bahwa pengalaman perempuan, yang sering kali diabaikan dalam narasi dominan, dapat memberikan perspektif baru tentang berbagai isu sosial dan norma-norma gender yang ada di kehidupan masyarakat (Hartsock, 1998).

Teori sudut pandang feminis didasarkan pada asumsi bahwa dunia secara tradisional dapat direpresentasikan dari perspektif lokasi sosial yang mencegah pengetahuan dihasilkan tanpa batasan dan prasangka, serta perlu adanya kesadaran kritis tentang hubungan kekuasaan secara empiris dan teoritis dimulai dengan kehidupan perempuan. Salah satu tema sentral dalam karya Hartsock adalah hubungan antara teori dan praktik aktivisme. Dia menekankan bahwa teori feminis harus tumbuh dari kebutuhan dan pengalaman nyata para aktivis di lapangan. Dengan demikian, terdapat sinergi antara pemikiran teoritis dan tindakan praktis dalam perjuangan feminis (Hartsock, 1998).

Hartsock menekankan bahwa pengalaman hidup perempuan, yang sering kali berbeda dengan laki-laki, memberikan perspektif unik yang dapat mengungkap kebenaran yang terabaikan dalam narasi dominan. Dengan demikian, perempuan memiliki potensi untuk memahami dan menganalisis struktur sosial secara lebih mendalam. Hartsock memperkuat argumen bahwa pengetahuan dan pengalaman hidup perempuan tidak hanya bersifat objektif tetapi juga dipengaruhi oleh posisi sosial individu dalam masyarakat (Hartsock, 1998).

### 3. Istilah Kunci Teori Sudut Pandang Feminis Nancy C.M. Hartsock

Dalam memahami konteks kesetaraan gender dalam relevansi teori sudut pandang feminis Nancy C.M. Hartsock terhadap keberadaan perempuan seniman kuda lumping dapat dilihat melalui beberapa konsep kunci yang dapat diterapkan dalam penjelasan berikut ini :

#### a. *Standpoint* (Sudut Pandang)

*Standpoint* merupakan sudut pandang yang dapat diperoleh melalui pemikiran, pengalaman, interaksi, dan atau usaha dalam hierarki sosial (Nugroho et al., 2021). Sudut pandang merujuk pada posisi sosial yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman hidup mereka. Dalam konteks feminis, sudut pandang perempuan dianggap sebagai sumber pengetahuan yang valid dan penting, karena perempuan

sering mengalami realitas sosial yang berbeda dengan laki-laki. Hartsock berargumen bahwa sudut pandang ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai struktur sosial dan kekuasaan (Hartsock, 1998).

Pengakuan kekuasaan menunjukkan adanya realitas yang berlaku dalam suatu komunitas untuk menunjukkan cara dan visi bagi kelompok penguasa yang dapat menjadikan sudut pandang sebagai dasar pengalaman untuk bergerak dan dapat diwujudkan dalam dunia nyata (Hartsock, 1998). Hartsock menegaskan bahwa kehidupan kaum feminis dapat ditunjukkan dalam karakter yang dapat dicapai melalui sudut pandang yang menurut definisinya memiliki potensi untuk pembebasan.

Dalam hal ini dapat diidentifikasi mengenai keberadaan perempuan seniman kuda lumping kelompok Turonggo Dewi Sinta yang dapat membawa pengalaman dan perspektif yang unik dalam masyarakat. Berdasarkan teori Hartsock, sudut pandang perempuan seniman kuda lumping kelompok Turonggo Dewi Sinta memberikan wawasan baru tentang nilai dan makna seni kuda lumping yang seringkali diabaikan oleh narasi dominan yang lebih fokus pada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam kesenian kuda lumping kelompok Turonggo Dewi Sinta dapat menjadi titik awal untuk memahami posisi dan mengkritisi struktur kekuasaan yang ada dan mendorong pengakuan terhadap pengetahuan serta kontribusi perempuan dalam kesenian kuda lumping. Dengan menggunakan teori sudut pandang feminis Nancy C.M. Hartsock, kita dapat melihat bagaimana perempuan seniman kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dapat membawa sudut pandang yang berbeda terhadap peran gender dalam kesenian dan memberi pengalaman unik yang tidak hanya dilihat dari bentuk ketidakadilan, tetapi memberikan kekuatan untuk melawan struktur patriarki yang membatasi ruang gerak bagi perempuan dan membawa perubahan sosial dalam masyarakat terkait

dengan norma-norma yang ada guna menunjukkan adanya kesetaraan dalam kesenian.

b. *Situated Knowledge* (Pengetahuan Tersituasi)

Dalam konsep *situated knowledge* ini menekankan bahwa semua pengetahuan dihasilkan dari posisi sosial tertentu. Pengetahuan yang tidak bersifat secara universal, sebaliknya ia dibentuk oleh konteks budaya, sejarah, dan pengalaman individu. Hartsock berpendapat bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh kelompok terpinggirkan, seperti perempuan, dapat menawarkan perspektif yang lebih objektif dibandingkan dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh kelompok dominan (Nugroho et al., 2021).

Hartsock berargumen bahwa setiap individu membawa perspektif unik yang dipengaruhi oleh identitas sosial mereka, seperti gender, ras, kelas, dan latar belakang budaya (Hartsock, 1998). Pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman ini dianggap lebih valid dalam konteks tertentu, terutama ketika menyangkut pengalaman kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan. Teori ini juga memiliki implikasi penting bagi aktivisme feminis. Dengan memulai dari pengalaman perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya, feminis dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk melawan pengakuan dan ketidakadilan.

Pengetahuan dalam teori sudut pandang feminis Nancy Hartsock menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengetahuan dibentuk oleh kondisi sosial dan pengalaman individu. Dengan penekanan pada pentingnya perspektif perempuan dan kelompok yang terpinggirkan, teori ini tidak hanya memperkaya akademis pendidikan tetapi juga memberikan landasan bagi tindakan sosial yang lebih adil (Nugroho et al., 2021).

Dalam hal ini dapat diidentifikasi terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan seniman kuda lumping kelompok Turonggo Dewi Sinta yang dapat terbentuk melalui pengalaman langsung ketika

mereka praktik dalam pertunjukkan dan terbentuk pula melalui interaksi sosial terhadap para penonton. Dengan mengakui adanya pengetahuan yang bersifat tersituasi, kita dapat memahami bagaimana perempuan seniman kelompok Turonggo Dewi Sinta melihat dan menanggapi mengenai peran dan dampak yang seringkali dianggap lebih rendah dari laki-laki, sehingga mereka dapat mengembangkan peran aktif dan melawan adanya stereotip masyarakat untuk memperjuangkan kesetaraan. Hal ini dapat menunjukkan ruang untuk validasi pengetahuan mereka sebagai bentuk kritik norma patriarkal. Dengan memahami pengetahuan yang bersifat tersituasi, kita dapat melihat bahwa perempuan seniman kuda lumping Turonggo Dewi Sinta bukan hanya terlibat dalam peran secara pasif, melainkan mereka adalah agen aktif yang memiliki kekuatan untuk mengubah mengenai narasi sosial, budaya dan seni yang erat kaitannya dengan kesetaraan gender dan kelompok perempuan yang terpinggirkan.

c. *Sexual Division of Labor* (Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin)

*Sexual division of labor* adalah alokasi pekerjaan yang didasarkan pada jenis kelamin atau membedakan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin tertentu. Salah satu wujudnya adalah eksploitasi perempuan dalam melakukan pekerjaan domestiknya di rumah sebagai seorang istri (Hartsock, 1998). Pembagian kerja berdasarkan gender merujuk pada cara di mana tugas dan tanggung jawab dibagi antara laki-laki dan perempuan, sering kali berdasarkan stereotip gender yang ada. Di banyak masyarakat, perempuan seringkali terjebak dalam peran domestik dan reproduktif, sementara laki-laki lebih sering terlibat dalam pekerjaan publik dan produktif. Hartsock berargumen bahwa pembagian ini tidak hanya menciptakan ketidakadilan ekonomi tetapi juga membentuk cara pandang kita terhadap peran gender dalam masyarakat.

Hartsock membentuk pembagian kerja berdasarkan gender dengan epistemologi feminis, dimana pengalaman hidup perempuan dianggap sebagai sumber pengetahuan yang valid. Dengan memulai analisis dari pengalaman perempuan dalam Pembagian kerja, Hartsock berargumen bahwa kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur sosial dan ideologi patriarkal. Dia menyatakan bahwa pengalaman perempuan dalam pekerjaan domestik dan reproduktif memberikan wawasan penting untuk memahami dinamika kekuasaan (Hartsock, 1998).

Dalam hal ini diidentifikasi dalam memahami Pembagian kerja yang membantu dalam menyoroti ketidakadilan yang ada dan mempromosikan kesetaraan dalam dunia seni, terutama kesenian kuda lumping. Dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, anggota yang sudah berkeluarga menerapkan pembagian peran yang adil antara suami dan istri. Artinya baik laki-laki maupun perempuan harus berbagi tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak. Misalnya, jika perempuan berperan sebagai seniman, suami juga harus terlibat dalam mendukung kegiatan seni tersebut, baik dengan membantu persiapan pertunjukan maupun mengurus anak selama istri berlatih atau tampil. Serta, kerabat maupun anggota keluarga sudah mendukung dan memberikan izin dalam kontribusi perempuan di kesenian kuda lumping, baik secara emosional maupun finansial.

Dengan menerapkan adanya konsep-konsep teori sudut pandang feminis Nancy C.M. Hartsock, kita dapat lebih memahami mengenai posisi keberadaan perempuan seniman kuda lumping dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Keberadaan perempuan seniman kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dilihat sebagai agen aktif yang mampu mendefinisikan dalam peran seni pertunjukkan yang secara historis didominasi oleh zona maskulinitas. Yang dimana kesenian kuda lumping diidentikkan dengan kekuatan fisik, ketahanan dan kekuatan

spiritual, namun kelompok kesenian kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta mampu menegaskan dalam agensi dengan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas untuk menguasai kesenian kuda lumping dan memperluas makna kesetaraan gender dalam kesenian. Dengan adanya hal tersebut dapat mengubah persepsi bahwa tidak hanya laki-laki saja yang cocok untuk kesenian kuda lumping, tetapi perempuan juga bisa.

### BAB III

## KELOMPOK KESENIAN KUDA LUMPING TURONGGO DEWI SINTA DI KECAMATAN BELIK

### A. Gambaran Umum Kecamatan Belik

#### 1. Kondisi Geografis Kecamatan Belik

Kecamatan Belik merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Belik terletak antara 109 dan 109 19' 44" Bujur Timur dan antara -7 11' 09" Lintang Selatan dan berada pada ketinggian 16 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kecamatan Belik mencapai 124,54 km<sup>2</sup>, sebesar 11,17% dari wilayah Kabupaten Pemalang. Sebagian besar wilayah Kecamatan Belik digunakan sebagai lahan pertanian seluas 10.056 Ha, luas wilayah bukan sawah seluas 7.583 Ha dan luas wilayah bukan pertanian seluas 2.397 Ha. Wilayah Kecamatan belik terletak di bagian selatan Kota Pemalang, berikut batas-batas wilayah Kecamatan Belik :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kesesi dan Kajen
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Paninggaran
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pemalang

*Gambar 3.1 Peta Wilayah Kecamatan Belik*



Sumber Data: <https://pemalangkab.bps.go.id> (2023)

## 2. Kondisi Iklim dan Topografis Kecamatan Belik

Kecamatan Belik terletak di daerah yang sering disebut sebagai wilayah Selatan. Kecamatan Belik merupakan 100% berada di wilayah lereng atau puncak. Temperatur udara relatif sejuk, karena rata-rata curah hujan di wilayah Kecamatan Belik mencapai 210,92 mm. Temperatur udara yang relatif sejuk tersebut disebabkan karena Kecamatan Belik berada di dataran tinggi dan lokasinya dekat dengan pegunungan.

Wilayah Kecamatan Belik mengenal dua macam musim, yaitu musim panas (kemarau) dan musim hujan. Musim panas di wilayah Kecamatan Belik biasanya terjadi pada kisaran bulan Mei sampai dengan bulan Desember, sedangkan musim hujan biasanya terjadi pada kisaran bulan Januari sampai dengan bulan April. Dengan kondisi curah hujan yang tidak rata memberikan dampak pada kurangnya ketersediaan air pada penduduk, termasuk pada ternak dan tumbuhan. Namun, wilayah Kecamatan Belik masih terdapat beberapa sumber air dengan debit yang cukup besar. Pada umumnya wilayah Kecamatan Belik terdiri dari tanah dataran tinggi dan lereng bukit yang dimanfaatkan warga sebagai lahan pertanian, peternakan dan permukiman.

## 3. Kondisi Demografis Kecamatan Belik

Berikut adalah demografi Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang Jaya :

### 1) Jumlah Penduduk

Berdasarkan data penduduk Kecamatan Belik pada tahun 2023, 2022 dan 2021 mengalami peningkatan dengan jumlah penduduk pada tahun 2023 sebanyak 128.909 jiwa, terdiri dari 65.946 laki-laki dan 62.963 perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Belik pada tahun 2023 disebabkan oleh meningkatnya populasi penduduk laki-laki pada setiap tahunnya, dibandingkan dengan jumlah populasi penduduk perempuan yang pada setiap tahunnya mengalami migrasi sebanyak 3,79%, serta penambahan satu desa di Kecamatan Belik pada tahun

2023 yaitu Sodong Basari juga mengakibatkan adanya kepadatan penduduk. Selain itu, kepadatan penduduk di Kecamatan Belik sebesar 1.035 jiwa/km<sup>2</sup>, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 km<sup>2</sup> luas wilayah di Kecamatan Belik dihuni oleh sekitar 1.035 jiwa.

*Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Belik, tahun 2021, 2022 dan 2023*

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk						Total		
		L			P			2021	2022	2023
		2021	2022	2023	2021	2022	2023			
1.	Gombang	6.244	6.453	6.542	5.877	3.203	6.172	12.121	12.656	12.714
2.	Belik	7.482	7.694	7.814	7.049	7.223	7.380	14.531	14.917	15.194
3.	Gunungtiga	1.935	1.969	2.000	1.855	1.902	1.941	3.790	3.871	3.941
4.	Kuta	6.059	6.185	6.245	5.840	5.975	6.076	11.899	12.160	12.321
5.	Badak	5.282	5.394	5.506	5.163	5.275	5.363	10.445	10.669	10.869
6.	Gunungjaya	5.052	5.205	5.258	4.902	5.043	5.070	9.954	10.248	10.328
7.	Simpur	2.837	2.926	2.954	2.707	2.802	2.839	5.544	5.728	5.793
8.	Mendelem	8.959	9.196	9.327	8.382	8.636	8.761	17.341	17.559	18.088
9.	Beluk	5.538	5.738	5.820	5.357	5.513	5.590	10.895	11.251	11.410
10.	Bulakan	6.184	6.400	6.516	5.915	6.094	6.195	12.099	12.494	12.711
11.	Sikasur	6.502	6.639	3.900	6.158	6.264	3.709	12.660	12.903	7.609
12.	Kalisaleh	1.170	1.195	1.217	1.159	1.195	1.206	2.329	2.390	2.423
13.	Sodong Basari	-	-	2.847	-	-	2.661	-	-	5.508
Kecamatan Belik		63.244	64.993	65.946	60.034	62.025	62.963	123.278	127.027	128.909

Sumber : Data Monografi Kecamatan Belik, Tahun 2021. 2022 dan 2023

2) Jumlah Dusun, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT)

Dari segi administrasi pada tahun 2021 dan 2022 Kecamatan Belik dibagi menjadi 12 desa dengan total 51 dusun atau dukuh. Ada 87 Rukun Warga (RW) dan 393 Rukun Tangga (RT) di wilayah Kecamatan Belik. Namun, jumlah tersebut berubah pada tahun 2023 yang dimana Kecamatan Belik dibagi menjadi 13 desa dengan total 48 dusun atau dukuh. Ada 85 Rukun Warga (RW) dan 400 Rukun Tetangga (RT) di Wilayah Kecamatan Belik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya dusun Sodong yang keluar dari Desa Sikasur, sehingga Desa Sikasur sekarang memiliki total 3 dusun atau dukuh, 4 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT). Pada tahun 2021, 2022 dan 2023 jumlah pegawai pemerintah desa di Kecamatan Belik mencapai 142 orang. Jumlah pegawai tersebut terdiri dari 12 kepala desa, 12 sekretaris desa (sekdes), 36 pegawai kepala urusan (KAUR), 36 pegawai kepala seksi pemerintahan, dan 46 kepala dusun. Jumlah ini tidak berubah dari tahun sebelumnya.

*Tabel 2. Jumlah Dusun, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) menurut Desa di Kecamatan Belik, tahun 2023, 2022 dan 2021*

No	Desa/Kelurahan	Dusun			Rukun Warga (RW)			Rukun Tetangga (RT)		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
1.	Gombang	5	5	5	5	5	5	46	46	46
2.	Belik	7	7	7	7	7	7	40	40	39
3	Gunungtiga	4	4	2	4	4	4	4	4	4
4.	Kuta	4	4	4	9	9	9	44	44	44

5.	Badak	4	4	4	9	9	9	40	40	40
6.	Gunungjaya	5	5	5	10	10	10	25	25	25
7.	Simpur	3	3	3	3	3	3	34	34	34
8.	Mendelem	5	5	5	13	13	13	42	42	42
9.	Beluk	4	4	4	8	8	8	37	37	37
10.	Bulakan	5	5	5	9	9	9	35	35	35
11.	Sikasur	3	3	3	8	8	8	33	33	21
12.	Kalisaleh	1	1	1	1	1	1	8	8	8
13.	Sodong Basari	-	-	2	-	-	4	-	-	17
Kecamatan Belik		51	51	48	87	87	85	393	393	400

Sumber : Data Monografi, Kecamatan Belik Tahun 2021, 2022 dan 2023

### 3) Pendidikan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang berkualitas, sehingga diperlukan fasilitas Pendidikan yang baik dan tepat untuk mendukung penerapan wajib belajar bagi Pendidikan dasar selama 12 tahun. Di Kecamatan Belik, tersedia beragam fasilitas dalam Pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah atas. Pada tahun 2021 dan 2022 berbeda dengan tahun 2023. Pada tahun 2023, terdapat sebanyak 27 unit taman kanak-kanak (TK) dengan jumlah murid mencapai 1.183 anak, sementara sekolah dasar (SD) di Kecamatan Belik mencapai 54 unit dengan total murid mencapai 11.102 murid. Sedangkan, terdapat 9 unit sekolah menengah pertama (SMP) dengan total murid sebanyak 3.091 murid, terdapat 2 unit sekolah menengah umum (SMU) dengan total murid sebanyak 1.035 murid, dan terdapat 3 unit sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan total murid

sebanyak 1.192 murid. Jumlah angka tersebut disebabkan oleh penambahan satu pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta di Kecamatan Belik, hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya infrastruktur di Kecamatan Belik pada tahun 2023. Namun, berkurangnya satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta di Kecamatan Belik diakibatkan oleh kurangnya minat penduduk Kecamatan Belik untuk menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta, sehingga sekolah tersebut pada tahun 2023 sudah resmi ditutup.

*Tabel 3. Jumlah Institusi Pendidikan menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang Jaya, tahun 2020/2021, 2021/2022 dan 2022/2023*

No	Tingkat Pendidikan	Negeri			Swasta			Total		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	1	1	1	26	26	26	27	27	27
2.	Sekolah Dasar (SD)	52	52	52	2	2	2	54	54	54
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	5	5	5	4	4	5	9	9	10
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	1	1	1	1	1	2	2	2

5.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	-	-	-	3	3	2	3	3	2
----	---------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Sumber : Data Monografi Kecamatan Belik, Tahun 2021, 2022 dan 2023

#### 4) Mata Pencaharian

Kegiatan ekonomi di wilayah Kecamatan Belik, terutama di desa-desa, didominasi oleh sektor pertanian. Pertanian tersebut terutama pada buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman perkebunan. Kecamatan Belik menjadi penghasil utama buah di Kabupaten Pematang Jaya, seperti nanas, alpukat, nangka dan jambu biji. Sayur-sayuran yang produksinya melimpah adalah sawi, cabe besar, dan kobis. Sementara itu tanaman perkebunan yang paling banyak adalah kopi robusta. Jika dilihat pada tahun 2021, 2022 dan 2023, jumlah mata pencaharian penduduk perempuan lebih didominasi pada pembantu rumah tangga, hal ini disebabkan oleh marginalisasi perempuan yang masih melekat di lingkungan masyarakat.

*Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Belik, tahun 2021, 2022 dan 2023*

No	Mata Pencaharian	Laki-Laki			Perempuan		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1.	Petani	867	15.367	33.245	2.589	16.789	27.015
2.	Pembantu Rumah Tangga	-	-	-	885	2.307	5.167

3.	Pengusaha	30	43	37	-	-	-
4.	Buruh	1.030	870	784	-	-	-
5.	Pedagang	457	232	1.032	548	974	1.254
6.	PNS	180	260	180	185	307	185
7.	Lainnya	5.678	3.521	10.876	3.271	6.754	13.590
Kecamatan Belik		8.242	20.293	46.154	7.478	27.131	47.211

Sumber : Data Monografi Kecamatan Belik, tahun 2021,2022 dan 2023

#### 5) Agama

Berdasarkan pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 memberikan jaminan bagi setiap warga negara untuk menganut agamanya serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya, maka setiap warga negara dengan sadar dan bertanggung jawab untuk menganut agama yang resmi dan diakui oleh pemerintah (Auli, 2023). Mayoritas penduduk di Kecamatan Belik pada tahun 2023 adalah menganut agama islam sebanyak 128.881 jiwa, namun tidak menutup kemungkinan sebagian kecil penduduk Kecamatan Belik ada pula yang menganut agama lain. Sejumlah 16 jiwa penduduk menganut agama Kristen, 10 jiwa penduduk menganut agama katolik dan 1 jiwa penduduk menganut agama Hindu.

#### 6) Kondisi Sosial dan Budaya

Didalam kehidupan sosial manusia selalu mengadakan interaksi atau hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat Kecamatan

Belik yang terdiri dari penduduk asli dalam pergaulan sehari-hari mereka tidak membedakan yang satu dengan yang lainnya, sebaliknya dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu menjaga kerukunan demi kepentingan bersama. Selain itu, Kecamatan Belik memiliki kondisi budaya yang cukup kaya dan khas, termasuk seperti kesenian lokal, upacara adat, maupun ritual keagamaan. Pertunjukkan seni yang ada di wilayah Kecamatan Belik antara lain tari-tarian, pertunjukkan wayang kulit dan pertunjukkan kesenian kuda lumping. Kesenian kuda lumping tersebar di beberapa desa di Kecamatan Belik yaitu Desa Belik, Sodong dan Sikasur. Secara keseluruhan, kondisi sosial budaya Kecamatan Belik mencerminkan perpaduan antara tradisi yang kaya dengan pengaruh modern yang semakin meningkat.

#### 4. Profil Kecamatan Belik

##### a. Sejarah Kecamatan Belik

Kecamatan Belik terletak di Desa Belik yang memiliki sejarah berdirinya sekitar 200 tahun yang lalu ada 2 orang laki-laki dan perempuan yang sedang saling berpacaran sehingga saling mendelik.

Sejarah Kecamatan Belik sendiri mencakup perkembangan dari desa-desa di sekitarnya yang berfungsi sebagai pusat agraris. Kecamatan Belik dikenal karena kaya akan sumber daya alamnya dan memiliki tanah yang subur sehingga sebagai dijadikan sebagai pusat lahan pertanian. Pada masa penjajahan, Kecamatan Belik menjadi bagian dari pusat administrasi oleh colonial Belanda, yang mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Setelah kemerdekaan Indonesia, Kecamatan Belik menjadi wilayah yang terus berkembang pada setiap tahunnya, terutama dalam bidang infrastruktur dan layanan publik. Saat ini, Kecamatan Belik dikenal karena keindahan alamnya, dengan sawah yang luas dan pegunungan di sekitarnya. Selain itu, masyarakat Belik memiliki beragam kegiatan ekonomi, termasuk pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Serta, Wilayah Kecamatan Belik memiliki banyak tradisi dan budaya lokal yang berakar dari masyarakat agraris.

b. Visi dan Misi Kecamatan Belik

Visi Kecamatan Belik yaitu “Terwujudnya tertib administrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan melalui pelayanan prima yang SERATUS yaitu :

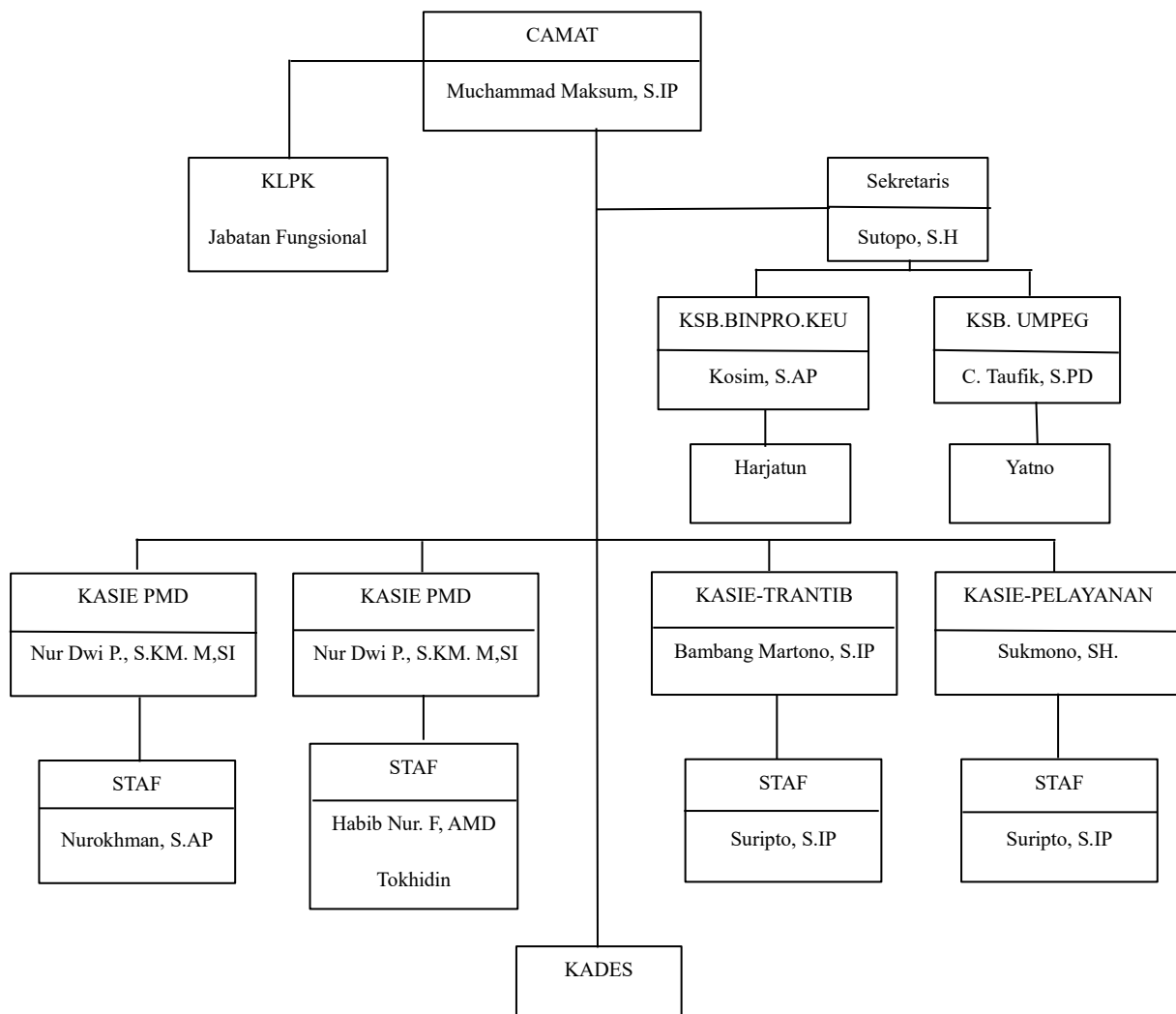
- S : Senyum
- E : Empati
- R : Ramah Melayani
- A : Akuntabel
- T : Tepat Waktu
- U : Untuk
- S : Semua

Sedangkan, misi Kecamatan Belik adalah :

- a. Meningkatkan kompetensi SDM guna memperoleh petugas yang kompeten sehingga menghasilkan dokumen yang tepat tanpa kesalahan.
- b. Meningkatkan profesionalisme pelayanan guna menghasilkan pelayanan yang cepat, tepat dan akuntabel
- c. Menambah jumlah personal petugas pelayanan paten
- d. Meningkatkan sarana dan prasarana guna menghasilkan tempat pelayanan yang nyaman.
- e. Melaksanakan evaluasi pelayanan guna memperoleh indeks kepuasan masyarakat (IKM) dalam meningkatkan kinerja pelayanan menuju pemerintahan yang bersih.

c. Struktur Organisasi Kecamatan Belik

Berdasarkan peraturan Bupati Pematang Nomor 72 tahun 2016 tentang kedudukan, susunan Organisasi, tugas, fungsi dan tata kerja Kecamatan Kabupaten Pematang, maka struktur organisasi kecamatan dibentuk dalam rangka meningkatkan koordinasi pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat Desa (Belik, 2024). Berikut struktur organisasi Kecamatan Belik :



Sumber : Data Monografi Kecamatan Belik, tahun 2024

## B. Profil Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta

### 1. Sejarah Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta

Kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta berdiri pada tahun 2021 yang diketuai oleh seorang perempuan yaitu mba Selly. Kelompok Turonggo Dewi Sinta berdiri dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, yang dimana ada salah

seorang warga yang berpandangan buruk terhadap perempuan ketika ikut dalam kesenian kuda lumping karena hal tersebut dianggap tidak lazim bagi seorang perempuan. Namun, mba Selly hadir dengan membuktikan kepada masyarakat bahwa apa yang mereka pandang dan apa yang mereka bicarakan mengenai keberadaan perempuan dalam dunia kesenian kuda lumping adalah tidak benar. Walaupun pada saat itu tahun 2021 merupakan tahun dimana munculnya virus covid-19, tetapi mba Selly dan para anggota lain yang menyukai kesenian kuda lumping tetap akan menampilkan pertunjukkan kesenian kuda lumping di lingkungan masyarakat untuk menunjukkan bukti kepada masyarakat yang berpandangan buruk akan hal tersebut.

Awal mula kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta tampil di khalayak umum adalah pada saat ulang tahun mba Selly. Pertunjukkan tersebut dilakukan di depan halaman rumah mba Selly dan mengundang perhatian masyarakat sekitar, sehingga banyak dari masyarakat yang ikut berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukkan kesenian kuda lumping yang dimainkan oleh mayoritas anggotanya adalah perempuan. Dengan adanya penampilan tersebut dan dibuktikannya kepada khalayak umum, memberikan pandangan berbeda dari masyarakat dan masyarakat mulai menerima akan kehadiran perempuan dalam kesenian kuda lumping, serta pada saat ini kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta merupakan satu-satunya kelompok kesenian kuda lumping yang beranggotakan perempuan di wilayah Pemalang Selatan dan hingga kini kelompok kesenian ini digemari oleh khalayak umum dan sangat dinantikan dalam pertunjukannya.

Kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta hadir dengan memberikan wadah bagi perempuan yang berbakat dan menyukai kesenian kuda lumping untuk turut andil dan berkontribusi dalam melestarikan kesenian. Serta, kelompok kesenian ini memberikan ruang aman bagi perempuan yang ikut serta dalam jalannya pertunjukkan kesenian kuda lumping, karena selain mayoritas anggotanya adalah perempuan, tetapi kelompok ini tetap berpendirian khusus untuk melindungi dan mengobati

perempuan dalam adegan kerasukan hanya dapat diobati dan disentuh oleh pawang perempuan yaitu mba Selly.

## 2. Misi Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta

Misi dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yaitu “Memberikan peluang bagi perempuan yang menyukai dan berbakat dalam kesenian kuda lumping untuk berkontribusi guna melestarikan kesenian daerah.”

## 3. Tujuan Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta

Tujuan dari pembentukan kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta yaitu “Untuk memberikan wadah bagi perempuan yang mempunyai kreativitas dalam bidang seni dan menyukai kesenian kuda lumping untuk bergabung agar memiliki tempat aman dan ikut melestarikan kesenian daerah.”

## 4. Struktur Organisasi Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta

Struktur organisasi digunakan untuk mengatur, memberikan peran, serta memberikan tanggung jawab dan kedudukan pada anggota yang bergabung dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta. Berikut struktur organisasi kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta :

*Tabel 5. Struktur Organisasi Kelompok Kesenian  
Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta*

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Selly	Ketua
2.	Oja	Manager

--	--	--

Sumber : Mas Oja Manager Kelompok Kesenian Kuda Lumping

Turonggo Dewi Sinta

## 5. Profil Informan

Di dalam penelitian, informan sangat diperlukan untuk membantu dalam memperoleh data dan informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti. Peneliti mengambil beberapa informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang ada di lapangan. Berikut data dari informan yang digunakan oleh peneliti :

### 1. Mba Selly

Mba Selly merupakan ketua dari kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yang saat ini berusia 35 tahun dengan menempuh pendidikan akhirnya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Mba selly merupakan seorang ibu rumah tangga. Selain menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga, dia juga merupakan seorang pekerja keras. Disaat sambil menunggu jadwal untuk pertunjukkan kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, ia juga menjalani usaha bisnis kebayanya.

Mba Selly memiliki bakat di bidang kesenian. Sebelum terbentuknya kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, mba Selly memiliki ilmu kebatinan, sehingga ia berniat untuk menjadi pawang kesenian kuda lumping bagi perempuan dan mempunyai kelompok kesenian kuda lumping sendiri yang dimana mayoritas anggotanya adalah perempuan untuk memberikan wadah bagi perempuan yang menyukai dan memiliki bakat dalam bidang kesenian, terutama kesenian kuda lumping.

### 2. Mas Oja

Mas Oja merupakan manager dari kelompok kesenian kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta yang saat ini berusia 23 tahun dengan menempuh Pendidikan akhirnya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Mas Oja dalam kelompok ini berfungsi sebagai pengatur dari jadwal

pementasan dan pengelola pendapatan dari hasil pertunjukkan kuda lumping Turonggo Dewi 58 Sinta. Bergabungnya mas Oja dalam kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta karena adanya hubungan pertemanan yang sangat lama dengan mba Selly dalam dunia kesenian, dengan begitu mas Oja dipercayai untuk menjadi manager dari kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yang mengatur seluruh kegiatan dan pertunjukkan kelompok kuda lumping ini.

Mas Oja saat ini sedang menjalani pekerjaannya sebagai admin. Selain itu, ia ahli dalam bidang kesenian sehingga tak heran jika dia sering dipanggil dimana-mana untuk melakukan pementasan dalam kesenian.

### 3. Mba Dipa

Mba Dipa merupakan seorang siswi yang saat ini sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Usia Dipa saat ini yaitu 16 tahun. Selain kesibukan yang Dipa lakukan di sekolah dan menunggu adanya jadwal pementasan dari kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, Dipa juga sering mengikuti kesenian kuda lumping di paguyuban kelompok lain sembari mengisi waktu luangnya sepulang sekolah.

Latar belakang Dipa dalam mengikuti kesenian kuda lumping sendiri karena ia menyukai kesenian kuda lumping ini dan banyaknya relasi yang Dipa kenal dalam kesenian kuda lumping, sehingga tidak heran jika Dipa semakin tertarik dalam kontribusinya di kesenian kuda lumping. Bergabungnya Dipa dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dihubungi sendiri oleh ketua dari kelompok ini. Dan hampir ketika tidak memiliki kesibukan dalam bidang sekolah maupun yang lainnya, Dipa akan mengikuti kesenian kuda lumping dalam berbagai kelompok yang dimintai kontribusi Dipa dalam pertunjukannya.

### 4. Mba Lia

Mba Lia saat ini berusia 20 tahun. Kesibukan yang dijalani saat ini adalah sedang mengikuti sekolah kejar paket dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dilakukan setiap hari Selasa, Jum'at dan Sabtu. Mba Lia ikut dalam kelompok kesenian kuda lumping

Turonggo Dewi Sinta karena adanya faktor relasi pertemanan dengan anggota kelompok kuda lumping ini, sehingga ia ikut dalam kontribusi pertunjukkan kelompok kesenian kuda lumping ini.

Selain kesibukannya sebagai seorang siswi yang sedang mengikuti pendidikan kejar pakatnya, untuk mengisi waktu luang Lia juga melakukan pekerjaannya dengan menjadi karyawan packing barang.

5. Mba Jesnita

Mba Jesnita saat ini berusia 19 tahun yang menempuh pendidikan sampai dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mba Jesnita bergabung di kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta pada saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang dimana pada saat itu ia ditawarkan untuk bergabung pada kelompok kesenian kuda lumping ini oleh temannya yang kebetulan sedang mencari anggota pada kelompok kesenian ini. Dan mba Jesnita mulai bergabung dalam kelompok kesenian ini udah hampir satu tahun lamanya dan biasanya mba Jesnita mengikuti pertunjukkan pada kelompok kesenian kuda lumping pada hari Jum'at siang, sabtu dan minggu atau mengambil pada waktu yang dimana tidak memiliki kesibukan yang lainnya.

6. Mba Hima

Mba hima saat ini berusia 19 tahun yang menempuh pendidikan sampai dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dia juga merupakan seorang pekerja keras. Ia mengikuti pekerjaan sebagai karyawan di SPBU Karangmoncol. Dengan latar belakangnya dan kesibukannya bekerja di SPBU Karangmoncol, namun setiap ada panggilan untuk pertunjukkan di kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ia akan selalu mengikutinya. Namun, mba Hima hanya mengikuti pertunjukkan pada kelompok kesenian kuda lumping ini pada hari sabtu dan minggu saja karena hanya pada hari dan waktu tersebut mba Hima memiliki waktu luang. Alasan mba Hima mengikuti kesenian kuda lumping ini karena berawalan dengan coba-coba dan diajak oleh temannya dan sampai sekarang ia semakin tertarik untuk mengikuti kesenian kuda lumping ini.

#### 7. Mba Dwi

Mba Dwi merupakan seorang ibu rumah tangga yang saat ini berusia 20 tahun dengan menempuh pendidikan akhirnya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Mba Dwi merupakan seorang ibu rumah tangga yang saat ini memiliki satu orang anak yang baru menginjak usia 1 bulan.

Latar belakang mba Dwi mengikuti kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta karena ia dihubungi langsung oleh ketua dari kelompok kesenian kuda lumping ini yaitu mba Selly. Komunikasi antara mba Dwi dengan ketua kelompok kuda lumping ini sangat erat, sehingga mba Dwi mampu meyakinkan kedua orang tua dan suaminya untuk ikut bergabung dalam kesenian kelompok kuda lumping ini

## **BAB IV**

### **PERAN PEREMPUAN SENIMAN DALAM KELOMPOK KESENIAN**

#### **KUDA LUMPING TURONGGO DEWI SINTA**

##### **A. Peran Sosial Perempuan Dalam Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta**

Peran sosial perempuan seniman kuda lumping merupakan topik yang mencerminkan mengenai adanya dinamika gender, budaya dan partisipasi perempuan dalam kesenian rakyat yang kaya akan nilai-nilai historis dan mistis (Lestari et al., 2021). Peran perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta tersebut merupakan seperangkat tingkah laku sebagai pemain dari kaum perempuan yang memiliki kemampuan dalam memerankan perannya sebagai perempuan yang utama khususnya dalam konteks kesenian kuda lumping. Bentuk peran dari perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dapat diamati dari bentuk aktivitasnya dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping tersebut yang memiliki keunikan tersendiri serta jarang untuk dilakukan oleh kaum perempuan sebelumnya.

##### **1. Perempuan Seniman Sebagai Penari Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta**

Kuda lumping yang sering kali diidentifikasi dengan tari prajurit yang keras dan penuh energi, tidak selalu diasosiasikan dengan perempuan. Namun, peran perempuan seniman kuda lumping kelompok Turonggo Dewi Sinta mampu menunjukkan bagaimana eksistensi mereka dalam kesenian kuda lumping yang tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga memiliki kontribusi yang penting dalam mempertahankan, memberi makna baru pada pertunjukkan kesenian kuda lumping, dan melestarikan kesenian daerah.

Seniman penari adalah mereka yang memiliki kreatifitas dalam bidang seni yang menjadi gaya hidup masyarakat dan menjadi sebuah pilihan untuk profesional dalam menguasai bidang seni (Suci et al., 2024).

Banyak seniman penari profesional dalam berbagai bidang seniman. Namun, yang menjadi fenomena menarik dalam lingkungan masyarakat yaitu seniman penari kuda lumping yang lebih didominasi oleh zona kaum feminis dibandingkan dengan zona kaum maskulinitas.

Dalam kesenian kuda lumping ini, perempuan biasanya memiliki peran terbatas dalam kegiatan ritual dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping (Fusnika et al., 2021). Keterbatasan peran ritual tersebut dianggap sakral dan hanya mampu dilakukan oleh kaum laki-laki karena berbau dengan unsur-unsur magis, seperti *trance* atau kesurupan, karena adanya anggapan bahwa laki-laki lebih kuat secara spiritual. Pandangan ini berasal dari keyakinan tradisional bahwa laki-laki memiliki daya tahan lebih tinggi terhadap berbagai gangguan supernatural yang mungkin muncul selama pertunjukan. Pembatasan ini mencerminkan nilai-nilai patriarki yang kuat dalam kesenian kuda lumping, di mana laki-laki sering kali dianggap mampu dalam memerankan perannya secara spiritual. Namun, pembatasan dalam peran tersebut dibuktikan oleh kehadiran kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yang mampu dalam memainkan perannya untuk melawan unsur-unsur magis dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping, seperti *trance* atau kesurupan.

*Gambar 4.1 Trance atau Kesurupan Pemain Penari Seniman Perempuan Kelompok Kesenian Kuda Lumpung Turonggo Dewi Sinta*





Sumber : Media Sosial Turonggo Dewi Sinta (2024)

Kegiatan ritual yang diatur berdasarkan gender, dimana peran tertentu dianggap hanya wajib dilaksanakan oleh kaum laki-laki. Salah satu alasan dibalik pembagian peran ini adalah anggapan bahwa ritual-ritual tertentu bersifat suci dan sakral, sehingga harus dilaksanakan oleh individu yang dianggap bersih secara ritual. Meskipun terdapat alasan historis dibalik praktik kegiatan ritual ini, penting untuk terus mempertimbangkan dan mendiskusikan terhadap pemahaman yang lebih inklusif mengenai dampaknya dalam kesetaraan gender dan partisipasi perempuan dalam kegiatan spiritual. Dalam pendapat lain menjelaskan mengenai kegiatan ritual dalam tradisi yang hanya wajib dipegang oleh peran kaum laki-laki, dikarenakan kegiatan ritual merupakan kegiatan yang suci dan sakral, jika dipegang oleh anggota perempuan khawatir ia dalam keadaan menstruasi (Hangno, 2024).

Perbedaan dalam peran tersebut meskipun tampak berbeda antara laki-laki dan perempuan, tidak berarti salah satu pihak mendominasi sepenuhnya dalam kesenian. Pemahaman ini menjadi pedoman bagi kaum perempuan untuk terus berperan dan bertindak sesuai dengan kemampuannya dalam kesenian untuk menentukan posisi perempuan. Langkah ini diambil untuk mencapai tujuan bersama dan memberikan makna yang bermanfaat bagi masyarakat. Meskipun laki-laki memiliki peran yang signifikan, perempuan juga memiliki fungsi dan peran yang tidak hanya dilakukan oleh laki-laki. Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan yang tinggi, perempuan berperan penting dalam berbagai

prosesi ritual dalam seni, mulai dari tahap persiapan awal hingga kegiatan inti ritual selesai (District, 2023).

Peran yang diambil oleh seniman perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini biasanya tidak diberikan kepada mereka dalam masyarakat tradisional. Hartsock mengemukakan bahwa dengan mengambil peran yang dianggap "tidak lazim," perempuan memiliki peluang untuk merumuskan kembali posisi mereka dalam tatanan sosial dan kultural yang lebih besar (Cabrera et al., 2020). Dalam konteks ini, pengalaman posisi perempuan dalam struktur sosial akan dipandang berbeda dari laki-laki karena pengalaman hidup mereka yang spesifik.

Dengan hadirnya peran perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta menjadikan pertunjukkan kuda lumping lebih menarik dan dapat diterima, serta diakui peran perempuan dalam kesenian kuda lumping di lingkungan masyarakat. Keberadaan perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta kini semakin aktif dan diakui keberadaannya. Kehadiran mereka menunjukkan perkembangan signifikan dalam peran gender di masyarakat, yang mulai menerima dan mengakui partisipasi perempuan dalam ruang publik, khususnya di bidang kesenian kuda lumping.

Peran perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta menjadi perhatian bagi khalayak umum sebagai salah satu upaya dan inovasi untuk melestarikan kesenian kuda lumping, serta memberikan ruang bebas berekspresi bagi perempuan. Peran penari seniman perempuan dalam kesenian kuda lumping mencerminkan mengenai bentuk perubahan sosial dalam budaya masyarakat Indonesia (Putri, 2021).

Berdasarkan keterangan informan mba Hima, menjelaskan bahwa peran yang dilakukan sebagai penari dalam pertunjukkan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta membawa perubahan sosial yang cukup signifikan dalam melestarikan kesenian kuda lumping ini. Berikut pernyataan informan mba Hima :

“Dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini saya sebagai anggota yang memiliki peran sebagai penari kuda lumping, awal saya mengikuti kesenian kuda lumping ini karna saya melihat penari lain dan saya ingin mencoba sebagai pengalaman untuk ikut dalam penari kuda lumping ini. Karna saya merasa dalam peran saya menjadi penari dapat memberikan saya kesempatan dalam mengekspresikan diri dan menyalurkan hobi dan bakat saya, serta dapat menjaga kesenian kuda lumping ini untuk terus ada.” (Wawancara dengan mba Hima selaku anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024).

*Gambar 4.2 Seniman Perempuan Penari Kelompok Kesenian Kuda Lumpung Turonggo Dewi Sinta*



Sumber : Media Sosial Turonggo Dewi Sinta (2024)

Data yang ditemukan dari informan mba Hima dan juga dokumentasi yang ada menjelaskan tentang bagaimana peran penari seniman perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mencerminkan mengenai bentuk dalam perubahan sosial yang lebih besar di kalangan lingkungan masyarakat. Serta, dengan diberikannya ruang bebas ekspresi dan dapat memberikan kesempatan bagi kaum feminisme untuk bisa mengembangkan bakat dan berkarya dalam bidang kesenian dapat memberikan inovasi kreatif terhadap perubahan kesenian dimasa yang akan datang. Dalam hal ini Hartshock menjelaskan konsep *standpoint* (sudut pandang), mengenai kehadiran perempuan tidak hanya sebagai objek, melainkan sebagai agen perubahan

yang terbentuk dari pengalaman perempuan (Hartshock (dalam Kemp,1997)).

Pengalaman perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta terbentuk dari bagaimana peran yang diambil pada saat pertunjukkan kesenian kuda lumping tersebut. Dengan adanya pengalaman tersebut dapat memberikan kesempatan dalam mengembangkan keterampilan seni dan fisik. Selain itu, dalam anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta adapula anggota yang masih bersekolah yang dimana hal tersebut dapat memberikan peluang bagi para siswi untuk turut andil dalam melestarikan kesenian kuda lumping.

Keterlibatan dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping dapat melatih mengenai mental dan fisik para siswa yang dilakukan dalam partisipasinya untuk menguasai gerakan dan keterampilan tertentu. Pandangan lain menjelaskan tentang melalui adanya latihan dan pertunjukan, mereka belajar disiplin, kerja sama, dan ekspresi diri. Selain itu, keterlibatan dalam seni pertunjukkan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial mereka (Andini, 2019). Ketahanan mental dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping tersebut dapat dilihat dari Latihan fisik yang dihadapi selama Latihan, seperti kelelahan dan menghafal gerakan yang kompleks, serta mengajarkan mereka dalam kesabaran, tekun dan tidak mudah menyerah (Sandi, 2021).

Berkontribusi dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping sangatlah tidak mudah, apalagi dengan peran yang dijalannya sebagai penari dan membagi waktunya dengan statusnya yang masih seorang siswi menjadi tantangan bagi informan mba Dipa. Aktivitas yang dibagi mba Dipa sebagai seorang siswi dan perannya sebagai penari kuda lumping sudah dilakukannya hampir satu tahun lamanya dengan adanya persetujuan dari kedua orang tua Dipa dengan harapan walaupun Dipa berkontribusi dalam bidang kesenian, tetapi harus ingat kewajibannya sebagai seorang siswi. Berikut pernyataan informan mba Dipa :

“Sebagai penari dalam kuda lumping di kelompok Turonggo Dewi Sinta saya sudah bergabung sudah hampir satu tahun lamanya. Dengan membagi peran saya sebagai seorang siswi dan peran saya sebagai penari kuda lumping sendiri saya mengikuti pertunjukkan sehabis saya pulang sekolah sekitar pukul 13.00 WIB atau terkadang saya meminta izin untuk telat datang dalam pertunjukkan karena masih adanya jam sekolah. Namun, saya lebih sering mengikuti pertunjukkan kuda lumping pada hari Sabtu atau Minggu karena di waktu *weekend* sendiri tidak ada jam sekolah dan bisa untuk mengisi waktu luang ketika libur sekolah dengan mengikuti pertunjukkan kuda lumping.”

(Wawancara dengan mba Dipa selaku anggota kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 12 Oktober 2024).

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan dengan mba Dipa dalam menjalankan perannya sebagai penari kuda lumping dan statusnya yang masih seorang siswa dapat dilihat dengan bagaimana usaha mba Dipa untuk mengikuti kesenian kuda lumping sebagai seorang perempuan seniman penari kuda lumping tidak lupa dalam identitas diri sebenarnya yang masih menjadi seorang siswa dengan kewajibannya yang masih menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan demikian, perempuan memiliki hak untuk mencapai kebebasan tanpa adanya budaya patriarki yang melekat di lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini, Hartsock mendasari teorinya pada ide bahwa pengetahuan dan pengalaman perempuan yang memiliki potensi untuk memberikan pandangan yang lebih kaya dan menyeluruh tentang struktur kekuasaan (Nugroho et al., 2021). Dengan adanya pengalaman perempuan seniman kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dapat diposisikan sebagai pusat untuk memahami struktur sosial yang lebih luas. Pemahaman terhadap struktur sosial tersebut dapat dilihat dari partisipasi aktif perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yang sering kali terlibat dalam berbagai aspek pertunjukkan, mulai dari persiapan, latihan, hingga penampilan. Mereka tidak hanya menjadi obyek, tetapi memainkan peran yang setara dengan penari laki-laki, bahkan dalam bagian yang

menantang seperti *trance* atau kesurupan. Hal ini dapat mengubah narasi budaya dengan menunjukkan bahwa kekuatan fisik dan spiritual juga dapat dimiliki oleh perempuan.

## 2. Perempuan Sebagai Pengurus Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta

Perempuan sebagai pengurus kelompok kesenian memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian, pengembangan, dan mengelola kelompok kesenian, meskipun dalam kesenian kuda lumping sering kali dianggap oleh dominasi kaum maskulinitas (D. Wulandari, 2021). Dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, perempuan berperan aktif dalam mengelola organisasi kesenian kuda lumping ini, seperti mengatur jadwal pertunjukkan, mengatur keuangan dan mengatur keperluan logistik. Peran ini membutuhkan keahlian dalam organisasi dan komunikasi, serta kemampuan untuk menjaga hubungan baik dengan komunitas dan pihak luar yang sering kali mendukung jalannya kegiatan kesenian kuda lumping. Berikut pernyataan informan mba Shelly selaku ketua kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta :

“Saya berperan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta sebagai ketua, yang dimana saya berperan aktif untuk bertanggung jawab dalam mengambil segala keputusan yang sedang berlangsung entah itu penentuan jadwal, keuangan dan kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan pertunjukkan maupun di luar pertunjukkan. Namun, dalam mengelola segala jadwal dan keluar masuknya keuangan dalam kelompok kesenian ini saya juga dibantu oleh asisten atau manager saya yaitu mas Oja. Mas Oja ini yang akan membantu saya disaat saya sedang sibuk dan disaat saya belum bisa ikut terjun ke lapangan, saya akan percayakan kepada dia dan mas Kris sebagai anggota lama dan yang sudah saya kenal dari dulu.” (Wawancara mba Shelly selaku ketua dari kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024).

Peran mba Shelly sebagai ketua sekaligus perempuan yang mengelola dan mengatur di kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yang bertujuan agar pertunjukkan kesenian kuda lumping ini berjalan dengan lancar. Selain berperan sebagai ketua dalam kelompok

kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, mba Shelly juga mengurus anaknya dan mempunyai usaha dalam bisnis kebayaanya. Dengan demikian, mba Shelly memiliki peran beban ganda yang dialami sebagai ketua sekaligus ibu rumah tangga. Berikut pernyataan informan mba Shelly :

“Selain peran saya sebagai ketua di kelompok kesenian kuda lumping ini, saya juga merupakan seorang ibu rumah tangga. Namun, saya tidak ingin menjadi seorang ibu rumah tangga yang hanya berdiam di rumah saja karena saya ingin menjadi perempuan yang punya penghasilan sendiri. Walaupun sebagai perempuan tugas utamanya adalah mengurus rumah dan anak-anak.”

(Wawancara mba Shelly ketua kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara tersebut bisa dilihat bahwa peran mba Shelly tidak hanya sebagai ketua yang mengelola dan mengatur dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, namun dengan tugas tanggung jawab domestik dan mengurus anaknya mengakibatkan akses yang dimiliki oleh mba Shelly sendiri menjadi terbatas. Hal ini dapat menghambat partisipasinya dalam peran perempuan seniman kuda lumping pada kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta.

Berdasarkan pernyataan tersebut relevan dengan adanya konsep Nancy Hartshock yaitu Sexual Division of Labor (Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin), dalam konsep ini menjelaskan mengenai alokasi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin tertentu yang dilihat dari posisi perempuan di lingkungan kerja dalam melakukan peran domestiknya di rumah sebagai seorang istri (Nugroho et al., 2021). Hal ini ditunjukkan dari pembagian peran domestik maupun peran publik yang dimiliki oleh mba Shelly dapat membuktikan bahwa perempuan mampu dan untuk memiliki pengetahuan secara luas dalam membentuk pengalaman perempuan di lingkungan masyarakat berdasarkan adanya kekuasaan yang menjadikan pengalaman tersebut sebagai dasar untuk memahami dan mengancam

institusi patriarkal. Serta dalam relasi peran mba Shelly terhadap konsep kunci pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin bisa dilihat bahwa perempuan dianggap mampu dan cocok untuk menjalani peran-peran dalam kesenian kuda lumping yang seringkali diabaikan dan sering kali perempuan aditempatkan dalam peran yang dianggap sekunder atau sebagai objek daya tarik visual saja. Berikut pernyataan informan mba Shelly :

“Saya sudah banyak terjun dalam dunia pementasan kuda lumping dan saya ingin mempunyai kelompok untuk memberikan wadah bagi perempuan agar ketika ia kesurupan ketika sedang berlangsungnya pertunjukkan kesenian kuda lumping tidak diobati atau disentuh oleh laki-laki, agar perempuan memiliki harga diri sendiri.” (Wawancara mba Shelly ketua kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024).

Selain tugas mba Shelly sebagai mengelola dan mengatur jalannya pertunjukkan pada kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, mba Shelly juga merupakan seorang perempuan yang sangat menghargai, menjaga dan mengayomi anggota perempuan lainnya yang ikut berkontribusi dalam kesenian kuda lumping ini benar-benar terjamin keamanan dan memberikan ruang bebas berekspresi bagi perempuan. Berikut pernyataan informan mba Dwi :

“Saya sendiri berani untuk terjun dan kontribusi langsung di kesenian kuda lumping karena saya diyakinkan oleh mba Shelly dan mba Shelly benar-benar sosok yang bertanggung jawab dan berani mengambil resiko apapun yang terjadi. Selain itu, sebelum jalannya pertunjukkan, mba Shelly meminta izin langsung kepada kedua orang tua saya dengan mendatangi kediaman rumah saya.”

(Wawancara mba Dwi anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua informan tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan dalam mengelola kelompok kesenian kuda lumping ini memiliki partisipasi yang aktif terhadap anggota perempuan di kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta. Hartsock berpendapat bahwa pentingnya peran perempuan dalam mengelola

kelompok kesenian untuk memahami adanya keadaan realitas sosial dan agensinya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat (Kemp, 1997).

*Gambar 4.3 Perempuan Seniman Sebagai Pawang atau pengelola Kesenian Kuda Lumping*



Sumber : Media Sosial Kelompok Kesenian Kuda Lumping  
Turonggo Dewi Sinta (2023)

Sudut pandang masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan tidak bisa dalam memiliki akses di bidang kesenian, karena sering kali perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki dan peran yang dilakukan perempuan terbatas hanya pada peran domestic dan reproduktif saja yang menghambat perkembangan perempuan dalam dunia seni (Achmad, 2023). Namun, dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta membuktikan bahwa peran perempuan sebagai

pengelola maupun sebagai anggota dalam kesenian kuda lumping berhasil menunjukkan agensinya dan melawan norma-norma gender yang ada di lingkungan masyarakat terkait dengan adanya dominasi kaum maskulinitas.

Dalam sudut pandang Nancy Hartsock, agensi perempuan ditunjukkan melalui kontribusi dalam identitas kelompok yang memainkan peran penting dalam mengubah dinamika kekuasaan dan hubungan sosial (Hartsock, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pawang perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta terlihat sebagai proses yang kompleks dan dinamis, yang dimana perempuan memainkan peran penting dalam memperkuat agensi mereka di kesenian kuda lumping menjadi lebih inklusif dan representatif. Serta peran perempuan yang terikat dengan adanya beban ganda atau peran domestik yang dimiliki oleh anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta menunjukkan pembebasan sosial yang tidak membatasi para perempuan untuk terus berkreasi dan bereskreasi dalam dunia kesenian kuda lumping untuk melawan adanya kesetaraan gender dalam lingkungan masyarakat.

### 3. Perempuan Kelompok Turonggo Dewi Sinta Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumpung

Kesenian kuda lumping tidak hanya memiliki fungsi sebagai tontonan atau hiburan masyarakat. Namun, kesenian ini memiliki banyak nilai-nilai budaya yang mendalam dan perlu untuk terus dilestarikan (Winarsih, 2008). Peran perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta sangat penting dalam menjaga dan melestarikan nilai budaya kesenian kuda lumping, karena perempuan tidak hanya dijadikan sebagai penari saja tetapi mampu untuk memberikan inovasi baru dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping dan perempuan sering kali berperan sebagai penjaga dalam nilai budaya yang menjadikannya sangat strategis dalam bidang kesenian (Fusnika et al., 2021).

Partisipasi aktif perempuan dalam bidang kesenian, berkontribusi pada perubahan sosial dan budaya yang dimana kehadiran mereka membawa suasana yang lebih menarik, selain itu mereka turut berperan sebagai generasi penerus dalam melestarikan kesenian (Hartini, 2021). Keterlibatan perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini dapat membantu untuk menjaga kesenian daerah, yang telah ada sejak lama dan sebagai penguatan nilai karakter pada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan bahwa keberadaan perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta sebagai salah satu bentuk dukungan khusus kepada generasi penerus untuk terus berupaya dalam melestarikan kesenian daerah. Berikut pernyataan informan mas Oja :

“Kuda lumping bagi saya itu bukan sekedar pertunjukkan atau hiburan masyarakat saja, tetapi kuda lumping merupakan suatu seni atau kesenian yang sudah lahir sejak zaman dahulu dan perlu untuk diteruskan agar seluruh masyarakat di dunia tau bahwa kuda lumping merupakan salah satu dari kesenian daerah di Indonesia, terutama wilayah jawa. Dan bagi saya untuk melestarikan kesenian ini perlu adanya dukungan dari masyarakat, dan perlu adanya perubahan baru bahwa kesenian ini tidak hanya bisa dimainkan oleh laki-laki saja, tetapi perempuan pun harus ikut andil dan didukung dalam kontribusi di kesenian kuda lumping, agar suatu saat anak cucu kita bisa meneruskan kesenian kuda lumping ini.”

(Wawancara mas Oja sebagai manager kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 17 Oktober 2024).

Berdasarkan data mengenai pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa perlunya kesadaran dari masyarakat untuk terus menghidupkan dan melestarikan kesenian daerah, terutama kesenian kuda lumping agar keberadaannya akan terus eksis dikalangan masyarakat. Pentingnya dalam perubahan dari sudut pandang masyarakat mengenai keberadaan kaum feminis dalam kesenian kuda lumping ini sangat berpengaruh besar terhadap pelestarian kesenian ini dan dapat mengubah adanya norma gender yang sudah ditanamkan masyarakat sejak dahulu (Alfarisi, 2022).

Upaya yang dilakukan oleh kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dalam melestarikan kesenian ini dapat dilihat dari berbagai pertunjukkan yang ditampilkan di lingkungan masyarakat dengan adanya peran perempuan yang aktif dalam kesenian ini, sehingga mengubah adanya inovasi baru dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping. Berikut pernyataan informan mba Hima :

“Awal saya mengikuti kesenian kuda lumping kelompok Turonggo Dewi Sinta hanya coba-coba dan kebetulan diajak oleh teman saya. Lalu setelah saya beberapa kali ikut dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping kelompok Turonggo Dewi Sinta ini saya semakin tertarik karena saya semakin mengetahui makna dari seluruh pertunjukkan kuda lumping ini bukan semata-mata untuk tontonan masyarakat, tetapi banyak sekali hal-hal yang saya pelajari dalam ikut kesenian ini. Dan saya semakin bertekad untuk terus melestarikan kesenian kuda lumping ini, karena jika tidak ada masyarakat yang peduli dan aktif dalam kontribusi di kesenian ini lalu mau siapa lagi yang akan turut ikut andil di kesenian kuda lumping ini.”

(Wawancara mba Hima anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024)

Pertunjukkan yang ditampilkan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dalam acara-acara tertentu, seperti dalam acara hajatan nikah, hajatan khitanan, ulang tahun, bahkan tampil dalam acara gebyaran tahun baru islam, dll. Merupakan salah satu bentuk upaya dalam terus melestarikan kesenian kuda lumping. Salah satu bukti upaya yang lain bisa dilihat ketika dari kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini melakukan *trend* atau memainkan pertunjukkan tanpa ada panggilan dari warga pada kegiatan tertentu agar terus eksis dan memberikan pemahaman luas mengenai keberadaan perempuan dalam kesenian kuda lumping. Berikut pernyataan informan mba Lia :

“Awal saya bergabung dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta bukan karena ajakan dari orang lain, tetapi murni dari diri saya sendiri. Karena ketika saya melihat pertunjukkan tersebut terlihat sangat indah dan saya ingin bergabung dalam kelompok tersebut untuk terus melestarikan

adanya kesenian daerah kuda lumping ini. Apalagi di wilayah Pemalang Selatan ini, jarang sekali kelompok kesenian kuda lumping yang beranggotakan perempuan, hanya kelompok Turonggo Dewi Sinta saja yang diwilayah Pemalang Selatan yang beranggotakan perempuan. sehingga saya ingin terus terjun dan ikut untuk melestarikan kesenian ini dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa perempuan juga bisa untuk ikut terus andil dalam kesenian ini.”

(Wawancara mba Lia anggota kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024)

*Gambar 4.4 Perempuan Seniman Kuda Lumpung Kelompok Turonggo Dewi Sinta*



Sumber : Media Sosial Turonggo Dewi Sinta Official (2023)

Peran yang dilakukan oleh perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta sangatlah penting untuk dilakukan guna bertujuan sebagai generasi perempuan penerus kesenian dikemudian hari. Dengan adanya peran-peran perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini, maka kelestarian kesenian kuda lumping akan dapat terus berkembang secara terus-menerus dan tidak akan hilang. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya partisipan aktif anggota perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta.

Peran yang dilakukan oleh perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta sangatlah penting untuk dilakukan guna

bertujuan sebagai generasi perempuan penerus kesenian dikemudian hari. Dengan adanya peran-peran perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini, maka kelestarian kesenian kuda lumping akan dapat terus berkembang secara terus-menerus dan tidak akan hilang. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya partisipan aktif anggota perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta.

Dalam konteks feminisme, Hartshock membahas bahwa keterlibatan peran aktif perempuan dalam kesenian kuda lumping ini mencerminkan mengenai dinamika yang kompleks antara tradisi, gender dan ekonomi (Hartshock, 1985). Tradisi sering kali membentuk batasan dalam peran perempuan di bidang kesenian, baik sebagai pencipta maupun sebagai penikmat. Struktur patriarkal yang sering kali mendominasi dalam banyak aspek kehidupan di bidang seni yang dapat mengabaikan kontribusi aktif peran perempuan. Hartshock menyoroti pentingnya “sudut pandang”, yang berarti pemahaman terkait dengan dunia dari sudut pandang kelompok yang tertindas, dalam hal ini perempuan untuk berusaha mengungkap struktur kekuasaan dan ketidakserasian gender (Hartshock (dalam Kemp,1997)). Pengalaman dan posisi perempuan, terutama yang terkait dengan kondisi kerja dan ekonomi, perlu dianggap sebagai dasar pengetahuan dan pengalaman kritis dalam menganalisis struktur sosial di masyarakat. Perempuan sering kali menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mendapatkan dukungan untuk karya seni mereka, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara signifikan dalam bidang kesenian (Nugroho et al., 2021).

Peran perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta bukan hanya digunakan sebagai pelaku kesenian, tetapi juga sebagai salah satu bentuk dalam agen perubahan sosial yang terus berupaya untuk memperjuangkan hak-hak mereka di lingkungan masyarakat dan berperan aktif dalam pelestarian kesenian daerah. Melalui keterlibatan aktif dari peran perempuan kelompok kesenian kuda lumping

Turonggo Dewi Sinta ini yang berperan sebagai penari dan pawang, bahkan sebagai pengurus kelompok dapat membuktikan bahwa peran perempuan tidak hanya sebagai salah satu dalam mempertahankan kesenian, tetapi juga dapat memberikan sudut pandang terhadap masyarakat mengenai posisi perempuan dalam ruang publik dan kesenian kuda lumping.

## **B. Representasi Perempuan Dalam Pertunjukan Kesenian Kuda Lumpung Kelompok Turonggo Dewi Sinta**

Representasi dapat dimaknai dengan bagaimana manusia dapat memahami dunia melalui simbol-simbol dalam komunikasi sehari-hari, dapat dicontohkan bahwa berbagai simbol visual digunakan dalam proses komunikasi untuk menyampaikan makna dari suatu pesan (Hall, 1997). Representasi perempuan memiliki makna tentang bagaimana cara perempuan dihadirkan dalam berbagai peran tertentu yang akan memberikan citra yang melekat pada diri mereka dan mempengaruhi sudut pandang masyarakat (Chadwick, 2002). Hal ini dimaksudkan dengan bagaimana representasi dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung bagaimana perempuan menggambarkan karakternya dalam memperkuat peran tradisional sebagai penari, pengiring maupun penyanyi.

Menurut Hartsock, pengalaman tubuh perempuan sering kali diabaikan dalam struktur kekuasaan patriarkal (Hartsock, 1985). Dalam pertunjukan kesenian kuda lumping kelompok Turonggo Dewi Sinta, tubuh perempuan tidak hanya semata menjadi objek tontonan, tetapi juga subjek aktif yang mengekspresikan kekuatan, keganasan, dan keberanian. Hal ini dapat memberikan dimensi baru tentang bagaimana representasi perempuan dapat digunakan sebagai alat pemberdayaan, bukan hanya dijadikan objek pasif dalam narasi patriarkal.

Representasi perempuan dalam pertunjukan kuda lumping di masyarakat Jawa mencerminkan dinamika sosial mengenai kompleksitas budaya dan sosial secara lebih luas. Hal ini dapat memberikan pengaruh

mengenai bagaimana sudut pandang dalam implementasi dari peran gender dapat dipahami dan ditampilkan di saat pertunjukkan. Sering kali peran perempuan dan laki-laki ditentukan oleh norma-norma yang masih kental dalam dunia seni. Peran laki-laki yang sering kali digambarkan mengenai tokoh yang kuat, kompleks dan dominan, sedangkan peran perempuan yang seringkali diposisikan hanya sebagai objek keindahan, pasif dan lemah. Hal ini dapat menjadikan pengaruh mengenai peran perempuan yang sering kali terpinggirkan dalam ekspresi dan narasi seni yang dapat menciptakan adanya ketimpangan representasi dalam peran (Surbakti et al., 2024).

1. Perempuan Seniman Dalam Membentuk Identitas Kesenian Kuda Lumping di Kelompok Turonggo Dewi Sinta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas merupakan ciri atau keadaan seseorang dalam menggambarkan jati dirinya. Dalam hal ini, representasi perempuan sangat penting dalam menggambarkan ekspresi diri yang tidak hanya membentuk identitas mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada identitas kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan representatif yang ditunjukkan oleh partisipasi aktif perempuan dapat membantu menciptakan pemahaman masyarakat yang lebih luas dan inklusif (Hastuti, 2019). Partisipasi aktif seniman perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta menciptakan ruang untuk pemberdayaan dan berkontribusi dalam perubahan sosial yang lebih luas. Melalui interaksi dan pengalaman yang terbentuk dapat memperkuat pengakuan atas kontribusi mereka dalam kesenian kuda lumping. Berikut pernyataan informan mas Kris :

“Sebagai pemimpin dalam kelompok ini, mba Shelly mampu untuk meyakinkan para anggota di kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini untuk terus menampilkan bakat dan karyanya guna melawan pandangan-pandangan yang ada di masyarakat. Karena jika tidak dengan adanya upaya tersebut, sebagai perempuan akan semakin bersifat lemah di lingkungan masyarakat dan akan terbatas dalam mengembangkan bakat dan hobinya. Dalam dunia kesenian, terutama kuda lumping ini.”

(Wawancara mas Kris anggota kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 08 Oktober 2024)

Berdasarkan data yang didapatkan dalam wawancara bersama informan mas Kris, jika dilihat dari teori sudut pandang feminis oleh Nancy Hartshock memberikan gambaran tentang bagaimana pengalaman individu perempuan terbentuk dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat untuk melihat bagaimana melawan pandangan masyarakat yang terikat dengan norma-norma sosial yang ada (Hartsock, 1998). Dengan adanya representasi perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dalam membentuk identitas yang dilihat dari kontribusinya dalam menggambarkan masing-masing kemampuan dan bakatnya, seperti penyanyi, penari maupun pengiring dalam pertunjukkan dapat merujuk pada rasa kebersamaan dan kesamaan yang dimiliki oleh sekelompok individu. Dalam hal ini menunjukkan bahwa identitas secara kolektif mencakup mengenai pengalaman sebagai bagian dari melestarikan kesenian yang dibagikan oleh pertunjukkan perempuan yang terlibat dalam kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta.

*Gambar 4.5 Perempuan Seniman Kuda Lumping Kelompok Turonggo Dewi Sinta*



Sumber : Media Sosial Turonggo Dewi Sinta (2024)

Representasi perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mencerminkan sebagai agen perubahan yang dibawakan oleh peran masing-masing individu dalam pembaharuan kesenian kuda lumping, sebagai bentuk dalam mencapai adanya kesetaraan gender yang lebih baik. Dengan adanya hal ini, dapat dipastikan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam kesenian akan menjadi warisan budaya yang akan terus hidup dan berkembang dalam masyarakat. Seperti akar pohon yang menopang tingginya pohon, kesenian dan praktik budaya berfungsi sebagai pondasi yang kokoh bagi para perempuan untuk membentuk identitas dan kebersamaan melalui seni yang menghubungkan mereka dengan masyarakat (Panda, 2024).

Partisipasi perempuan dalam kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mencerminkan mengenai dinamika sosial yang penting dalam lingkungan masyarakat, sehingga kontribusi perempuan tersebut mampu mendobrak norma yang ada di dalam masyarakat. Berikut pernyataan informan mba Jesnita :

“Solidaritas dalam kelompok Turonggo Dewi Sinta ini sangat tinggi dan saya sangat dihargai dalam kelompok ini. Tentunya dalam kelompok ini menjunjung nilai kekeluargaan yang sangat erat sekali sehingga para anggota bahu membahu dalam membantu permasalahan yang terjadi di dalam kelompok kesenian ini dan partisipasi mereka juga sangat mencerminkan mengenai rasa solidaritas yang mendukung satu sama lain untuk mendapatkan pengalaman serta memperkuat adanya ikatan sosial. Dengan adanya partisipasi yang dilakukan oleh para anggota kelompok Turonggo Dewi Sinta ini saya berharap bahwa kelompok kesenian ini akan terus berkembang dan menjadi salah satu contoh kelompok kesenian kuda lumping di wilayah Pematang ini.”

(Wawancara mba Jesnita anggota kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024)

Berdasarkan data atas pernyataan tersebut menjelaskan mengenai pengalaman perempuan yang terbentuk dalam partisipasinya di kelompok kesenian ini menciptakan adanya ruang yang aman bagi para perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta untuk membangun

adanya jiwa solidaritas yang tinggi guna menjadi pondasi utama mengubah sudut pandang masyarakat dalam perubahan sosial yang lebih luas. Serta, partisipasi dari para perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dapat memperkuat posisi mereka dari berbagai keterampilan yang dapat saling mendukung dalam kelompok kesenian kuda lumping mereka.

Representasi perempuan dalam kelompok kesenian tidak hanya soal keterlihatan, tetapi juga tentang pembentukan identitas, solidaritas dan pemberdayaan (Ningsih, 2023). Seni memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan pengalaman mereka, menantang norma-norma sosial yang ada, serta berperan dalam mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Meski menghadapi berbagai tantangan, kehadiran perempuan di dunia seni harus terus berkembang dan memberikan dampak yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi perempuan dalam kesenian dapat membangun identitas secara kolektif dan mencerminkan pengalaman mereka yang sering kali terlihat dalam pertunjukan kesenian.

Nancy Hartshock dalam pandangannya mengemukakan mengenai pengalaman yang terbentuk dari perempuan harus menjadi titik awal dalam analisis sosial (Achmad, 2023). Dalam konteks kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta memberikan wawasan tentang bagaimana identitas sosial perempuan dibentuk dalam interaksi dengan masyarakat dan kesenian untuk mendapatkan adanya pengalaman. Melalui pengalaman tersebut kontribusi perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping mampu memberikan narasi ataupun pengalaman kepada masyarakat yang sering kali posisi perempuan terpinggirkan dalam reproduksi kesenian.

Partisipasi aktif perempuan seniman dapat memperoleh visibilitas yang kuat dalam masyarakat, hal ini dapat membantu perempuan dalam mengatasi pandangan masyarakat terkait norma yang ada. Melalui kesenian, perempuan dapat memberikan ruang dan mengekspresikan diri untuk membantu mereka dalam menemukan suara dan kekuatan posisi mereka

(District, 2023). Pertunjukkan kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dapat menjadi salah satu alat untuk mengkritik norma sosial dan mempromosikan perubahan sosial dalam masyarakat. Mereka dapat menentang mengenai struktur kekuasaan yang ada dan memperjuangkan isu-isu keadilan sosial melalui pameran pertunjukkan yang menonjolkan karya perempuan untuk membantu meningkatkan profil perempuan seniman dan mendorong pengalaman mereka sebagai alat untuk mengedukasi publik dan menentang ketidakadilan dalam kesenian kuda lumping.

## 2. Kemandirian Perempuan Seniman Dalam Kostum dan Estetika Kelompok Kesenian Kuda Lumpung Turonggo Dewi Sinta

Kostum merupakan bagian penting dalam kesenian kuda lumping untuk memperlihatkan estetika dalam pertunjukkan, serta menjadi identitas bagi masyarakat. Representasi perempuan melalui kostum dalam kesenian kuda lumping mencerminkan mengenai adaptasi yang cerdas antara kesenian dengan kebutuhan zaman modern, serta dapat mencerminkan mengenai terbentuknya identitas yang direpresentasikan dalam konteks kesenian (Mukafi et al., 2024). Kostum sering kali menjadi salah satu sarana bagi perempuan untuk mengekspresikan identitas dan pribadi mereka dalam lingkup sosial. Melalui pilihan pakaian, perempuan dapat menunjukkan siapa mereka, nilai-nilai yang mereka miliki dan pengalaman hidup yang mereka miliki.

Kostum dalam kesenian kuda lumping terdiri dari pakaian yang mencerminkan mengenai karakter pahlawan, serta warna-warna yang digunakan adalah warna-warna yang menyoroti tentang keberanian dan kekuatan seperti kuning, merah dan hijau (Arum et al., 2024). Penggunaan kostum tersebut memungkinkan kemandirian perempuan dalam mengeksplorasi berbagai gaya, warna dan bentuk untuk menciptakan penampilan yang unik dan mencerminkan kepribadian mereka. Banyak perempuan yang mengambil langkah menuju kemandirian dengan menciptakan atau menjual kostum dan pakaian. Hal ini tidak hanya

memberikan kebebasan dalam finansial, tetapi juga menambah nilai pada karya seni dan mode yang mereka hasilkan.

Perempuan yang memiliki kemandirian dalam memilih dan menciptakan kostum dapat berkontribusi dalam perubahan sosial dan memperkenalkan perspektif baru yang lebih inklusif (Prihatini, 2023). Perempuan sering kali menemukan dukungan dalam kelompok mereka, di mana mereka saling berbagi ide dan inspirasi tentang kostum, menciptakan ruang untuk eksplorasi yang lebih besar. Penggunaan kostum dalam kesenian kuda lumping bertujuan untuk memperindah penampilan dan menjadikan setiap gerakan lebih ekspresif dan semangat. Dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, pemilihan kostum disesuaikan dengan perkembangan zaman untuk menarik minat para penonton. Pemilihan penggunaan kain dalam kostum pada kelompok ini terbuat dari kain yang tidak mudah untuk membuat pemain merasa gerah agar membuat gerakan energik menjadi lebih bertahan lama. Berikut pernyataan informan mas Oja :

“Kostum dalam kelompok kesenian ini dipilih sendiri oleh mba Shelly dengan kualitas bahan yang bagus karena ia juga mempunyai usaha dalam bidang fashion jadi saya sedikit mengerti bagaimana pemilihan warna dan bahan akan menyatu dan nyaman dipakai. Selain itu, dengan adanya kostum ini tentu menjadi salah satu patokan bagi masyarakat untuk bisa menggambarkan dan menjadi identitas tersendiri bagi anggota perempuan kelompok Turonggo Dewi Sinta saat pertunjukkan.”  
(Wawancara mas Oja selaku manager kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 November 2024)

*Gambar 4.6 Perempuan Seniman Kuda Lumping Kelompok  
Turonggo Dewi Sinta*



Sumber : Media Sosial Turonggo Dewi Sinta Official (2023)

Berdasarkan data dokumentasi dan wawancara yang didapatkan tersebut menjelaskan mengenai penggunaan kostum yang sering kali mencerminkan identitas dan berfungsi sebagai estetika. Pemilihan warna pada kostum yang dapat memaksimalkan penerimaan kepada para penonton agar pertunjukkan kesenian kuda lumping terasa lebih atraktif dan relevan di mata penonton dari berbagai kalangan. Pemilihan baju berwarna cerah diharapkan mampu membawa kesan ceria dan mempertegas wajah penari pada saat pertunjukkan berlangsung. Namun, tidak hanya memakai warna baju yang cerah, adapula pemilihan warna baju hitam atau gelap tergantung dari kondisi pada saat pertunjukkan. Kondisi tersebut dilihat dari bagaimana mereka dipentaskan dan bagaimana mereka memantaskan diri untuk menggunakan kostum yang sesuai pada saat pertunjukkan. Penggunaan kostum ini tidak hanya digunakan sebagai bentuk melestarikan kesenian, tetapi juga dapat menginspirasi dan memberikan inovasi yang membawa kesenian kuda lumping ini ke tingkat yang lebih tinggi.

Dalam konsep kunci *situated knowledge* (pengetahuan tersituasi) Nancy Hartshock, menjelaskan tentang bagaimana pengetahuan dibentuk oleh kondisi sosial dan pengalaman individu (Hartshock (dalam Kemp, 1997)). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kostum dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini mencerminkan

mengenai pemahaman dan representasi perempuan yang tidak dapat dipisahkan dari konteks di mana mereka berada. Penggunaan kostum dalam kelompok ini bukan hanya sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai representasi identitas. Kostum juga berfungsi dalam menciptakan hubungan antara seniman dan penonton. Pengetahuan tersituasi mencakup pemahaman tentang bagaimana penonton bereaksi terhadap kostum yang dikenakan, yang dapat memperkuat atau mengubah pandangan tentang partisipasi perempuan dalam masyarakat.

Penggunaan dalam kostum tersebut menunjukkan bahwa cara perempuan memahami dan mengekspresikan diri mereka melalui kostum dan estetika mencerminkan pengalaman dan nilai-nilai mereka yang dapat menegaskan keberadaan dan kekuatan mereka dalam kesenian kuda lumping. Dengan demikian, konsep pengetahuan tersituasi Nancy Hartsock memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana perempuan dapat menggunakan pengalaman dan konteks sosial mereka untuk mencapai kemandirian dalam kostum dan estetika kesenian kuda lumping.

### 3. Perempuan Seniman Dalam Media Sosial Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta

Media digital menjadi platform yang penting dalam menyuarakan dan memperluas representasi perempuan di ruang digital. Beragamnya representasi membuka peluang bagi perempuan dari berbagai latar belakang untuk saling berbagi pengalaman dan ide, yang pada akhirnya berkontribusi dalam membentuk opini publik dan mendorong perubahan sosial (Admin IMM, 2024). Meskipun media sosial memiliki banyak aspek negatif, platform tersebut di era digital ini juga berfungsi sebagai alat yang sangat efektif untuk mendukung advokasi kesetaraan gender. Media sering kali mendukung citra yang terpolarisasi, di mana perempuan seniman yang sesuai dengan standar estetika tertentu mendapatkan pengakuan lebih. Melalui representasi yang autentik dan jujur, perempuan seniman tidak

hanya mengekspresikan diri mereka, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog dan perubahan sosial (Norma, 2018).

Representasi seniman perempuan dalam media digital pada kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta menjadi salah satu bentuk nyata terhadap perubahan signifikan dalam cara perempuan diakui dan ditampilkan di dunia kesenian kuda lumping. Adanya media digital seperti platform media sosial, memungkinkan seniman perempuan kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta untuk menampilkan karya dan kemampuan mereka secara langsung. Dengan ditampilkan melalui video atau foto pada media sosial mereka dapat dengan mudah untuk menjangkau audiens secara lebih luas dan dapat dengan mudah untuk meningkatkan eksistensi mereka di kesenian kuda lumping. Berikut pernyataan informan mba Lia :

“Kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta merupakan salah satu kelompok kesenian kuda lumping cewe yang ada di Pemalang Selatan, jadi ketika pertunjukkan banyak sekali yang menonton dan mereka merekam menggunakan ponsel masing-masing. Awal saya mengikuti kesenian ini alhamdulillah banyak sekali masyarakat yang kenal, apalagi dengan platform media sosial yang dimiliki oleh kelompok ini mulai dari *facebook* bahkan *youtube*, sehingga banyak sekali gambar maupun video yang diunggah disana sehingga banyak masyarakat luar yang tahu dengan melihat unggahan tersebut.”

(Wawancara mba Lia anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024)

Berdasarkan data yang didapatkan dalam pernyataan tersebut bisa menjelaskan tentang bagaimana pemanfaatan media digital yang dapat mengubah pandangan masyarakat dan seniman perempuan dapat mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang lebih personal dan kreatif. Mereka dapat memilih bagaimana mereka ingin ditampilkan dan membantu membangun citra positif dan kuat tentang perempuan dalam kesenian kuda lumping. Dalam hal ini, Hartshock menekankan pentingnya menyoroti interaksi dalam pembentukan identitas perempuan (Nugroho et

al., 2021). Dengan adanya hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana media berperan penting dalam membentuk dan mengkonstruksi identitas gender.

Kontribusi perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat menampilkan penampilan diri mereka secara langsung melalui media sosial. Dengan penampilan tersebut media menjadi alat resistensi pembentukan identitas dengan berinteraksi dengan masyarakat secara luas dengan berbagi mengenai pengalaman. Media digital juga berfungsi sebagai alat edukasi, dimana seniman perempuan kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dapat mendidik audiens tentang Kuda Lumping dan peran mereka di dalamnya. Ini membantu memperkenalkan kesenian kepada generasi muda dan masyarakat umum, memberikan konteks kesenian lebih dalam. Berikut pernyataan informan mas Oja :

“Untuk kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini alhamdulillah sudah memiliki platform media sosial, seperti *Facebook* dan *Youtube*. Namun, lebih sering aktif di *Facebook*, untuk *Youtube* sendiri lebih aktif diunggah oleh para penonton. Adanya media sosial ini sangat berguna sekali, mulai dari kita bisa memperlihatkan kelompok kesenian ini pada masyarakat dan bisa menjadi alat alternatif bagi marketing kita seperti itu. Jadi ketika ada panggilan dari warga atau ada acara apapun itu bisa menghubungi lewat media sosial yang sudah kelompok ini punya.”

(Wawancara mas Oja selaku manager dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 17 Oktober 2024)

*Gambar 4.7 Platform Media Sosial Kelompok Kesenian Kuda Lumping  
Turonggo Dewi Sinta*



Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan data dokumentasi dan wawancara yang didapatkan menjelaskan mengenai representasi perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta melalui media digital untuk berbagi pengalaman pribadi dalam pertunjukan yang dapat memberikan pandangan baru bagi para penonton, serta memberdayakan perempuan dengan menyoroti keberhasilan mereka dalam kesenian kuda lumping. Media digital memungkinkan interaksi langsung antara seniman perempuan dan penggemar. Komentar, like, dan berbagi konten menciptakan ruang yang mendukung, di mana perempuan dapat saling berbagi pengalaman dan membangun jaringan. Hal tersebut mencerminkan mengenai pentingnya media digital dalam memperkuat suara perempuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesenian kuda lumping. Dengan berbagi pengalaman perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini membantu untuk memperkenalkan dan menunjukkan bagaimana partisipasi aktif perempuan dalam kesenian kuda lumping melalui video atau foto agar penonton dapat merasakan dan mendapatkan pengetahuan baru yang ditunjukkan oleh perempuan seniman dalam pertunjukan. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kesenian kuda lumping dan memberikan ruang untuk menyoroti kemampuan dan posisi penting perempuan dalam kesenian kuda lumping.

Konsep teori *standpoint* (sudut pandang) Nancy Hartshock, memberikan wawasan mengenai pembentukan identitas gender melalui pengalaman yang dialami individu (Hartshock (dalam Kemp,1997)). Identitas gender perempuan seniman terbentuk melalui pengalaman pribadi yang mereka hadapi untuk menciptakan pandangan yang berbeda dari perspektif laki-laki yang sering kali mendominasi dalam kesenian kuda lumping. Hal ini selaras dengan bagaimana representasi perempuan kesenian kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dalam media digital memberikan gambaran yang luas mengenai berbagai ruang yang bebas bagi perempuan untuk menciptakan karyanya. Melalui media digital, seniman perempuan dalam kelompok ini dapat memberikan gambaran kepada para masyarakat luas tentang kesenian kuda lumping dan peran mereka di dalamnya. Video tutorial, live streaming pertunjukan, dan konten edukatif lainnya dapat membantu memperkenalkan kesenian ini kepada generasi muda dan masyarakat yang lebih luas untuk menciptakan adanya perubahan sosial terhadap norma yang berlaku di masyarakat.

Secara keseluruhan, konsep teori *standpoint* (sudut pandang) Nancy Hartshock dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana posisi perempuan seniman terbentuk melalui pengalaman yang mereka alami, terutama dalam media digital. Dengan menekankan pentingnya pengalaman hidup dan sudut pandang perempuan dapat mengajak masyarakat untuk menghargai keunikan dan bakat yang dihasilkan oleh perempuan, serta mendorong perubahan positif dalam kesenian kuda lumping dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, media digital dapat memberikan kesempatan bagi perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta untuk menampilkan karya dan bakat mereka secara langsung tanpa adanya batasan agar partisipasi mereka dapat diakui dalam kesenian kuda lumping. Media digital menjadi salah satu alat dalam memperjuangkan keadilan sosial dan memberikan ruang aman bagi perempuan dalam

menunjukkan keberhasilan mereka di dunia seni untuk mendukung upaya mereka dalam mencapai pengakuan di lingkungan masyarakat.

## **BAB V**

### **DAMPAK KEBERADAAN PEREMPUAN SENIMAN DALAM KELOMPOK KESENIAN KUDA LUMPING TURONGGO DEWI SINTA**

Keberadaan perempuan dalam kesenian kuda lumping merupakan salah satu bentuk dari implementasi suatu gerakan emansipasi perempuan tentang bagaimana adanya tuntutan persamaan hak dan kewajiban dalam peran aktif di kesenian kuda lumping. Seiring dengan perkembangan yang terjadi, keberadaan perempuan dalam kesenian kuda lumping menjadi pengaruh yang sangat besar bagi dampak globalisasi yaitu adanya peran gender yang dapat berubah dan dipengaruhi oleh kelas, umur dan lingkungan (Hartini, 2021).

Peran perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mengakibatkan adanya perubahan dampak yang berkaitan dengan gerakan atau aktivitas dalam kesenian kuda lumping yang dahulunya kesenian kuda lumping masih didominasi oleh laki-laki kemudian dialih perankan saat ini menjadi fenomena yang populer pula dimainkan oleh dominasi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta memiliki dampak yang signifikan, baik dari dampak sosial, budaya maupun ekonomi.

#### **A. Dampak Sosial Keberadaan Perempuan Seniman Dalam Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta**

Keberadaan perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta pada umumnya terikat dengan adanya budaya patriarki tentang bagaimana aktivitas-aktivitas sosial perempuan selalu dikonstruksi sosial dalam bentuk yang pada akhirnya akan menguntungkan bagi posisi laki-laki. Kesempatan yang didapatkan oleh laki-laki akan lebih luas dalam aktivitas sosial di masyarakat daripada oleh kaum perempuan.

Dengan dilakukannya aktivitas kesenian kuda lumping yang sebagaimana disebutkan diatas tentang partisipasi atau keberadaan perempuan seniman dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta tersebut dapat menunjukkan bahwa kaum perempuan pun mampu untuk beraktivitas sebagaimana

dilakukan oleh kaum laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta membawa manfaat terhadap jalinan relasi yang lebih luas seperti mempererat relasi antar pemain dan pengenalan kesenian pada masyarakat.

#### 1. Mempererat Relasi Antar Pemain

Relasi merupakan interaksi antara individu dengan individu yang lain atau kelompok lain yang saling bekerja sama dan mempengaruhi (Krismonica, 2021). Dalam relasi, kemampuan manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan yang nantinya memiliki kecocokan antara satu dengan yang lainnya akan menghasilkan pola hubungan kerjasama antar individu. Relasi mencakup adanya pola interaksi yang saling mempengaruhi baik dalam pikiran, perasaan dan perilaku yang berlangsung dalam waktu lama atau waktu yang akan datang. Relasi ditujukan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, baik dalam pertemanan maupun bidang usaha.

Kesenian memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap bagian dari sistem sosial manusia, dikarenakan keterlibatan langsung aktivitas dengan interaksi sosial antar sesama manusia. Kontribusi perempuan sebagai pemain dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta memungkinkan para anggota perempuan untuk membangun relasi yang erat dengan sesama pemain.

##### a. Relasi antar pemain perempuan dan perempuan

Dalam hubungan relasi antar perempuan dan perempuan ini menunjukkan adanya pola interaksi yang mencerminkan dinamika sosial yang kompleks (Krismonica, 2021). Relasi antar pemain perempuan merupakan fenomena yang kaya akan makna. Melalui seni, perempuan tidak hanya dapat mengekspresikan diri tetapi juga dapat membangun solidaritas dan memperjuangkan kesetaraan gender antara satu sama lain.

Pola relasi dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mencerminkan mengenai penguatan dalam hubungan antar perempuan yang menjadi sarana sebagai ruang ekspresi diri dan menambah relasi pertemanan dalam kelompok kesenian ini. Partisipasi aktif dan hubungan yang terjalin baik antar pemain perempuan yang terlibat dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo

Dewi Sinta dapat membantu mereka dalam menemukan suara dan identitas mereka di lingkungan masyarakat. Dalam kesenian ini mereka tidak hanya dapat memperkuat antara kepercayaan diri individu, tetapi juga dapat membangun jaringan dan dukungan antar pemain perempuan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh salah satu pemain perempuan seniman informan mba Jesnita sebagai berikut :

“Dengan gabungannya saya pada kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini saya jadi punya banyak teman dari berbagai daerah jadi menambah relasi.”

(Wawancara mba Jesnita anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024)

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa kontribusi aktif yang dilakukan oleh mba Jesnita membawa manfaat sosial dalam bentuk relasi antar anggota pemain perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta. Melalui partisipasi aktifnya, kehadiran kelompok kesenian ini tidak hanya menciptakan tempat untuk pertunjukkan, tetapi juga sebagai wadah dimana hubungan kekeluargaan atau persahabatan akan tumbuh. Setiap pertunjukkan akan bersama dan sebagai sesama anggota pemain menciptakan ikatan sosial yang sangat kuat, sehingga mereka bukan hanya menjadi rekan kerja, tetapi juga seperti keluarga sendiri. Pernyataan lain juga disampaikan oleh informan mba Dwi sebagai berikut :

“Selama saya bergabung dalam kesenian ini alhamdulillah hubungan yang saya jalin dengan para pemain, terutama perempuan sendiri sangat baik. Namun, bagaimana dari kita yang lebih tua bisa memahami dan menyikapi perilaku perempuan dengan baik, apalagi perempuan sangat sensitif agar tidak terjadi permusuhan antar pemain saja.”

(Wawancara mba Dwi anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 13 September 2024)

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara tersebut dapat menjelaskan mengenai bagaimana interaksi antar pemain perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yang saling memahami antara satu sama lain agar tidak timbul adanya konflik antar individu. Dalam hal

ini konsep kunci teori *situated knowledge* Nancy Hartshock, menjelaskan tentang bagaimana pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman pribadi yang tidak bersifat universal, serta terikat pada situasi dan kondisi tertentu yang dialami oleh individu (Hartsock, 1998). Hal tersebut menunjukkan bahwa relasi antar pemain perempuan dan perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta terbentuk atas pengalaman mereka dengan memahami satu sama lain, sehingga menciptakan adanya kaya seni pertunjukkan kesenian kuda lumping tersebut. Dengan adanya hal tersebut dapat mendorong relasi antar perempuan yang dimana mereka dapat saling berbagi mengenai pengetahuan dan pengalaman satu sama lain yang didominasi oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, konsep kunci *situated knowledge* dipahami tidak hanya terletak pada pengetahuan yang memberikan kerangka kerja untuk memahami hubungan antar perempuan dan perempuan dalam kelompok kesenian ini, tetapi juga memahami pentingnya pengalaman dan posisi mereka dalam kesenian kuda lumping ini.

b. Relasi antar pemain perempuan dan pemain laki-laki

Relasi yang terjalin antar pemain perempuan dan pemain laki-laki menitikberatkan pada posisi perempuan dan laki-laki dalam hal pembagian atau alokasi posisi sumber daya yang diperoleh, serta tanggung jawab, manfaat dan hak-haknya (Faizi, 2023). Relasi disini digunakan sebagai alat untuk menganalisa bagaimana hal yang tidak lagi hanya menekankan fokusnya pada posisi perempuan, tetapi bagaimana hubungan tersebut terjalin antar pemain perempuan dan laki-laki, terutama dalam kesenian.

Relasi yang dijalani oleh para pemain perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini dilalui dengan dinamika yang sangat beragam serta bagaimana pengaruh terhadap dukungan yang mereka peroleh dari berbagai faktor pada lingkungan mereka, seperti keluarga, teman sebaya, serta pengaruh yang kuat terhadap kaum maskulinitas terhadap penilaian dari masing-masing pemain. Dinamika perjalanan tersebut dilalui oleh para pemain perempuan dengan adanya pola hubungan atau interaksi dengan para pemain laki-laki. Berikut pernyataan informan mba Hima :

“Dukungan keluarga pasti no satu yaa apalagi untuk ikut dalam kesenian kuda lumping ini kan perlu adanya izin dari kedua orang tua, dan teman-teman sekitar juga mendukung tidak ada yang men-*judge*. Apalagi dari anggota pemain laki-laki sendiri disini membawa pengaruh yang positif alhamdulillah jadi mereka juga salah satu supportive dalam kesenian ini agar para pemain perempuan bisa semakin aktif lagi dalam pertunjukkan dan mereka juga membantu berlangsungnya pertunjukkan agar berjalan dengan lancar.”

(Wawancara mba Hima anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 13 September 2024)

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara tersebut mencerminkan mengenai relasi antar pemain perempuan dan pemain laki-laki yang saling mendukung antara satu sama lain dengan tujuan terciptanya kelancaran ketika pertunjukkan berlangsung. Dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar juga berperan sangat besar dalam kontribusi aktif perempuan di kesenian kuda lumping ini. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan yang positif untuk menuju kesetaraan gender dalam kesenian kuda lumping. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informas mas Oja sebagai berikut :

“Relasi yang dibangun antara perempuan dan laki-laki dalam kesenian ini sangatlah positif, mereka mendukung satu sama lain walaupun mendapatkan peran yang berbeda-beda. Dan tugas laki-laki disini juga membantu perempuan dalam beban berat, seperti mengangkat alat kesenian, menjaga keamanan, dll. Jadi hubungan yang terjalin juga harus baik tidak ada permusuhan dalam kelompok ini agar terciptanya pertunjukkan yang kondusif tidak hanya pada penonton tetapi pada antar pemain juga.”

(Wawancara mas Oja selaku manager dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 September 2024)

Berdasarkan data wawancara tersebut menunjukkan bahwa relasi yang dibangun antara pemain perempuan dan laki-laki harus mencerminkan sikap yang baik dan perilaku yang positif untuk mendukung peran antara satu sama lain dan meningkatkan nilai yang positif pula bagi kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini

konsep kunci teori *stainpoint* Nancy Hartshock, menyatakan sudut pandangnya antara posisi perempuan dan laki-laki terkait dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka bentuk melalui kekuasaan (Hartshock (dalam Kemp, 1997)). Kontribusi aktif terkait dengan relasi yang terlibat antara perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dan pemain laki-laki mencerminkan sudut pandang yang unik berdasarkan dengan pengalaman mereka sebagai pemain yang bisa menciptakan peluang posisi perempuan dalam menantang adanya norma sosial yang melekat di lingkungan masyarakat dengan dilihat dari bagaimana perempuan bisa memimpin dan memiliki partisipasi aktif dalam pertunjukkan kuda lumping yang dominan dengan kaum maskulinitas. Sementara itu, menurut mas Kris selaku anggota dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta juga menyatakan sebagai berikut :

“Kalau saya tidak membentuk atau membangun adanya kelompok kesenian ini mungkin saya ga akan kenal dengan anggota pemain yang sudah saya anggap seperti adik dan saudara saya sendiri. Kalau ada masalah, ya kita selesaikan bersama secara baik-baik sehingga ikatan dalam kekeluargaan di kelompok ini sangat erat.”

(Wawancara mas Kris selaku anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 08 Oktober 2024).

Secara keseluruhan, berdasarkan data wawancara yang didapatkan dari ketiga informan tersebut menyoroti bagaimana dampak sosial yang signifikan melalui partisipasi antar pemain perempuan dan perempuan, pemain perempuan dan pemain laki-laki di kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta. Pernyataannya menunjukkan bahwa keikutsertaannya di kelompok ini memperkaya mengenai kehidupan sosialnya dan membangun ikatan kekeluargaan dengan sekitarnya.

Hubungan kekeluargaan yang terjalin di antara mereka menciptakan lingkungan kerja sebagai wadah dalam kebersamaan dan saling mendukung satu sama lain. Contoh nyata seperti adanya permasalahan yang diselesaikan secara baik-baik dan adanya solidaritas yang erat untuk mewujudkan kelompok

kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta menjadi panggung interaksi sosial yang kaya. Sehingga, perempuan tidak hanya tumbuh sebagai seniman tetapi juga sebagai penghubung kuat dalam membangun kelompok kesenian yang bersatu dan peduli antara satu sama lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok kesenian kuda lumping ini bukan hanya sebagai tempat untuk menunjukkan aksi dalam pertunjukkan kuda lumping, tetapi sebagai pusat interaksi sosial yang terbentuk dari kelompok ini untuk saling mendukung dan peduli satu sama lain. Selain itu, dengan menerapkan konsep kunci teori *staindpoint* Nancy Hartshock, kita juga dapat melihat bagaimana relasi antara pemain perempuan dan laki-laki dalam kelompok kesenian kuda lumping ini yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman individu, tetapi juga oleh struktur sosial dan kekuasaan yang ada. Dalam pemahaman ini dapat digunakan sebagai alat analisis yang kuat untuk menggambarkan bagaimana interaksi sosial dan memberikan suara kepada perempuan secara lebih luas mengenai kesenian kuda lumping kepada khalayak umum.

## 2. Pengenalan Kesenian Kepada Masyarakat

Partisipasi aktif perempuan dalam kesenian kuda lumping memberikan kesempatan ruang bagi mereka untuk lebih mengekspresikan diri dan berkontribusi dalam kesenian daerah (Panda, 2024). Hal ini bisa menjadi salah satu alat untuk menunjukkan keberadaan posisi perempuan, dimana perempuan mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam pertunjukkan yang sering kali didominasi oleh zona maskulinitas. Dengan adanya pertunjukkan yang dilakukan oleh kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta di berbagai tempat dan berbagai acara di lingkungan masyarakat dapat memperlihatkan bagaimana kesenian dimainkan oleh perempuan. Dengan adanya dukungan dari orang tua dan teman-temannya sangat berperan penting dalam keberadaan perempuan seniman di kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini. Karena dengan adanya hal

tersebut dapat mendukung mengenai keberadaan perempuan dalam lingkungan sosial masyarakat. Berikut pernyataan mba Dipa :

“ Dari dulu saya memang suka dalam kesenian kuda lumping, dan awal saya ikut dalam kelompok kesenian kuda lumping hanya ikut-ikutan teman saja lalu semakin banyak pertunjukkan yang saya mainkan saya semakin suka dalam kontribusi di kesenian kuda lumping ini karena memberikan saya kesempatan untuk lebih banyak berinteraksi dengan banyak orang dan menjadi bekal saya untuk kedepannya dalam ikut serta melestarikan kesenian . Dampak yang saya rasakan tentu ada yang menganggap bahwa kontribusi saya dalam kesenian kuda lumping ini sangat tidak sopan, tetapi alhamdulillah dengan dukungan orang tua dan teman saya sampai sekarang saya masih berkontribusi dalam kesenian kuda lumping ini.”

(Wawancara mba Dipa anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 12 Oktober 2024)

Berdasarkan data wawancara yang didapatkan dapat menjelaskan tentang teori Nancy Hartshock dalam karyanya *The Feminist Standpoint Revisited and Other Essays*, mengemukakan bahwa kehadiran perempuan dalam menekankan pengalaman tentang bagaimana pengetahuan dibangun untuk mendukung adanya kesetaraan gender serta menyuarakan suara perempuan dalam memahami realitas sosial (Hartshock (dalam Kemp,1997)). Dalam hal tersebut bisa dilihat bahwa keberadaan perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta menyuarakan hak dan kekuasaan bagi para perempuan dalam bidang kesenian kuda lumping dan melemahkan struktur sosial patriarkal yang melekat di lingkungan masyarakat. Hadirnya keberadaan perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini dapat memberikan warna baru bagi masyarakat dengan partisipasi aktif perempuan di kesenian kuda lumping.

Selain itu, dengan adanya kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini dapat memberikan pengalaman kepada perempuan di bidang kesenian untuk dapat menyampaikan nilai dan kontribusi perempuan dalam kesenian. Pertunjukkan kesenian kuda lumping ini memberikan perempuan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Dalam kuda lumping, mereka dapat menampilkan bakat dan keterampilan mereka, yang tidak hanya

meningkatkan kepercayaan diri tetapi juga menciptakan identitas yang kuat sebagai seniman. Ekspresi ini dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan sosial yang penting. Hal lain disampaikan melalui pernyataan mba Jesnita :

“Dengan bergabungnya saya dalam kelompok kesenian kuda lumping ini tentu memberikan saya berbagai pelajaran dan pengalaman dalam bidang kesenian, serta saya juga dapat belajar lebih luas dalam kesenian kuda lumping ini untuk terus menyalurkan bakat saya dalam kesenian kuda lumping ini tanpa dipandang sebelah mata oleh masyarakat.”

(Wawancara mba Jesnita selaku anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024)

Berdasarkan data wawancara tersebut menjelaskan mengenai teori Hartsock yang menekankan bahwa pengalaman perempuan dapat berperan dalam transformasi sosial (Hartsock, 1998). Hal ini ditunjukkan melalui kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, perempuan tidak hanya digunakan sebagai mempertahankan kesenian, tetapi juga dapat mendorong perubahan sosial dengan mengangkat isu-isu yang relevan, seperti kesetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan hak-hak perempuan. Karya seni mereka dapat menjadi bentuk protes atau pernyataan yang kuat untuk perubahan. Posisi perempuan dalam kesenian kuda lumping dikaji melalui teori sudut pandang feminisme Nancy Hartsock menunjukkan bahwa pengalaman dan suara perempuan sangat penting dalam membentuk budaya dan masyarakat (Nugroho et al., 2021). Dengan menantang adanya norma-norma gender dapat menciptakan ruang untuk ekspresi diri dan mendorong transformasi sosial terhadap perempuan dalam kesenian kuda lumping untuk berkontribusi pada kesenian dan memperkuat posisi mereka dalam kesenian ini.

Kesenian kuda lumping merupakan warisan turun terumurun dari nenek moyang yang merupakan hasil karya cipta manusia untuk dinikmati keindahan dan maknanya (Hardiarini,2022). Dengan adanya pertunjukkan kesenian kuda lumping ini terciptanya berbagai imajinasi dan emosi yang tersalur melalui para pemain pada saat pertunjukkan berlangsung. Oleh karena itu, kesenian kuda lumping pada kelompok Turonggo Dewi Sinta harus terus dilestarikan dan

dengan dilakukannya pertunjukkan di lingkungan masyarakat merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan kesenian kepada masyarakat dan menumbuhkan rasa cinta mereka pada kesenian ini. Sehingga, mereka dapat melestarikan kesenian kuda lumping ini agar tidak punah.

## **B. Dampak Budaya Keberadaan Perempuan Seniman Dalam Kelompok Kesenian Kuda Lumpung Turonggo Dewi Sinta**

Kesenian kuda lumping merupakan salah satu kesenian warisan budaya peninggalan nenek moyang yang perlu dijaga dan terus dilestarikan (Ikhfani et al., 2023). Kesenian memiliki fungsi sebagai sarana dalam melestarikan nilai budaya luhur dari suatu masyarakat. Melalui kesenian kuda lumping ini, kebudayaan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga identitas budaya tetap terjaga. Perkembangan seni memberikan kontribusi besar dalam budaya, namun juga memberikan tantangan yang perlu diatasi untuk menjaga keberlangsungan dan relevansi seni dalam kehidupan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan seiring berjalannya waktu, kesenian kuda lumping menjadi budaya yang melekat bagi masyarakat Kecamatan Belik. Keberadaan perempuan seniman kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta memiliki dampak yang strategis terhadap upaya dalam penggalian seni, seperti pelestarian kesenian, mengandung nilai-nilai budaya dan menghadapi berbagai tantangan budaya dalam kehidupan masyarakat.

### **1. Pelestarian Kesenian**

Pelestarian kesenian adalah langkah penting untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya yang telah ada, terutama di tengah tantangan perubahan sosial yang cepat di lingkungan masyarakat (Alfarisi, 2022). Upaya pelestarian ini tidak hanya mencakup aspek teknis dari seni itu sendiri, tetapi juga menyangkut nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Pelestarian kesenian dapat membantu menjaga keberagaman budaya yang ada, serta sebagai alat untuk membangun tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kesenian daerah.

Pelestarian kesenian yang dilakukan pada kelompok kesenian juga termasuk sebagai upaya untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya

dalam masyarakat (Rahmawati, 2020). Melalui kelompok kesenian, baik formal maupun informal dapat digunakan sebagai kunci dalam pelestarian kesenian dan menciptakan ruang bagi ekspresi seni yang berkelanjutan. Seperti halnya dengan partisipasi aktif dari pemain perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yang memainkan peran yang sangat penting dalam pelestarian kesenian kuda lumping. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini memberikan wadah bagi individu perempuan untuk terlibat dalam kegiatan kesenian, seperti pertunjukkan atau pementasan kesenian kuda lumping. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan apresiasi kesenian daerah, tetapi juga dapat memperkuat ikatan sosial dengan masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung tersebut, pelestarian kesenian menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta merupakan salah satu bentuk kesenian daerah yang tidak hanya dijaga tetapi dalam kelompok kesenian ini melibatkan adanya kontribusi dari peran para perempuan. Perempuan sering kali berperan sebagai penjaga pelestarian tradisi budaya melalui kesenian dengan membentuk identitas kelompok dimana menunjukkan mengenai elemen baru yang dapat menyuburkan kesenian tersebut. Dengan mempelajari dan memahami kesenian kuda lumping ini merupakan salah satu cara dalam melestarikan kesenian tersebut dan membantu meningkatkan apresiasi masyarakat dalam kesenian kuda lumping. Seperti halnya yang disampaikan oleh pernyataan informan mba Dwi sebagai berikut :

“Bergabungnya saya dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini untuk melestarikan kesenian kuda lumping mba, karena dari awal saya memang suka kesenian tersebut dan saya ingin mencoba mempelajari lebih dalam lagi mengenai kesenian kuda lumping ini.” (Wawancara mba Dwi anggota kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024)

Dari data wawancara tersebut dapat menunjukkan bahwa peran perempuan yang dilakukan oleh kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta bukan lain adalah untuk pelestarian kesenian kuda lumping agar keberadaannya tetap eksis dalam perkembangan zaman yang ada. Perkembangan kesenian tersebut dapat dilihat dari pengadaan pertunjukkan

dalam kesenian kuda lumping dan partisipasi perempuan terhadap kesenian daerah yang dapat digunakan sebagai alat untuk menampilkan karya mereka dan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan partisipasinya terhadap kelompok kesenian kuda lumping yang peduli dan memperhatikan akan pelestarian kesenian sangatlah penting. Sehingga, partisipasi antar pemain seniman dapat dilakukan secara lebih efektif dan terus berkembang sebagai upaya pelestarian kesenian dalam kehidupan masyarakat. Hal lain juga disampaikan oleh mas Kris sebagai pawang kuda lumping dalam kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta ini :

“Saya sudah terjun dalam dunia kesenian kuda lumping ini sudah sangat lama sekali mba, bahkan sebelum adanya pembentukan kelompok ini saya sudah sering diundang untuk menjadi pawang dalam kesenian kuda lumping. Jika melihat adanya keberadaan perempuan dalam kelompok kesenian Turonggo Dewi Sinta ini saya sangat kagum, mengapa? Karena dari sebagian anggota mempunyai keinginan dalam mengikuti kesenian ini bukan semata-mata untuk mencari ketenaran tetapi memiliki keinginan dalam diri untuk melestarikan kesenian kuda lumping ini dan dalam melestarikan kesenian ini bisa dilakukan oleh segala kalangan, baik status mereka yang masih remaja ataupun mereka yang sudah berkeluarga sekalipun.”

(Wawancara mas Kris sebagai pawang dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 08 Oktober 2024)

Berdasarkan data yang didapatkan dari kedua informan dalam wawancara tersebut menjelaskan tentang bagaimana partisipasi perempuan dapat mempengaruhi posisi mereka dan memperkaya kesenian daerah. Hal ini dapat dikaji dalam konsep kunci *situated knowledge* Nancy Hartsock melalui pengalaman individu dapat menciptakan ruang untuk dialog, refleksi, dan perubahan sosial yang lebih mendalam (Hartshock (dalam Kemp,1997)). Dalam hal ini, pentingnya untuk menekankan dan menghargai kesenian dimana posisi para perempuan diciptakan dan dipraktikkan secara langsung pada pertunjukkan kesenian kuda lumping ini. Dengan adanya partisipasi aktif tersebut, *situated knowledge* dapat menjadi alat sebagai pendorong bagi posisi perempuan secara

efektif dari generasi ke generasi (Achmad, 2023). Hal ini tentu dapat membantu dalam membangun rasa memiliki terhadap warisan budaya masyarakat.

Selain itu, konsep kunci teori *Sexual Division of Labor* Nancy hartshock sesuai dengan pernyataan informan mas Kris tersebut dapat menjelaskan tentang bagaimana pengalaman perempuan dalam masyarakat sering kali berbeda dari pengalaman laki-laki, terutama dalam konteks pembagian kerja (Hartsock, 1998). Dalam dunia seni, perempuan sering kali terlibat dengan peran-peran domestik, seperti pengrajin maupun penari tradisional, sedangkan peran utama diambil alih oleh kaum laki-laki (Lesmana, 2022). Dengan memahami adanya partisipasi aktif perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yang memiliki status sebagai ibu rumah tangga ini dapat dilihat dari pengalaman yang mereka dapatkan, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam pelestarian kesenian kuda lumping dengan lebih afektif, karena melibatkan kontribusi peran perempuan tersebut secara langsung.

Partisipasi perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini dapat berkontribusi pada kesempatan untuk kesenian di kelompok kuda lumping tersebut yang memungkinkan masyarakat dan sekitarnya untuk bisa memahami secara lebih luas terkait dengan pertunjukkan kesenian kuda lumping. Perempuan seniman kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dapat menjadi agen utama dalam menjaga, memperkaya, dan mewariskan aspek-aspek budaya yang memperkuat kesenian daerah dalam kerangka budaya yang luas. Dengan kehadiran perempuan seniman dalam kelompok ini dapat berkontribusi pada penguatan identitas budaya lokal melalui pertunjukkan yang mereka tampilkan, sehingga membantu masyarakat untuk dapat mengenali dan menghargai warisan kesenian mereka sendiri, serta dapat mendidik tentang pentingnya melestarikan kesenian daerah.

Secara keseluruhan, konsep kunci dari teori sudut pandang Nancy Hartshock mampu menjelaskan bagaimana *situated knowledge* dan *Sexual Division of Labor* dapat menjelaskan tentang bagaimana pengalaman dan pengetahuan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh para perempuan seniman

kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta untuk mendapatkan pengakuan dan bagaimana posisi mereka dapat dihargai dalam kesenian, yang dimana peran mereka sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang setara dengan laki-laki di dunia kesenian kuda lumping. Melalui partisipasi aktif dari perempuan seniman tersebut mereka dapat memperkuat dasar pelestarian kesenian dan memastikan bahwa pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kesenian kuda lumping dapat dijadikan sebagai alat dalam menyuarakan kesetaraan gender dalam lingkungan masyarakat.

## 2. Nilai-Nilai Budaya

Nilai-nilai merupakan hasil abstraksi dari pengalaman pribadi seseorang dalam interaksinya dengan orang lain (Laraswati et al., 2023). Nilai memiliki fungsi sebagai pedoman umum yang telah lama ada dan mempengaruhi perilaku serta kepuasan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki harga, kualitas, serta berguna bagi manusia. Nilai budaya diartikan sebagai pedoman, harapan masyarakat, dan tindakan yang dianggap penting bagi masyarakat untuk ditaati serta dipatuhi dalam norma aturan harus dilaksanakan dengan penerapan dan pelaksanaan yang lebih baik (Jatinurcahyo, 2021). Hal ini perlu disertai dengan langkah-langkah evaluatif untuk memastikan agar nilai-nilai tersebut tetap berada dalam keadaan yang harmonis.

Nilai-nilai budaya dalam kesenian kuda lumping mencerminkan mengenai warisan budaya dan identitas dalam masyarakat (Laraswati et al., 2023). Pertunjukkan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mengandung banyak nilai budaya yang bertujuan untuk memperkuat aktivitas budaya dengan melibatkan kegiatan dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping ini. Keberadaan perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini memiliki makna sebagai pendorong kebudayaan dalam menunjukkan arah untuk mempertahankan nilai budaya tersebut. Banyak generasi yang tidak sadar akan melestarikan kesenian kuda lumping karena anggapan bahwa kesenian tersebut merupakan kesenian tradisional yang tidak terkenal khususnya dalam generasi muda (Rizqiani, 2023). Berikut pernyataan informan mba Jesnita :

“Kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta bagi saya merupakan sebuah keluarga baru yang didalamnya benar-benar saling mendukung satu sama lain dan memiliki tingkat solidaritas yang tinggi dalam mempertahankan kesenian daerah. Harapan saya semoga dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini akan selalu erat dalam tari persaudaraan dan semakin membuka kesempatan baru bagi perempuan di luar sana untuk bergabung dalam kesenian kuda lumping ini.”

(Wawancara mba Jesnita anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024).

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara informan mba Jesnita dapat menjelaskan bahwa kontribusi dari para perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta memberikan kemajuan terhadap kesenian masyarakat yang sudah seharusnya untuk dilestarikan dalam lingkungan masyarakat. Munculnya partisipasi aktif dari para perempuan seniman ini menunjukkan bahwa nilai budaya yang mencerminkan budaya lokal harus mulai didorong dan ditumbuhkembangkan kembali guna menghadapi tantangan budaya baru. Dalam pertunjukkan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini mengandung nilai budaya dimana pertunjukannya mengandung nilai seni dan keindahan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat sebagai tatanan yang memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa hidup bermasyarakat tidak terlepas dari adanya pelestarian kesenian daerah sebagai peninggalan sejarah dari para leluhur.

Selain itu, nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukkan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta adalah nilai religius. Nilai religius ini merupakan nilai yang dilihat dari unsur magis pada saat pertunjukannya, seperti membakar kemenyan, penari kesurupan hingga tidak merasakan sakit saat di cambuk (Laraswati et al., 2023). Nilai religius dalam kesenian ini mengajarkan unsur keberanian dan ketegaran dalam menghadapi kehidupan didunia. Dalam pertunjukkan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini diawali dengan prosesi doa dan pembakaran kemenyan yang dilakukan ditengah-tengah lokasi pertunjukkan, kemudian para pawang ke tengah lokasi pertunjukkan untuk membacakan doa dan mantra-mantra sesuai dengan

kepercayaan yang dianut. Hal ini diyakini sebagai salah satu bentuk penghormatan bagi para leluhur atau bagi para penunggu di lokasi pertunjukkan tersebut dan meminta perlindungan agar pertunjukkan berjalan dengan lancar dan aman bagi para pemain maupun para penonton. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan mas Kris :

“Sebelum pertunjukkan kuda lumping dimulai tentunya ada prosesi doa dengan diawali dengan pembuatan sesajen dan pembacaan doa di lokasi pertunjukkan. Hal ini ditujukan bukan sebagai ritual tertentu, tetapi bentuk penghormatan kita sebagai manusia dengan tuhan dan alam. Karena kita juga tidak bisa lupa bahwa hidup kita selalu berdampingan dengan hal-hal mistis, tujuan dilakukannya doa tersebut agar kita semua diberikan keselamatan pada saat pertunjukkan.”

(Wawancara mas Kris selaku pawang kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 10 Oktober 2024)

*Gambar 5.1 Proses Pertunjukkan Kesenian Kelompok Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta*



Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan data yang didapatkan dari dokumentasi dan wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam pertunjukkan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini mengandung nilai budaya didalamnya, bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga mencerminkan dan memahami nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya agar kita bisa lebih menghargai budaya kita melalui pelestarian kesenian tersebut. Terkandungnya

nilai religius dalam pertunjukan kuda lumping tersebut membantu mengingatkan kepada kita hubungan dengan tuhan dan alam. Meskipun para perkembangan zaman semakin maju, tetapi nilai-nilai tersebut penting untuk tetap dipelihara agar masyarakat dapat memahami bahwa kesenian tersebut bukan hanya semata hiburan, tetapi memiliki makna mendalam yang menumbuhkan kebersamaan dan introspeksi diri.

Nilai-nilai budaya yang dinjunjung tinggi oleh kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta merupakan sebagai motivator dalam melestarikan kesenian kuda lumping di lingkungan masyarakat yang mencerminkan mengenai antusias antar anggota kelompok dan nilai religius yang tinggi dalam memperlancar pertunjukan kesenian kuda lumping tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini juga mencerminkan identitas budaya yang kaya dan beragam. Konsep *standpoint* yang dikemukakan oleh Nancy Hartshock menjadi alat penting dalam menganalisis feminisme yang menekankan bahwa pemahaman sosial dan pengetahuan dipengaruhi oleh posisi individu (Achmad, 2023).

Keberadaan perempuan seniman kuda lumping Turonggo Dewi Sinta menjadi sumber pengetahuan yang kaya mengenai kesenian. Nilai-nilai budaya yang dihasilkan dari pengalaman ini dapat memberikan wawasan baru tentang partisipasi perempuan dalam masyarakat. Dengan adanya partisipasi tersebut dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kesenian ini berfungsi dalam budaya mereka, seperti halnya dengan pertunjukan yang diadakan mencerminkan nilai religius, seperti penghormatan kepada para leluhur. Pengetahuan dan pemahaman tersebut tidak hanya terbatas pada penarinya saja, tetapi juga melibatkan penonton yang berpartisipasi dalam pemahaman tersebut. Dengan mengakui dan menghargai suara perempuan dalam kesenian kuda lumping ini, kita dapat memahami bagaimana perempuan berkontribusi dalam membentuk wawasan yang lebih mendalam terkait dengan nilai budaya yang dibentuk melalui pengalaman individu.

### 3. Tantangan Budaya

Tantangan budaya mengacu pada kesulitan yang dihadapi oleh para pelaku kesenian dalam menyesuaikan dirinya dengan tuntutan lingkungan melalui komunikasi atau interaksi dengan lingkungan masyarakat (Simarmata, 2021). Dengan memahami adanya tantangan budaya tersebut dapat dipelajari dengan bagaimana cara untuk menghadapi dan mengantisipasi pelaku kesenian, sehingga tantangan tersebut dapat diubah menjadi peluang bahkan kekuatan. Dengan adanya tantangan tersebut bisa dilakukan dengan cara untuk mengambil langkah-langkah yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, sehingga dapat terus tumbuh dan berkembang, serta dapat memberikan dampak positif bagi anggota maupun di lingkungan kehidupan masyarakat.

Terdapat banyak dukungan mengenai keberadaan peran perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, namun tetap ada mengenai hambatan yang diperoleh atau diterima oleh para anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mengenai berbagai macam pandangan masyarakat terhadap ketidakpahaman nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Partisipasi dari para perempuan seniman ini mencerminkan mengenai perjuangannya di tengah lingkungan masyarakat dalam mempertahankan minat penonton dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian kesenian kuda lumping. Berikut pernyataan informan mba Dwi :

“Tantangan dan hambatan pasti ada mba ketika dalam berlangsungnya pertunjukkan atau setelahnya, namun hal tersebut tidak membuat saya untuk terus menyerah karena tujuan saya ikut dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini kan sebagai bentuk saya dalam menyukai kesenian dan ingin melestarikan kesenian kuda lumping tersebut. Walaupun terkadang saya mempunyai kegiatan lain atau sibuk, tetapi saya berusaha semaksimal mungkin dan meluangkan waktunya untuk mengikuti kesenian tersebut.” (Wawancara mba Dwi anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024)

Berdasarkan data wawancara yang didapatkan menjelaskan mengenai narasi tentang kesenian, kontribusi perempuan dalam kesenian kuda lumping mungkin tidak diakui atau diabaikan. Hal ini dapat menyebabkan minimnya representasi perempuan dalam sejarah dan dokumentasi seni, yang

mengurangi pengakuan atas peran mereka. Dalam konteks kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta tentang bagaimana tantangan budaya yang dihadapi perempuan dapat dianalisis melalui konsep kunci teori *Sexual Division of Labor* yang dikemukakan oleh Nancy Hartstock, mengemukakan pandangannya terhadap norma sosial yang menganggap perempuan sebagai penanggung jawab utama dalam keluarga dapat mengganggu keterlibatan mereka dalam bakat dan kemampuan mereka (Lesmana, 2022). Tanggung jawab domestik sering kali menghalangi waktu dan energi yang diperlukan untuk tampil dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping ini. Melalui lensa konsep kunci teori Nancy Hartstock, tantangan-tantangan ini mencerminkan bagaimana posisi sosial dan pengalaman perempuan dalam kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dalam membentuk persepsi mereka dan membatasi potensi mereka. Dalam memahami tantangan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi perempuan dalam kesenian. Hal tersebut dapat menunjukkan mengenai partisipasi perempuan seniman tersebut dalam mengubah pandangannya dengan mendorong pengakuan yang lebih besar terhadap kontribusi mereka dalam pandangan negatif di lingkungan masyarakat.

Dengan kata lain, dalam menghadapi berbagai tantangan budaya yang dialami oleh para perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dapat ditunjukkan dari berbagai pengetahuan yang didapatkan dalam pertunjukkan tersebut sebagai upaya dalam memberikan ruang aman bagi para perempuan. Sehingga, hal tersebut sangat penting dalam kontribusi mereka terkait dengan pelestarian kesenian kuda lumping ini dan membantu memberikan perubahan pandangan bagi masyarakat dalam keberadaan mereka di kesenian kuda lumping.

### **C. Dampak Ekonomi Keberadaan Perempuan Seniman Dalam Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta**

Pertunjukkan kesenian kuda lumping merupakan bagian dari sub sector kreatif yang perlu dikembangkan karena selain pertunjukannya yang dijadikan sebagai tontonan atau hiburan masyarakat, hal ini juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan berbasis kepada sumber daya yang terbarukan (Widyawati,2022). Dalam pelaksanaan pertunjukkan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, kesenian ini memiliki penghasilan yang dibidang cukup lumayan untuk memenuhi kebutuhan bagi para anggotanya dan selama acara berlangsung. Kesenian kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta biasanya tampil dalam acara tertentu atau panggilan warga dengan memasang harga Rp 4.000.000,00-7.000.000,00 satu kali pertunjukkan dan ketika tampil secara *trend* biasanya mendapat penghasilan kurang lebih sebesar Rp 3.000.000,00.

#### 1. Memperoleh Penghasilan Tambahan

Dampak ekonomi menjadi nilai yang mendasari tindakan seseorang sebagai akibat dari perbuatannya (Laraswati et al., 2023). Dampak ekonomi berperan penting dalam tindakan seseorang dalam pertimbangan mengenai keuntungan dan kerugian finansial yang sering kali menjadi dasar dalam mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab dan memiliki kesan bagi tindakan lebih luas bagi masyarakat dalam hal ekonomi.

Dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mempunyai dampak ekonomi yang bisa digunakan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi para pemain. Dalam hal ini, kesenian kuda lumping bisa dijadikan sebagai upaya dalam mendapatkan nilai ekonomi yaitu dengan cara melalui pertunjukkan yang digunakan oleh kelompok sebagai nilai tambah pendapatan dalam pemenuhan kebutuhan maupun dalam keluarga.

##### a. Dampak Ekonomi Bagi Pelajar Dalam Anggota Perempuan Kelompok Kesenian Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta

Dengan adanya pertunjukkan kesenian kuda lumping ini dapat memberikan dampak ekonomi bagi para pelajar khususnya para generasi

muda. Kesenian kuda lumping ini dapat memberikan sumber pendapatan tambahan bagi para pelajar perempuan. Berikut pernyataan informan mba Dipa :

“Penghasilan yang saya dapatkan pada saat saya tampil dalam pementasan di kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini mendapatkan pendapatan sekitar Rp 150.000,00 hingga Rp 300.000,00. Banyaknya penghasilan yang saya dapatkan tergantung dari banyaknya jumlah saweran dari warga atau pada jumlah bayaran kesepakatan antara warga yang punya hajat dengan mas Oja sendiri.”

(Wawancara mba Dipa anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 12 Oktober 2024)

Berdasarkan data wawancara tersebut menjelaskan tentang penghasilan yang didapatkan oleh anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta bergantung pada tarif yang masuk dan jumlah saweran dari warga yang masuk kepada pengelola kelompok kesenian tersebut.

“Alhamdulillah mbak dengan pendapatan yang saya dapatkan bisa saya gunakan sebagai tambahan uang saku atau membeli peralatan sekolah yang dibutuhkan. Dengan penampilan yang saya ikuti pada saat waktu luang ini selain untuk melestarikan kesenian hal ini juga sangat membantu bagi saya yang seorang pelajar dan tentunya hal tersebut membawa adanya dampak positif.”

(Wawancara mba Dipa anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 12 Oktober 2024)

Begitu juga yang dikatakan oleh mba Lia selaku pemain kuda lumping dalam kelompok kesenian ini :

“Dengan adanya pementasan yang saya ikuti di kesenian kuda lumping ini memberikan dampak positif bagi saya untuk mendapatkan tambahan uang yang saya hasilkan sendiri tanpa meminta orang tua, sehingga hal ini juga saya bisa menabung untuk disimpan ketika sewaktu-waktu ada kebutuhan keperluan darurat yang saya butuhkan.”

(Wawancara mba Lia anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024)

Hal lain dikatakan serupa oleh mba Hima selaku pemain kuda lumping dalam kelompok kesenian ini :

“Saya biasanya mendapatkan bayaran Rp 150.000,00 hingga Rp 300.000,00. Dengan nominal tersebut alhamdulillah tentu sangat membantu dan terkadang juga saya tidak mendapatkan penghasilan dikarenakan biasanya dalam kelompok kesenian ini tampil untuk acara sukarela seperti itu jadi penghasilan yang didapatkan pun terkadang untuk donasi masjid, dll.”

(Wawancara mba Hima anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 09 Oktober 2024)

Dari pernyataan ketiga informan yang disampaikan oleh para anggota pelajar perempuan seniman kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, selain kesenian ini tampil sebagai tonton atau hiburan masyarakat tetapi kesenian ini juga memiliki dampak positif bagi para anggota pelajar untuk mendapatkan tambahan uang saku mereka. Selain itu para anggota dalam kesenian ini tidak hanya mendapatkan uang saja, tetapi belajar tentang bagaimana bertanggung jawab dalam peran mereka sebagai penari dan pelajar. Seperti yang dijelaskan dalam buku Nancy hartshock yang berjudul “*Money, sex and Power Toward a Feminist Historical Materialism*”, menekankan mengenai analisis yang mendalam tentang bagaimana ekonomi, seksualitas, dan kekuasaan saling berinteraksi dalam konteks sejarah dan materialisme feminis (Hartshock, 1985).

Dalam partisipasi perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo dewi Sinta, perempuan tidak hanya berperan sebagai penari atau pemain, tetapi juga sebagai pencipta seni. Ini memberikan mereka peluang untuk meraih kemandirian ekonomi. Kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dapat berfungsi sebagai platform untuk pemberdayaan ekonomi perempuan. Melalui pertunjukan, perempuan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, menciptakan peluang untuk pendapatan, dan membangun reputasi sebagai seniman (Panda, 2024). Hal ini bisa membuka jalan perempuan untuk terlibat dalam seni dan mendapatkan posisi yang lebih kuat dalam kesenian.

Selain itu, dengan adanya pertunjukkan yang memberikan peluang baru bagi para perempuan seniman terutama di kalangan generasi muda ini dalam berbagi pengetahuannya dengan generasi muda yang lain, sehingga memberikan pengetahuan baru bagi mereka yang ingin berkontribusi dalam kesenian kuda lumping. Dengan demikian, kontribusi perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini tidak hanya menjadi pemberdayaan bagi mereka dalam dunia seni, tetapi bisa menjadi alat penting untuk perubahan ekonomi bagi perempuan generasi muda dalam mendapatkan sumber pendapatan tambahan.

b. Dampak Ekonomi Bagi Anggota Perempuan Yang Sudah Berkeluarga Dalam Kelompok Kesenian Kuda Lumpung Turonggo Dewi Sinta

Pertunjukkan kesenian kuda lumping kelompok Turonggo Dewi Sinta selain berdampak positif bagi para pelajar, disisi lain pertunjukkan ini berdampak positif bagi kesejahteraan terutama bagi para anggota yang sudah berkeluarga. Selain itu, partisipasi perempuan dalam kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mencerminkan mengenai dampak dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Partisipasi aktif yang menunjukkan kebebasan dalam berekspresi yang memberikan akses, manfaat dan kontrol dalam keberadaan perempuan di kesenian kuda lumping untuk memberikan peluang kepada perempuan dalam membangun kemandirian finansial. Perempuan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan pendapatannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Berikut pernyataan informan mas Oja :

“Dengan adanya kesenian kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta ini dari para anggota yang sudah berkeluarga, merasa senang terpenuhi kecukupan kebutuhan pangan walau hanya pas-pasan saja, karena ia ketika sekali tampil alhamdulillah bisa dapat bayaran kadang Rp 100.000,00, Rp 200.000,00 terkadang juga Rp 300.000,00 ya ga mesti juga dapat berapa tapi alhamdulillah cukup untuk pemenuhan kebutuhan mereka.”

(Wawancara mas Oja kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 17 Oktober 2024)

Hartsock juga membahas bagaimana seksualitas dan representasi gender berinteraksi dengan kekuasaan (Hartshock, 1985). Dalam hal ini kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, peran perempuan sering kali dipandang dalam konteks stereotip gender tertentu. Namun, keterlibatan mereka dalam seni ini juga bisa menjadi bentuk pemberdayaan, di mana mereka menantang norma-norma tradisional melalui ekspresi seni. Dengan ekspresi ini dapat membantu keterlibatan perempuan yang menegaskan adanya keberadaan mereka dalam masyarakat.

Dalam bukunya *“Money, sex and Power Toward a Feminist Historical Materialism”*, menggarisbawahi pentingnya solidaritas di antara perempuan sebagai cara untuk mengatasi ketidakadilan ekonomi (Hartshock, 1985). Dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, keberadaan perempuan tidak hanya tampil bersama tetapi juga membangun jaringan dukungan sosial yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kerangka pemikiran Hartsock dalam keberadaan perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mencerminkan mengenai salah satu bentuk interaksi yang kompleks antara ekonomi, gender dan kekuasaan. Dengan melalui kesenian tersebut dapat membuktikan bahwa perempuan tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi saja, tetapi dapat berperan dalam proses pemberdayaan sosial yang lebih luas. Serta dapat mengubah perubahan sosial yang baru di lingkungan masyarakat.

## 2. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Setempat

Kesenian selalu menjadi alat alternatif lokal bagi daya tarik perekonomian (Bulan et al., 2020). Peran seni yang sangat strategis dalam menyeimbangkan aktivitas masyarakat yang selalu mengundang besar perhatian dalam penggunaan jasa pertunjukkan. Akibatnya seluruh aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kesenian tersebut akan laris terjual dan membawa keuntungan ekonomi bagi masyarakat dengan banyaknya penikmat

kesenian sebagai tempat pertunjukkan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pertunjukkan yang dilakukan oleh kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yang memberikan dampak signifikan bagi ekonomi masyarakat.

Selain adanya pendapatan tambahan yang dihasilkan oleh para pemain, dampak ekonomi dirasakan pula bagi masyarakat pada saat pertunjukkan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta berlangsung. Keberadaannya mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat yang ada di daerah tersebut, sehingga membawa keuntungan tersendiri bagi masyarakat tersebut. Masyarakat sekitar biasanya akan membuka ladang usaha dengan berjualan atau bahkan memanfaatkan lahannya untuk digunakan lahan parkir bagi para penonton yang beramai-ramai datang untuk melihat kesenian ini. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk mencari nafkah dengan berjualan disekitar pertunjukkan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mengingat banyaknya orang yang akan menonton pasti juga akan membeli makanan atau minuman yang ada disekitarnya. Berikut pernyataan informan mas Oja :

“Dengan adanya pertunjukkan ini tentu membawa dampak positif mbak, bisa membantu para anggota dengan terbentuknya kelompok kesenian ini, selain untuk memberikan wadah bagi perempuan dalam melestarikan kesenian tetapi berdampak positif pula bagi para anggota dalam sumber pendapatan tambahan dan bagi masyarakat sekitar lokasi pertunjukkan pula mendapatkan pendapatan positif, seperti mereka bisa berjualan di dekat area pertunjukkan dan mereka juga biasanya memasang untuk tarif parkir. Jadi, alhamdulillah bisa membantu masyarakat walaupun tidak banyak.”

(Wawancara mas Oja manager kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, 17 Oktober 2024)

*Gambar 5.2 Lokasi Pertunjukkan Kelompok Kesenian Kuda Lumping  
Turonggo Dewi Sinta*



Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan data dokumentasi dan wawancara yang didapatkan dalam pernyataan informan mas Oja, dalam hal ini Hartsock menekankan bahwa uang bukan hanya alat tukar, tetapi juga merupakan instrumen kekuasaan (Hartshock, 1985). Dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, pendapatan yang dihasilkan dari pertunjukan dapat memberikan para anggota perempuan dalam kemandirian finansial. Hal ini menciptakan perubahan dalam dinamika gender di mana perempuan dapat memiliki kendali lebih besar atas sumber daya mereka sendiri. Dengan memberikan perempuan akses dan peran yang signifikan dalam kesenian kuda lumping dapat memberikan perubahan fundamental dalam dinamika hubungan antar manusia pada masyarakat setempat. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pertunjukan juga dapat merasakan manfaat ekonomi dari keramaian yang dihasilkan. Dengan adanya pertunjukkan kesenian kuda lumping ini memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dengan menciptakan peluang pendapatan bagi pedagang lokal sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam aspek ekonomi. Partisipasi perempuan yang terlibat dalam peran kesenian ini dapat mengalami peningkatan kemandirian ekonomi. Peningkatan dalam dampak ekonomi keluarga juga menjadi dampak positif, yang

memungkinkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dengan meningkatkan pendapatan warga setempat ketika adanya pertunjukkan kesenian kuda lumping berlangsung. Dengan demikian, peran perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta tidak hanya memperkuat aspek ekonomi keluarga tetapi juga dapat membentuk fondasi yang kokoh bagi pembangunan ekonomi perempuan secara keseluruhan. Kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta yang menjadi salah satu wujud nyata dari gerakan transformasi perempuan yang tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga dapat membentuk keseimbangan yang lebih adil dalam partisipasi di bidang kesenian.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Perempuan Seniman Kuda Lumping di Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang Jaya (Studi Pada Kelompok Kuda Lumping Turonggo Dewi Sinta) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran perempuan seniman kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta mencakup peran sosial, yaitu peran perempuan sebagai penari kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, peran sebagai pengurus kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, dan peran perempuan kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dalam melestarikan kesenian kuda lumping. Peran sosial perempuan tersebut memberikan peluang untuk menunjukkan salah satu bentuk kebebasan perempuan dalam kesenian kuda lumping yang biasanya sebagai arena zona maskulinitas. Analisis teori sudut pandang feminisme Nancy C.M. Hartsock menunjukkan bahwa peran perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dapat dilihat dari *standpoint* (Sudut Pandang), *situated knowledge* (Pengetahuan Tersituasi), dan *sexual division of labor* (Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin) yang merupakan salah satu bentuk sebagai upaya dalam menyuarakan kesetaraan gender pada perempuan, terutama dalam kesenian kuda lumping. Representasi perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta meliputi representasi perempuan seniman dalam membentuk identitas kelompok, representasi kemandirian perempuan seniman dalam kostum dan nilai estetika, dan representasi perempuan seniman dalam media sosial kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta. Representasi perempuan tersebut menggambarkan mengenai partisipasi perempuan dalam kesenian kuda lumping di lingkungan masyarakat, termasuk peran dan perbedaannya dengan laki-laki. Dalam analisis teori sudut pandang

feminisme Nancy C.M. Hartshock dapat dilihat bahwa pengetahuan dan wawasan baru yang terbentuk dalam perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta dapat memberikan perubahan sosial terhadap sudut pandang masyarakat mengenai partisipasi perempuan dalam kesenian kuda lumping.

2. Keberadaan perempuan seniman kelompok kuda lumping Turonggo Dewi Sinta memiliki dampak yang signifikan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Melalui partisipasi perempuan seniman dalam kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta memberikan dampak bagi para anggota maupun pada masyarakat setempat. Dampak bagi para anggota kelompok perempuan tersebut menjadikan perempuan yang mandiri dan memiliki pendapatan penghasilan tambahan, serta bisa dijadikan sebagai alat dalam melestarikan kesenian kuda lumping di lingkungan masyarakat. Begitu pula dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar adalah bisa dijadikan sebagai ladang usaha ketika pertunjukkan kelompok kesenian ini berlangsung, seperti membuka lahan parkir dan berjualan pada sekitar lokasi pertunjukkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas mengenai perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat disampaikan dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain sebagai berikut :

1. Bagi para pengelola maupun anggota kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta sebaiknya untuk membuka pelatihan secara umum mengenai kesenian kuda lumping di lingkungan masyarakat sebagai salah satu bentuk untuk menarik perhatian bagi para perempuan agar banyak yang ikut berpartisipasi dalam kesenian kuda lumping, baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa dalam memperkenalkan kesenian kuda lumping.
2. Bagi para anggota perempuan seniman kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Dewi Sinta untuk lebih berpartisipasi lebih aktif lagi dalam

pertunjukkan kesenian kuda lumping sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kesenian daerah dan sebagai bentuk agen perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat.

3. Bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tema serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut secara mendalam mengenai hal-hal yang belum disampaikan mengenai faktor-faktor kontribusi perempuan dalam kelompok kesenian kuda lumping pada penelitian ini. Peneliti berharap, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Borude, Norma, D. (2018). *Feminism and Art History*.
- Chadwick, W. (2002). *Women, art and society oleh whitney Chadwick.pdf*.
- Gerhard, J. F. (2013). The dinner party: Judy Chicago and the power of popular feminism, 1970- 2007. In *The Dinner Party: Judy Chicago and the Power of Popular Feminism, 1970- 2007* (Vol. 9780820345). <https://doi.org/10.1093/jahist/jau463>
- Hall, S. (1997). Work Of Representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practicesh*, 1–15.
- Hartshock, N. C. M. (1985). *MONEY, SEX, and POWER Toward a Feminist Historical Materialism*.
- Hartsock, N. C. M. (1998). *The Feminist Standpoint Revisited and Other Essays*.
- Hastuti, S. (2019). *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini Membangun Kecerdasan Bangsa di Bumi Nusantara*.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia, dialihbahasakan oleh R.M. Soedarsono*.
- Hartshock (dalam Kemp, Sandra, dkk (1997).). *Feminisms*.
- Kuswarsantyo. (2017). *KESENIAN JATHILAN: Identitas dan Perkembangannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Ismoyo (ed.); Pertama). Kanwa Publisher.
- Nochlin, L. (2018). *Women, Art, and Power and Other Essays*.
- Pollock, G. (2006). *DIFFERENCING THE CANON Feminist Desire and the*

*Writing of Art's Histories.*

- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*
- Swastika, A. (2019). *Membaca praktik negosiasi seniman perempuan dan politik gender Orde Baru.*
- Wacik, J. (2016). *Indonesia Culture and Performing Arts.*
- Winarsih, S. (2008). *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping.*

**Jurnal**

- Aini, M. R. (2022). Kesenian Jaranan KPK (Kridho Panji Kusumo) Kota Blitar Sebagai Simbol Makna Kultural (Sebuah Studi Linguistik Antropologi). *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–11.
- Alfarisi, F. (2022). Peranan Perempuan dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 437–442. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18854>
- Amira Juliani Surbakti, Dinda Melati Putri, Lidia Lestari, & Mia Audia. (2024). Representasi Sosial Budaya dan Kesenjangan Gender Pada Tari Gemblak, Tari Lengger, Tari Bedhaya dan Tari Reog. *Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(4), 160–165. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi/article/view/171/267>
- Anjani, A. A., Supriatna, S., & Nagara, M. R. (2022). Aspek Visual pada Kesenian Kuda Lumping Wahyu Turonggo Jati sebagai Kesenian Tradisi Masyarakat Kuwaru Kebumen. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 133–142. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/2111%0Ahttps://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/download/2111/1344>
- Arum, D. R., Nasution, A., & Suhariyanti. (2024). *Eksplorasi fungsi pertunjukan kesenian jaranan sebagai warisan budaya masyarakat dusun ngandeng*. 1(2), 50–55.

- Ayu, T., & Rizqiani, P. (2023). *Nilai-Nilai Sosial Kesenian Kuda*. 2, 522–530.
- Belimbing, J., Sebuah, T. :, Upaya, A., Kebudayaan, P., Kota, D., & Triyono, S. (2020). Seni Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi” di Kampung Seni. *Anuva*, 4(2), 247–254.
- Bulan, I., Habsary, D., & Juantara, B. (2020). Menimbang Peluang Pendapatan Daerah (PAD) Kota Bandar Lampung dari Industri Seni Pertunjukan. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 181–186.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/42453%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/42453/17449>
- Dita Ari Sandi, dkk. (2021). *Peranan Penari Perempuan Dalam Pertunjukan Jaranan Buto*.
- Erlina, F. (2023). Bahasa dan Keadilan: Pengarusutamaan Gender melalui Budaya Panginyongan. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 5(2), 220–233. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i2>
- Faizi, N. M. (2023). Relasi Gender Pemain Sepak Bola Perempuan Dengan Suporter Dalam Kompetisi Sepak Bola Putri Liga 1 Indonesia (Studi Kasus Klub Persija Putri). In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I).
- Fusnika, Suparno, & Hidayanto, S. (2021). Pelestarian Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sri Rahayu Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter pada Masyarakat Desa Semuntai Kecamatan Sepauak. *Jurnal PEKAN*, 6(2), 125–139.
- Hardiarini, Caecilia, A. M. F. (2022). Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6710>
- Hartini, N. P. (2021). Peran Remaja Putri Dalam Melestarikan Gamelan Gender Wayang Di Kota Denpasar. *WIDYANATYA Jurnal Pendidikan Agama Dan Seni*, 3(2), 83–91.

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/view/2118>

Ikhfani, N., Rizky, D., Siliwangi, U., & Hamdan, A. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kesenian Kuda Lumping meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meskipun kemiskinan masih tetap ada. Salah satu Kabupaten Cilacap. Masyarakat Desa Bangunreja mayoritas bekerja sebagai petani. 1(6).*

Jatinurcahyo, R. (2021). *Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. 12(September), 159–165.*  
<https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>

Laraswati, N., Bahari, Y., Ismiyani, N., Zakso, A., & Ramadhan, I. (2023). Analisis Nilai-Nilai Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(21), 450–459.* <https://doi.org/10.5281/zenodo.10078306>

Lesmana, D., & valentina, G. monique. (2022). Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(1), 23–44.* <http://journal.unj.ac.id/>

Lestari, W., Iryanti, V. E., & Barus, S. S. (2021). The Image of Woman in the Sintren and Kuda Kepang Arts: Gender Reality and Aesthetic Exploration. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 21(2), 369–376.*  
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.29927>

Mukafi, M. H., Aqila, S., & Prawita, C. (2024). *Estetika Dalam Seni Kuda Lumping: Studi Lapangan Kelompok Kesenian Jurang Blimbing Abstrak. 8(3), 313–326.*

Ningsih, W., & Rahmawati, I. (2020). Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto Pada Masyarakat Desa Pasir Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Bakoba: Jurnal Pendidikan IPS, 1(1), 13–23.*  
<https://doi.org/10.30606/bjpi.v01i01>

Nugroho, A., Suseno, S., & Prabaningrum, D. (2021). The The Feminism

- Perspective in the “Si Parasit Lajang” Novel by Ayu Utami: A Feminist Standpoint Theory Nancy C. M. Hartsock Studies. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 133–141. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48329>
- Prihatini, N. S. (2023). Otoritas Estetik pada Pertunjukan Seni Tari sebagai Representasi Kreativitas Seniman Pelaku (Studi Kasus Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo). *Panggung*, 33(1), 28–40.
- Reza Indriani, D. (2021). Kesenian Kuda Lumping. *Institut Seni Indonesia*, 2(1), 1–60.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saputra, P. P., Ramadhani, T., & Sinabutar, M. J. (2021). Peran Perempuan Dalam Tradisi Sedekah Gunung Di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(3), 304. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i3.426>
- Silvestre Cabrera, M., López Belloso, M., & Royo Prieto, R. (2020). The application of Feminist Standpoint Theory in social research. *Investigaciones Feministas*, 11(2), 307–318. <https://doi.org/10.5209/infe.66034>
- Suci, Oktiviona, Sri Suriana, & Sholeh Khudin. (2024). Respon Masyarakat Kalidoni Palembang terhadap Penari Wanita Pegon dalam Kesenian Kuda Lumping. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(2), 35–50. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i2.23919>
- Sumanto, E. (2022). Filosofi dalam Acara Kuda Lumping. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3758>
- Widyawati, Dp, E. W. S. I. W., & Hidajat, R. (2022). Kalapan Sebagai Unsur Ekonomi Kreatif Pada Jaranan Bromo-Tengger-Semeru ( Bts ): Tumpang. *Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 78–90.

<https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i1.1269>

Wulandari, A. (2020). Kaum Perempuan Dalam Diplomasi Kebudayaan Indonesia, 1945-1960an. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 319–342. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.204>

Wulandari, D. (2021). Peran Pawang Dalam Pertunjukan Kuda Lumpung Sembego Jati Di Desa Candi Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 157–167. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.51835>

### Internet

Achmad, B. (2023). *Perempuan dan Pendidikan: Perempuan Dalam Perspektif Feminist Standpoint Theory*. <https://www.rri.co.id/editorial/1760/perempuan-dan-pendidikan-perempuan-dalam-perspektif-feminist-standpoint-theory>.

Admin IMM, F. U. (2024). *Representasi Perempuan di Era Digital: Bagaimana Media Sosial Mempengaruhi Kesetaraan Gender?* <https://immfastuad.mu.or.id/representasi-perempuan-di-era-digital-bagaimana-media-sosial-mempengaruhi-kesetaraan-gender-287>. Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.

Achmad, B. (2023). *Perempuan dan Pendidikan: Perempuan Dalam Perspektif Feminist Standpoint Theory*. <https://www.rri.co.id/editorial/1760/perempuan-dan-pendidikan-perempuan-dalam-perspektif-feminist-standpoint-theory>.

Admin IMM, F. U. (2024). *Representasi Perempuan di Era Digital: Bagaimana Media Sosial Mempengaruhi Kesetaraan Gender?* <https://immfastuad.mu.or.id/representasi-perempuan-di-era-digital-bagaimana-media-sosial-mempengaruhi-kesetaraan-gender-287>.

Aini, M. R. (2022). Kesenian Jaranan KPK (Kridho Panji Kusumo) Kota Blitar Sebagai Simbol Makna Kultural (Sebuah Studi Linguistik Antropologi).

*Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–11.

Alfarisi, F. (2022). Peranan Perempuan dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 437–442. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18854>

Amira Juliani Surbakti, Dinda Melati Putri, Lidia Lestari, & Mia Audia. (2024). Representasi Sosial Budaya dan Kesenjangan Gender Pada Tari Gemblak, Tari Lengger, Tari Bedhaya dan Tari Reog. *Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(4), 160–165. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi/article/view/171/267>

Andini, P. (2019). Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Penari Kuda Lumping Perempuan (Studi Pada Masyarakat Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus). *Http://Digilib.Unila.Ac.Id*.

Anjani, A. A., Supriatna, S., & Nagara, M. R. (2022). Aspek Visual pada Kesenian Kuda Lumping Wahyu Turonggo Jati sebagai Kesenian Tradisi Masyarakat Kuwaru Kebumen. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 133–142. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/2111%0Ahttps://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/download/2111/1344>

Arum, D. R., Nasution, A., & Suhariyanti. (2024). *Eksplorasi fungsi pertunjukan kesenian jaranan sebagai warisan budaya masyarakat dusun ngandeng*. 1(2), 50–55.

Auli, R. C. (2023). *Hak Beragama dalam Pasal 29 UUD 1945*. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/hak-beragama-dalam-pasal-29-uud-1945-lt6576f1ff60c6a/>.

Ayu, T., & Rizqiani, P. (2023). *Nilai-Nilai Sosial Kesenian Kuda*. 2, 522–530.

Belik, K. (2024). *Struktur Organisasi*. <https://belik.pemalangkab.go.id/struktur-organisasi/>.

- Belimbing, J., Sebuah, T. :, Upaya, A., Kebudayaan, P., Kota, D., & Triyono, S. (2020). Seni Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi” di Kampung Seni. *Anuva*, 4(2), 247–254.
- Borude, Norma, D. (2018). *Feminism and Art History*.
- Bulan, I., Habsary, D., & Juantara, B. (2020). Menimbang Peluang Pendapatan Daerah (PAD) Kota Bandar Lampung dari Industri Seni Pertunjukan. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 181–186.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/42453%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/42453/17449>
- Chadwick, W. (2002). *Women, art and society oleh whitney Chadwick.pdf*.
- District, S. (2023). *IDENTIFIKASI PERAN GENDER DALAM PENGGUNAAN RUANG RITUAL*.
- Dita Ari Sandi, dkk. (2021). *Peranan Penari Perempuan Dalam Pertunjukan Jaranan Buto*.
- Erlina, F. (2023). Bahasa dan Keadilan: Pengarusutamaan Gender melalui Budaya Panginyongan. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 5(2), 220–233. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i2>
- Faizi, N. M. (2023). Relasi Gender Pemain Sepak Bola Perempuan Dengan Suporter Dalam Kompetisi Sepak Bola Putri Liga 1 Indonesia (Studi Kasus Klub Persija Putri). In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I).
- Fusnika, Suparno, & Hidayanto, S. (2021). Pelestarian Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sri Rahayu Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter pada Masyarakat Desa Semuntai Kecamatan Sepauak. *Jurnal PEKAN*, 6(2), 125–139.
- Gerhard, J. F. (2013). The dinner party: Judy Chicago and the power of popular feminism, 1970- 2007. In *The Dinner Party: Judy Chicago and the Power of*

- Popular Feminism, 1970- 2007* (Vol. 9780820345).  
<https://doi.org/10.1093/jahist/jau463>
- Hall, S. (1997). Work Of Representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1–15.
- Hangno, T. (2024). *Perlon Bonokeling: Tradisi Kesetaraan Peran Perempuan dan Laki-Laki di Tanah Jawa*. <https://Projectmultatuli.Org/Perlon-Bonokeling-Tradisi-Kesetaraan-Peran-Perempuan-Dan-Laki-Laki-Di-Tanah-Jawa/>.
- Hardiarini, Caecilia, A. M. F. (2022). Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6710>
- Hartini, N. P. (2021). Peran Remaja Putri Dalam Melestarikan Gamelan Gender Wayang Di Kota Denpasar. *WIDYANATYA Jurnal Pendidikan Agama Dan Seni*, 3(2), 83–91.  
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/view/2118>
- Hartshock, N. C. M. (1985). *MONEY, SEX, and POWER Toward a Feminist Historical Materialism*.
- Hartsock, N. C. M. (1998). *The Feminist Standpoint Revisited and Other Essays*.
- Hastuti, S. (2019). *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini Membangun Kecerdasan Bangsa di Bumi Nusantara*.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia, dialihbahasakan oleh R.M. Soedarsono*.
- Ikhfani, N., Rizky, D., Siliwangi, U., & Hamdan, A. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kesenian Kuda Lumping meningkatkan kesejahteraan masyarakat , meskipun kemiskinan masih tetap ada . Salah satu Kabupaten Cilacap . Masyarakat Desa Bangunreja mayoritas bekerja sebagai petani . 1(6)*.

- Jatinurcahyo, R. (2021). *Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang*. 12(September), 159–165.  
<https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>
- Kemdikbud, W. B. (2010). *Kuda Lumping*.  
<https://Warisanbudaya.Kemdikbud.Go.Id/?Newdetail&detailCatat=265>.
- Kemp, Sandra, dkk. (1997). *Feminisms*.
- Krismonica. (2021). *Relasi Sosial Pada Anggota Komunitas Alat Musik Kompang Di Kota Pekanbaru*. 6.
- Kuswarsantyo. (2017). *KESENIAN JATHILAN: Identitas dan Perkembangannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Ismoyo (ed.); Pertama). Kanwa Publisher.
- Laraswati, N., Bahari, Y., Ismiyani, N., Zakso, A., & Ramadhan, I. (2023). Analisis Nilai-Nilai Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 450–459.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10078306>
- Lesmana, D., & valentina, G. monique. (2022). Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Communicology : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 23–44. <http://journal.unj.ac.id/>
- Lestari, W., Iryanti, V. E., & Barus, S. S. (2021). The Image of Woman in the Sintren and Kuda Kepang Arts: Gender Reality and Aesthetic Exploration. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 369–376.  
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.29927>
- Mukafi, M. H., Aqila, S., & Prawita, C. (2024). *Estetika Dalam Seni Kuda Lumping : Studi Lapangan Kelompok Kesenian Jurang Blimbing Abstrak*. 8(3), 313–326.
- Ningsih, A. K. (2023). Representasi Perempuan dalam Tata Kelola Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur. *Masters Thesis, Institut Seni Indonesia*

Yogyakarta.

[http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/14387%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/14387/8/AyunitaKurniaNingsih\\_2023\\_FULLTEKS.pdf](http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/14387%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/14387/8/AyunitaKurniaNingsih_2023_FULLTEKS.pdf)

Ningsih, W., & Rahmawati, I. (2020). Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto Pada Masyarakat Desa Pasir Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Bakoba: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.30606/bjpi.v01i01>

Nochlin, L. (2018). *Women, Art, and Power and Other Essays*.

Nugroho, A., Suseno, S., & Prabaningrum, D. (2021). The The Feminism Perspective in the “Si Parasit Lajang” Novel by Ayu Utami: A Feminist Standpoint Theory Nancy C. M. Hartssock Studies. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 133–141. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48329>

Panda. (2024). *Pemberdayaan Perempuan dalam Seni dan Budaya di Desa*. <https://www.panda.id/pemberdayaan-perempuan-dalam-seni-dan-budaya-di-des/>.

Pollock, G. (2006). *DIFFERENCING THE CANON Feminist Desire and the Writing of Art's Histories*.

Prihatini, N. S. (2023). Otoritas Estetik pada Pertunjukan Seni Tari sebagai Representasi Kreativitas Seniman Pelaku (Studi Kasus Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo). *Panggung*, 33(1), 28–40.

Putri, D. (2021). *PRO-KONTRA KESENIAN KUDA LUMPING DALAM MASYARAKAT KECAMATAN RUNDING KOTA SUBULUSSALAM*. 6.

Rahmawati, N., & Muid Nawawi, A. (2024). Kesetaraan Gender dalam Tafsir Al-Mishbah: Antara Teori Konflik Sosial dan Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 161–184. <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1292>

Reza Indriani, D. (2021). Kesenian Kuda Lumping. *Institut Seni Indonesia*, 2(1), 1–60.

- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- S Ardiansyah, F. (2020). *Pengertian Istilah Seniman dan Contohnya*. <https://Fadhilardiansyahs.Blogspot.Com/2019/01/Pengertian-Istilah-Seniman-Dan-Contohnya.Html>.
- Safrina Sheila. (2022). *Perempuan Penari Kuda Lumping sebagai “Daya Tarik”: Rentan Dilecehkan*. <https://Magdalene.Co>.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati.
- Silvestre Cabrera, M., López Belloso, M., & Royo Prieto, R. (2020). The application of Feminist Standpoint Theory in social research. *Investigaciones Feministas*, 11(2), 307–318. <https://doi.org/10.5209/infe.66034>
- Simarmata, N. M. A. (2021). *Tantangan Budaya Organisasi*. <https://Agetdevelopment.Com/Tantangan-Budaya-Organisasi/>.
- Suci,Oktiviona, Sri Suriana, & Sholeh Khudin. (2024). Respon Masyarakat Kalidoni Palembang terhadap Penari Wanita Pegon dalam Kesenian Kuda Lumping. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(2), 35–50. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i2.23919>
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sumanto, E. (2022). Filosifis dalam Acara Kuda Lumping. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3758>
- Swastika, A. (2019). *Membaca praktik negosiasi seniman perempuan dan politik gender Orde Baru*.
- Wacik, J. (2016). *Indonesia Culture and Performing Arts*.
- Widyawati,Dp, E. W. S. I. W., & Hidajat, R. (2022). Kalapan Sebagai Unsur

Ekonomi Kreatif Pada Jaranan Bromo-Tengger-Semeru ( Bts ): Tumpang.  
*Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 78–90.  
<https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i1.1269>

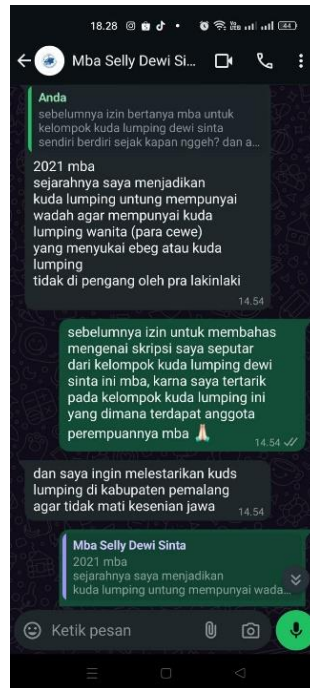
Winarsih, S. (2008). *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*.

Wulandari, A. (2020). Kaum Perempuan Dalam Diplomasi Kebudayaan  
Indonesia, 1945-1960an. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 319–  
342. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.204>

Wulandari, D. (2021). Peran Pawang Dalam Pertunjukan Kuda Lumping  
Sembego Jati Di Desa Candi Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen.  
*Jurnal Seni Tari*, 10(2), 157–167. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.51835>

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Tangkapan Hasil Wawancara Dengan Informan Mba Shelly



Lampiran 2. Wawancara Dengan Manager Mas Oja



### Lampiran 3. Wawancara Dengan Mba Hima



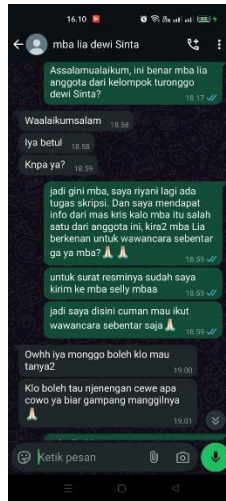
### Lampiran 4. Wawancara Dengan Mba Dipa



### Lampiran 5. Wawancara Dengan Mba Jesnita



## Lampiran 6. Wawancara Dengan Mba Lia



## Lampiran 7. Wawancara Dengan Mba Dwi



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Riyani Wahyu Imaning Tyas  
Tempat/Tanggal lahir : Pemalang, 24 April 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Sikasur-Simpur, Desa Sikasur,  
Dukuh Siparuk RT 02/04,  
Kecamatan Belik, Kabupaten  
Pemalang, Jawa Tengah  
No. Whatshap : 082328856321  
Email : [riyanityas62@gmail.com](mailto:riyanityas62@gmail.com)



### B. Riwayat Pendidikan

1. Paud An-Nur : 2008-2009
2. SD N 05 Sikasur : 2009-2015
3. SMP N 1 Randudongkal : 2015-2018
4. SMA N 1 Randudongkal : 2018-2021